



**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA BELIMBING  
BERBASIS *COMMUNITY BASED TOURISM* DI  
KARANGSARI, KOTA BLITAR, JAWA TIMUR**

**TESIS  
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN  
MEMPEROLEH GELAR MAGISTER**

**OLEH  
AMANDA PUTRI NASTITI  
176150100111055**

**PROGRAM MAGISTER PENGELOLAAN SUMBERDAYA  
LINGKUNGAN DAN PEMBANGUNAN**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG  
2019**



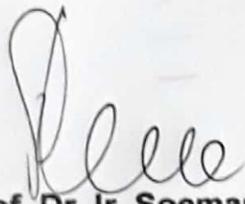
**TESIS**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA BELIMBING  
BERBASIS PRINSIP *COMMUNITY BASED TOURISM*  
DI KARANGSARI, KOTA BLITAR, JAWA TIMUR**

Oleh:  
**AMANDA PUTRI NASTITI**  
**NIM: 176150100111055**

Telah dipertahankan di depan penguji  
pada tanggal 12 Juli 2019  
dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing



**Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS.**  
Pembimbing I



**Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., Ph.D**  
Pembimbing II

Malang, 12 Juli 2019

PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
Direktur,



**Prof. Dr. Marjono, M.Phil**  
NIP. 196211161988031004

### IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS

Judul Tesis : Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing berbasis *Community Based Tourism* di Karang Sari, Kota Blitar, Jawa Timur

Nama : Amanda Putri Nastiti

NIM : 176150100111055

Program Studi : Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan

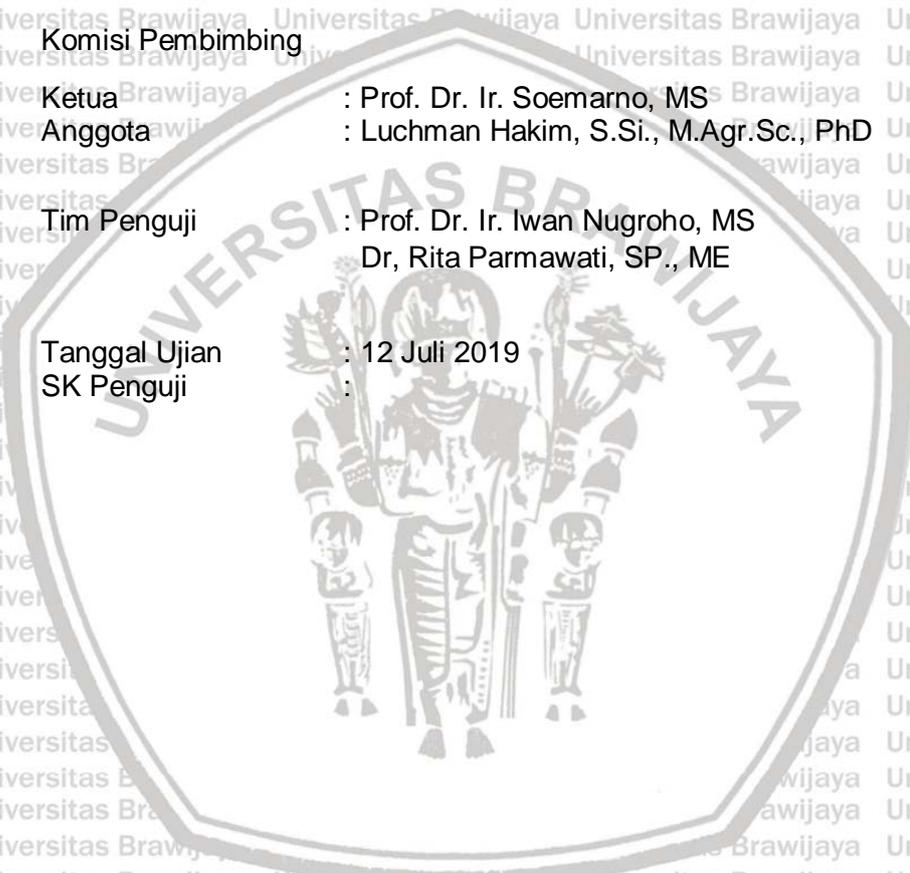
#### Komisi Pembimbing

Ketua : Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS

Anggota : Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., PhD

Tim Penguji : Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS  
Dr. Rita Parmawati, SP., ME

Tanggal Ujian SK Penguji : 12 Juli 2019



## PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasinya, saya bersedia tesis ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 12 Juli 2019  
Yang menyatakan,



Amenda Putri Nastiti  
176150100111055



MOTTO

*“Jadilah orang yang baik tanpa alasan ☺”*



**HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Teruntuk Orang tuaku tercinta**

**Ayahku tercinta di surgaNya Allah SWT dan selalu di hati saya**

**(Alm) Bapak Drs. Marsudi, M.Pd.**

**Mamaku tercinta Ibu Dra. Sri Lestari**

**Papaku tercinta Bapak Drs. Arif Djauhari, M.Pd**



## RIWAYAT HIDUP

### DATA DIRI

1.	Nama Lengkap	:	Amanda Putri Nastiti
2.	Tempat/ Tanggal Lahir	:	Trenggalek / 19 Maret 1995
3.	Jenis Kelamin	:	Perempuan
4.	Agama	:	Islam
5.	Alamat Rumah	:	Jalan Mayjend Sungkono, Gang Mondoroko, RT 06/RW 02, Kelurahan Tamanan, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur
6.	No. Telp/HP Rumah	:	082141270434
7.	Email	:	amandanastita@gmail.com

### PENDIDIKAN

NO.	TINGKAT	PENDIDIKAN	JURUSAN	TAHUN	TEMPAT
1	SD	6 tahun	-	2001-2007	SDN 03 Ngantru Trenggalek
2.	SMP	3 tahun	-	2007-2010	SMPN 1 Trenggalek
3.	SMA	3 tahun	IPA	2010-2013	SMAN 1 Trenggalek
4.	S1	3 tahun 8 bulan	Biologi	2013-2017	Universitas Brawijaya

### KETERANGAN KELUARGA

#### Orang tua

NO	NAMA	TEMPAT LAHIR	TANGGAL LAHIR	PEKERJAAN
1	(Alm.) Marsudi	Trenggalek	22 Juni 1961	PNS
2	Sri Lestari	Trenggalek	30 Agustus 1968	Guru

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis dengan judul “Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing berbasis *Community Based Tourism* di Karang Sari, Kota Blitar, Jawa Timur” ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Penelitian dan penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan guna memperoleh gelar Master, pada Program Magister Ilmu Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya dan merupakan kesempatan berharga sekali untuk menerapkan beberapa teori yang diperoleh selama menempuh pendidikan dalam situasi dunia nyata. Tanpa kesempatan, bimbingan, masukan serta dukungan semangat dari berbagai pihak, tentunya tesis ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan tesis ini, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materil, yaitu;

1. Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani AR., MS., selaku Rektor Universitas Brawijaya;
2. Prof. Dr. Marjono, M.Phil., selaku Direktur Pascasarjana Multidisipliner Universitas Brawijaya;
3. Dr. Aminudin Afandhi, MS selaku Ketua Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan
4. Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini;
5. Bapak Luchman Hakim, S.Si., M.Agr.Sc., PhD selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini;
6. Prof. Dr. Ir. Iwan Nugroho, MS dan Dr. Rita Parmawati, SP., ME selaku tim penguji tesis “Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing berbasis *Community Based Tourism* di Karang Sari, Kota Blitar, Jawa Timur”;
7. Para dosen Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
8. Para pegawai dan staf administrasi Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya;
9. Para staf Agrowisata Belimbing Karang Sari dan semua pihak di Kelurahan Karang Sari yang ikut berpartisipasi demi kelancaran penelitian dan terselesaikannya tesis ini;
10. Rekan-rekan mahasiswa Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan Universitas Brawijaya yang telah memberikan banyak dukungan, waktu, tenaga, dan pikiran demi terselesaikannya tesis ini;
11. Litmanen Suwi Permadi yang telah memberikan banyak dukungan, waktu, tenaga, dan pikiran demi kelancaran penelitian dan terselesaikannya tesis ini;
12. Sahabat Alfiatus Rizky yang telah memberikan banyak dukungan, waktu, tenaga, dan pikiran demi terselesaikannya tesis ini;
13. Seluruh sahabat MC With Love yang telah memberikan banyak dukungan, waktu, tenaga, dan pikiran demi terselesaikannya tesis ini;

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu, juga penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tidak terhingga; karena dengan bantuan Bapak dan Ibu semuanya maka tesis ini dapat diselesaikan penulisannya dengan baik.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dalam melaksanakan pengabdian bagi kejayaan Negara dan Bangsa Indonesia yang kita cintai. Aamiin.

Malang, 12 Juli 2019

Penulis,

Amanda Putri Nastiti

NIP. 176150100111055



## RINGKASAN

Amanda Putri Nastiti, 176150100111055, Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang, 27 Juni 2019, "STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA BELIMBING BERBASIS PRINSIP COMMUNITY BASED TOURISM DI KARANGSARI, KOTA BLITAR, JAWA TIMUR". Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS. dan Luchman Hakim, S.Si.,M.Agr.Sc., Ph.D

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam peningkatan bidang ekonomi di Indonesia. Agrowisata merupakan salah satu kegiatan pengembangan di bidang pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian dalam berbagai sistem dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman di bidang pertanian. Pengembangan kawasan pertanian menjadi area agrowisata secara berkelanjutan dapat memberikan manfaat antara lain meningkatkan kunjungan wisatawan yang memberikan kontribusi peningkatan kualitas hidup petani dan masyarakat sekitar Agrowisata. Salah satu prinsip pengembangan Agrowisata adalah adanya pemberdayaan masyarakat lokal (*community based tourism*). Keterlibatan masyarakat dianggap menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan Agrowisata. Pengembangan agrowisata dengan pemberdayaan masyarakat saat ini banyak diterapkan di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satu daerah yang mengembangkan sektor pertaniannya menjadi area agrowisata adalah Kota Blitar, tepatnya di Agrowisata Belimbing Karang Sari. Buah belimbing sebagai salah satu komoditas utama di Kelurahan Karang Sari dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan yaitu Agrowisata Petik Belimbing Karang Sari. Keunggulan Agrowisata Belimbing Karang Sari, yaitu pohon induk belimbing Karang Sari sudah bersertifikat varietas unggul oleh Menteri Pertanian No. 483/KPTS/LB 240/2004 dan buah Belimbing Karang Sari memiliki sertifikat Produk Prima 3 No. P2T/2/11.03/02/IV/2013 yang artinya aman dari pestisida. Keberhasilan dalam mengembangkan kawasan wisata tergantung dari kerja sama dan partisipasi aktif dari berbagai pihak dan partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat, serta dukungan dari pihak pemerintah sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pola penyebaran dan karakter populasi belimbing, menganalisis penerapan prinsip *Community Based Tourism* dan tingkat partisipasi masyarakat serta menyusun strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat bantu dan wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi terkait penerapan prinsip *Community Based Tourism* dan tingkat partisipasi masyarakat. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling dalam menentukan lokasi penelitian dan jumlah responden dengan kriteria pengelola Agrowisata Belimbing Karang Sari sebanyak 15 orang, masyarakat sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari sebanyak 24 orang dan perwakilan dari Perangkat Desa, Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari sebanyak 5 orang. Untuk menentukan strategi dalam pengembangan Agrowisata diperlukan wawancara dan pengisian kuesioner SWOT oleh *expertise judgment* (tim ahli).

Buah belimbing di area sekitar agrowisata memiliki kualitas yang baik dengan pola penyebaran buah belimbing yang ada pada 3 lahan yaitu agrowisata, kebun dan

pemukiman bersifat mengelompok. Tanaman belimbing di area sekitar Agrowisata Karang Sari didominasi nilai sosiabilitas 1 sebesar 55% yang berarti tumbuhan hidup secara soliter. Nilai vitalitas yang paling banyak dijumpai di area sekitar Agrowisata Karang Sari adalah kategori vitalitas 3 sebesar 55% yang berarti tumbuhan tumbuh dengan baik namun tidak ditemukan tunas maupun anakan. Sedangkan untuk nilai periodisitas yang banyak ditemukan di area sekitar Agrowisata adalah kategori periodisitas 3 sebesar 37% yang berarti ditemukan buah di sebagian besar pohon.

Penerapan prinsip *Community Based Tourism* pada bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan berdasarkan persepsi masyarakat adalah semua indikator dalam prinsip *Community Based Tourism* sudah diterapkan kecuali dalam bidang lingkungan pada indikator penggunaan tempat sampah terpisah belum diterapkan. Partisipasi masyarakat Kelurahan Karang Sari dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masuk kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang dilibatkan hanya yang menjadi pengelola, petani maupun pedagang Agrowisata. Sedangkan pada tahap menikmati hasil, partisipasi masyarakat masuk kategori tinggi. Partisipasi masyarakat tidak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dibuktikan dengan nilai signifikansi dari analisis korelasi Rank Spearman dari hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap partisipasi masyarakat  $>0.05$ . Hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Karang Sari tidak tergantung pada karakteristik individu seperti usia, anggota keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama tinggal di lokasi dan intensitas sosialisasi.

Skor dari faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan sehingga mendapatkan total skor faktor internal 1.39. Sedangkan total skor faktor peluang dan ancaman yang merupakan kombinasi dari faktor eksternal yaitu 1.03. Strategi yang digunakan pada Kuadran I adalah Strategi Agresif yaitu strategi S-O. Strategi yang harus diterapkan adalah memanfaatkan potensi pekarangan rumah dan kebun warga di sepanjang koridor jalan utama dengan mengoptimalkan pengelolaan kualitas buah dan pola tanam yang baik untuk dijadikan atraksi wisata pendukung Agrowisata, mempertahankan kualitas buah yang dihasilkan serta memperluas pemasaran dan promosi dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, menyusun paket wisata dan bekerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata, meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan lebih sering melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengembangan Agrowisata guna memperkuat sinergi antar masyarakat dan pengelola Agrowisata dan mengembangkan inovasi terhadap konsep Agrowisata agar tidak monoton dan lebih menarik minat pengunjung seperti menambah area *outbond*, permainan anak, spot fotografi dan tempat peristirahatan di tengah jalur *tracking* dan penambahan *suttle car* untuk mempermudah wisatawan lansia.

Kata Kunci: Karakter populasi, *Community Based Tourism*, Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Agrowisata

## SUMMARY

Amanda Putri Nastiti, 176150100111055, Environmental Resources Management and Development Master's Degree Program, Brawijaya University, Malang, 12 July 2019, "STRATEGY OF STARFRUIT AGROTOURISM DEVELOPMENT BASED ON COMMUNITY BASED TOURISM IN KARANGSARI, BLITAR CITY, EAST JAVA". Prof. Dr. Ir. Soemarno, MS. and Luchman Hakim, S.Si.,M.Agr.Sc., Ph.D

The tourism sector plays an important role in improving the economic sector in Indonesia. Agro tourism is one of the development activities in the field of tourism, which uses agricultural land from the beginning of production to agricultural products in various systems to increase knowledge, understanding and experience in agriculture. The development of agricultural land into sustainable areas of agritourism can bring benefits, including increased tourism visits, which contribute to improving the quality of life of farmers and communities around agritourism. One of the principles for the development of agrotourism is the strengthening of local communities (community-based tourism). Community involvement is seen as one of the keys to success in the development of agritourism. The development of agrotourism with community empowerment is currently widely used in various regions of Indonesia. An area that is turning its agricultural sector into an agro tourism area is Blitar City, right in Karang Sari Starfruit Agro Tourism. Starfruit as one of the main commodities in Karang Sari Village has been developed as one of the leading tourist attractions, namely Karang Sari Starfruit Agro Tourism. The benefit of Karang Sari Starfruit Agro tourism, namely the Karang Sari Starfruit Parent Tree, has been certified by Minister of Agriculture No. 1 with superior varieties. 483 / KPTS / LB 240/2004 and Karang Sari Starfruit have received a certificate from Prima Products No. 3. P2T / 2 / 11.03 / 02 / IV / 2013 means safe from pesticides. Success in the development of tourist areas depends on the cooperation and active participation of different parties, as well as the active participation of all parishioners and government support, so that the purpose of this study is to analyze the distribution patterns and character of star fruit populations and its application The Community Based Tourism Principles and Participation Levels analyze community and develop a strategy for the development of Karang Sari Starfruit Agrotourism.

This study was conducted using a questionnaire as a tool and detailed interviews to provide information on the application of the principles of community based tourism and the degree of community involvement. In this study the number of respondents with the criteria of Karang Sari Starfruit management up to 15 people, 24 people around Karang Sari Starfruit Agro Tourism and representatives of the Village Apparatus, the Agriculture Service and the Tourism Office involved in the development of Starfruit Agro Tourism were identified using a convenient sampling technique to determine the location of the Starfruit Agro Tourism According to Karang Sari Starfruit Management's study and number of respondents, Karang Sari interviews up to 5 people. In order to determine the strategy for the development of the agro tourism, interviews and SWOT questionnaires are needed by experts (expert team)

Star fruit in the area of agritourism is of good quality, with the pattern of distribution star fruit in 3 fields, namely agritourism, gardens and settlements are clumped. Starfruit

Plants around Karang Sari Agro tourism is dominated by 55% sociability, which means that plants live alone. The highest vitality value in the Karang Sari Agro Tourism environment is in the Vitality Category 3 of 55%. This means that the plants grow well, but are not found in shoots or crops. While for periodicity values found in the environment of agro tourism, the category 3 periodicity is of 37%, which means that fruit is found in most trees.

Applying the Community Based Tourism principle to the economic, social, cultural, political and environmental sectors, based on the perception of the community, all indicators of the community based tourism principle have been implemented, with the exception of the environmental area, where none exist. Indicators for the separate use of waste have been applied. Community involvement in Karang Sari village in the planning, implementation and evaluation phase falls in the low category. This is because those involved are only managers, farmers and agrotourism traders. While the community is in the enjoyment of results, participation is in the top category. Public participation is not affected by internal and external factors, as demonstrated by the importance of the Spearman rank correlation analysis from the ratio of internal and external factors to community participation  $> 0.05$ . This shows that the participation of the community in the development of Karang Sari agrotourism does not depend on individual characteristics such as age, family members, level of education, level of income, length of stay at the location and intensity of socialization.

The strengths and weaknesses scores were combined to give an overall score of 1.39 for the internal factors. The total score of opportunity and threat factors, which are a combination of external factors, is 1.03. The strategy used in Quadrant I is an aggressive strategy, namely the S-O strategy. The strategy that needs to be implemented is to harness the potential of home gardens and communal gardens along the main road corridors by optimizing fruit quality management and cropping patterns that serve as tourist attractions for agrotourism, preserving the quality of fruit produced, and improving the quality of crops. Marketing and advertising will be expanded through the use of information technology developments, organization of travel packages and collaboration with the travel agency, strengthening the commitment of municipalities, by involving the surrounding communities more often involved in the development of agritourism, to increase the synergy between municipalities and agritourism managers. To strengthen and develop innovations for the concept of agrotourism, not to be monotonous and attract more visitors, children's games, photography spots and rest areas with tracking tracks and additional shuttle cars to older tourists.

**Keywords:** Population character, community-based tourism, community participation, development of agrotourism

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah S.W.T. yang telah memberikan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya, sehingga tesis dengan judul "Strategi Pengembangan Agrowisata Belimbing berbasis *Community Based Tourism* di Karang Sari, Kota Blitar, Jawa Timur" ini dapat terselesaikan. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan dan Pembangunan pada Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya.

Agrowisata Belimbing Karang Sari memiliki banyak potensi untuk dapat dikembangkan. Pengembangan agrowisata ini juga diperlukan untuk menghadapi persaingan bisnis juga sebagai upaya konservasi lingkungan dengan mengetahui potensi yang ada disekitarnya dan dikelola dengan benar. Namun dalam pengembangan agrowisata masyarakat perlu terlibat dalam pelaksanaannya mengingat sebagai subyek yang memperoleh dampak lingkungan agrowisata secara langsung. Perencanaan dan pengembangan pariwisata khususnya agrowisata harus melibatkan masyarakat secara optimal melalui musyawarah dan mufakat setempat. Oleh karena itu pengembangan agrowisata berbasis masyarakat bisa digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal. CBT diartikan sebagai pendekatan alternative yang menekankan pada partisipasi/keterlibatan komunitas serta merupakan alat pemberdayaan ekonomi komunitas. CBT juga berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan yaitu sebagai syarat pengembangan pariwisata berkelanjutan alat mencapai pariwisata berkelanjutan dan sebagai wujud pariwisata berkelanjutan Penerapan CBT mensyaratkan terpenuhinya beberapa prinsip dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan lingkungan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat itu sendiri dalam penerapan pengembangan agrowisata berbasis CBT. Dengan mengetahui potensi lingkungan, faktor eksternal dan faktor internal dalam pelaksanaannya diharapkan dapat tersusun rumusan strategi dalam pengembangan agrowisata berbasis CBT.

Penulis menyadari adanya kekurangan dalam penulisan tesis ini dan semoga dapat bermanfaat untuk pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar

Malang, 12 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
IDENTITAS TIM PENGUJI TESIS .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
RIWAYAT HIDUP PENULIS .....	vii
UCAPAN TERIMAKASIH .....	viii
RINGKASAN .....	x
SUMMARY .....	xii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
<b>BAB</b>	
<b>I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan .....	7
1.4 Manfaat .....	8
<b>II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1 Belimbing ( <i>Averrhoa carambola</i> ) .....	9
2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi Belimbing .....	9
2.1.2 Habitat <i>Averrhoa carambola</i> .....	11
2.1.3 Belimbing Karang Sari .....	11
2.2 Pola penyebaran dan karakter populasi tumbuhan .....	13
2.2.1 Pola penyebaran tumbuhan .....	13
2.2.2 Karakter populasi tumbuhan .....	15
2.3 Pengertian agrowisata .....	16
2.3.1 Manfaat agrowisata .....	18
2.3.2 Pengembangan agrowisata .....	20
2.3.3 Strategi pengembangan agrowisata .....	23
2.4 <i>Community Based Tourism</i> .....	25
2.4.1 Prinsip <i>Community Based Tourism</i> .....	25
2.4.2 Partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata .....	27
2.5 Pemetaan sumberdaya dalam perencanaan spasial agrowisata .....	32
2.5.1 <i>Global Positioning System (GPS)</i> .....	32
2.5.2 <i>Geographic Information System (GIS)</i> .....	33
2.6 Kerangka Konseptual .....	34
<b>III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	36
3.2 Konsep dan Variabel Penelitian .....	36



3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
3.6 Analisis Data.....	40
<b>IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
<b>V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>53</b>
5.1 Pola penyebaran dan Karakter populasi belimbing Karang Sari.....	53
5.1.1 Pola penyebaran belimbing Karang Sari.....	53
5.1.2 Karakter populasi belimbing Karang Sari.....	55
5.1.2.1 Sosiabilitas belimbing Karang Sari.....	60
5.1.2.2 Vitalitas belimbing Karang Sari.....	61
5.1.2.3 Periodisitas belimbing Karang Sari.....	63
5.1.3 Pola penyebaran dan karakter populasi untuk mendukung pengembangan Agrowisata.....	64
5.2 Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip CBT.....	65
5.2.1 Penerapan CBT aspek ekonomi.....	65
5.2.2 Penerapan CBT aspek sosial.....	69
5.2.3 Penerapan CBT aspek budaya.....	73
5.2.4 Penerapan CBT aspek politik.....	75
5.2.5 Penerapan CBT aspek lingkungan.....	79
5.3 Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata.....	82
5.3.1 Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi.....	82
5.3.2 Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi.....	85
5.3.3 Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan.....	86
5.3.4 Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan.....	87
5.3.5 Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi.....	88
5.3.6 Partisipasi masyarakat dalam tahap menikmati hasil.....	90
5.3.7 Hubungan faktor internal dan eksternal terhadap partisipasi Masyarakat.....	92
5.4 Strategi pengembangan Agrowisata.....	94
5.4.1 Identifikasi variabel SWOT.....	95
5.4.2 Analisis matriks IFAS.....	103
5.4.3 Analisis matriks EFAS.....	104
5.4.4 Analisis matriks SWOT.....	105
5.4.5 Analisis kuadran SWOT.....	107
5.4.6 Strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari.....	108
<b>VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>113</b>
6.1 Kesimpulan.....	113
6.2 Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>124</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>No.</b>	<b>Judul Tabel</b>	<b>Hal.</b>
2.1	Prinsip CBT menurut Para Ahli.....	26
2.2	Definisi Faktor Internal yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat.....	29
2.3	Definisi Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat ..	30
2.4	Definisi Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agrowisata .....	31
3.1	Nilai Sosiabilitas Tumbuhan .....	42
3.2	Nilai Periodisitas Tumbuhan.....	42
3.3	Nilai Vitalitas Tumbuhan .....	42
3.4	Matriks IFAS.....	45
3.5	Matriks EFAS .....	45
3.6	Penyusunan strategi menggunakan Matriks SWOT.....	47
5.1	Pola penyebaran belimbing di Kelurahan Karangsari.....	53
5.2	Produksi belimbing Kota Blitar dan Kelurahan Karangsari 2012-2016 ..	63
5.3	Persepsi masyarakat terhadap penerapan CBT aspek ekonomi .....	66
5.4	Persepsi masyarakat terhadap penerapan CBT aspek sosial .....	69
5.5	Persepsi masyarakat terhadap penerapan CBT aspek budaya .....	73
5.6	Persepsi masyarakat terhadap penerapan CBT aspek politik .....	75
5.7	Persepsi masyarakat terhadap penerapan CBT aspek lingkungan.....	80
5.8	Karakteristik masyarakat di area sekitar Agrowisata.....	83
5.9	Intensitas sosialisasi di Agrowisata.....	85
5.10	Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan .....	86
5.11	Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan.....	88
5.12	Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi.....	89

5.13 Partisipasi masyarakat dalam tahap menikmati hasil .....	91
5.14 Hubungan antara faktor internal dengan partisipasi masyarakat .....	93
5.15 Hubungan antara faktor eksternal dengan partisipasi masyarakat.....	94
5.16 Matriks IFAS pengembangan Agrowisata Karang Sari .....	103
5.17 Matriks EFAS pengembangan Agrowisata Karang Sari .....	104
5.18 Matriks SWOT pengembangan Agrowisata Karang Sari .....	105



**DAFTAR GAMBAR**

<b>No.</b>	<b>Judul Gambar</b>	<b>Hal.</b>
2.1	Morfologi tanaman <i>Averrhoa carambola</i> L (A-B), daun <i>Averrhoa carambola</i> L., (C-D) bunga <i>Averrhoa carambola</i> L., (E) buah <i>Averrhoa carambola</i> L., (F) buah pada tiga tahap kematangan (1. Buah muda; 2. Buah setengah matang; 3. Buah matang) .....	10
2.2	Belimbing Karangsari .....	12
2.3	Tiga pola dasar sebaran spasial individu dalam suatu habitat .....	14
2.4	Kerangka Konseptual Penelitian .....	35
3.1	Diagram Analisis SWOT .....	47
4.1	Peta Kota Blitar .....	49
4.2	Lokasi Penelitian .....	51
5.1	Nilai persentase sosiabilitas, vitalitas, periodisitas belimbing Karangsari .....	55
5.2	Peta sosiabilitas belimbing Karangsari .....	57
5.3	Peta vitalitas belimbing Karangsari .....	58
5.4	Peta periodisitas belimbing Karangsari .....	59
5.5	Produk olahan belimbing Karangsari .....	67
5.6	Pelaksanaan acara kampung kuliner di Kelurahan Karangsari .....	70
5.7	Sertifikat penghargaan prestasi Agrowisata Belimbing Karangsari .....	71
5.8	Persiapan pelaksanaan upacara penyambutan tamu .....	74
5.9	Logo Produk Prima 3 buah belimbing Karangsari .....	78
5.10	Analisis kuadran SWOT pengembangan Agrowisata Karangsari .....	107



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang menganut asas desentralisasi dengan memberikan keleluasaan kepada daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Penegasan tersebut kemudian dijabarkan dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, setiap daerah dituntut untuk bersaing secara kompetitif meningkatkan kemampuannya dalam mengelola dan menggali serta mengembangkan potensi daerah khususnya bidang pariwisata guna terwujudnya peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan pemberdayaan, dan peran serta masyarakat (Pamulardi, 2006).

Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan sektor ekonomi di Indonesia. Indonesia yang juga merupakan negara agraris dapat menggunakan kegiatan budidaya pertanian sebagai daya tarik wisata (Phillip, 2010). Menggabungkan antara kegiatan pertanian dan kegiatan konservasi lingkungan melalui potensi daerah dapat dikembangkan menjadi area agrowisata. Agrowisata adalah salah satu kegiatan pengembangan di bidang pariwisata yang memanfaatkan lahan pertanian dari awal produksi hingga produk pertanian dalam berbagai sistem dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam pertanian (Nurisjah, 2001). Agrowisata dipertimbangkan dapat menjadi salah satu upaya mempertahankan kegiatan pertanian dan mempromosikan diversifikasi hasil pertanian (Ploeg, *et al.*, 2004). Agrowisata dapat meningkatkan kualitas hidup dengan menciptakan lapangan pekerjaan, serta dampak pada aspek sosial dan ekonomi, budaya, kelembagaan dan lingkungan (Xarba, *et al.*, 2011).

Pengembangan kawasan pertanian menjadi kawasan agrowisata secara berkelanjutan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan petani dan masyarakat di sekitar lokasi agrowisata (Lathiras, *et al.*, 2010). Salah satu prinsip agrowisata berkelanjutan adalah partisipasi masyarakat setempat. Keterlibatan masyarakat dianggap sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan agrowisata (Sosnowski, *et al.*, 2011). Proses partisipasi juga untuk meningkatkan kemandirian masyarakat sehingga mereka dapat meningkatkan standar hidup mereka, menggunakan dan mengakses sumber daya lokal sebaik mungkin, termasuk sumber daya alam dan sumber daya manusia (Chemnasiri, 2013). Pembangunan dan pengembangan agrowisata juga harus memperhitungkan keinginan masyarakat sekitar dengan adanya dukungan dan promosi pengembangan, dan dukungan kelembagaan untuk perlindungan lingkungan (Paraschiv, *et al.*, 2011).

Pengembangan agrowisata dengan prinsip memberdayakan masyarakat saat ini mulai diterapkan di berbagai daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang mengembangkan sektor pertaniannya menjadi kawasan agrowisata adalah Kota Blitar, tepatnya di Agrowisata Belimbing Karang Sari. Kota Blitar merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki banyak potensi wisata yang menarik perhatian para wisatawan mulai dari wisata alam hingga wisata sejarah. Potensi dasar wisata Kota Blitar adalah banyaknya peninggalan bersejarah yang berhubungan dengan Bung Karno dan penjajahan PETA, selain itu terdapat beberapa tempat wisata yang menyebabkan kota ini ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing diantaranya Makam Aryo Blitar, Istana Gebang, Kebon Rojo, Sumber Udul, Kampung Coklat, Kebun Binatang Mini, dan

serta Agrowisata Belimbing Karangsari sekarang menjadi salah satu komoditi unggulan yang dimiliki Kota Blitar berada di Kelurahan Karangsari Kota Blitar (Baswarsiati, *et al.*, 2004).

Salah satu komoditi unggulan dalam bidang pariwisata Kota Blitar adalah Agrowisata Belimbing Karangsari. Agrowisata Belimbing Karangsari dikembangkan Kelompok Tani Margo Mulyo dan masyarakat Kelurahan Karangsari menjadi area wisata dengan memanfaatkan lahan bengkok milik pemerintah untuk dijadikan area Agrowisata. Belimbing Karangsari berhasil mengisi pangsa pasar swalayan di Pulau Jawa (Kristanto, 2014). Awalnya guna membudidayakan varietas belimbing, pemerintah daerah mewajibkan seluruh warga Kelurahan Karangsari menanam belimbing di pekarangan rumah sehingga saat ini jumlah tanaman di kelurahan tersebut lebih dari 30.000 tanaman. Tahun 2006, tercetuslah gagasan untuk mengembangkan tanaman belimbing dengan memanfaatkan lahan bengkok milik pemerintah seluas 5 Ha untuk dijadikan area wisata Agrowisata Belimbing Karangsari (Baswarsiat, *et al.*, 2004).

Belimbing Karangsari yang dikembangkan oleh Gabungan Kelompok Tani Margo Mulyo termasuk Varietas Unggul yang telah disertifikasi oleh Menteri Pertanian menurut Surat Keputusan No.483/Kpts/LB 240/8/2004. Pengolahan lahan dan perawatan tumbuhan yang disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur dari Dinas Pertanian menghasilkan belimbing Karangsari masuk dalam kategori Produk Prima 3 No. P2T/2/11.03/02/IV/2013 yang artinya aman dari pestisida (Kristanto, 2014). Pendampingan oleh BPTP Jawa Timur kepada kelompok tani belimbing Karangsari tidak hanya dilakukan di Kota Blitar melalui kegiatan Sekolah Lapang Pengembangan Agribisnis Hortikultura (SLPAH) tetapi juga melalui program *farmer empowerment through agricultural technology*

(FEATI) di Tulungagung dan Malang. Kegiatan pendampingan di FEATI meliputi pengelolaan tanaman ramah lingkungan sesuai standar *good agriculture practicess* (GAP) dan pemanfaatan buah non kelas menjadi aneka olahan seperti sirup, dodol, sale, jelly dan aneka minuman dalam kemasan sampai dalam pendampingan kelembagaannya (Widagdo, *et al.*, 2012).

Potensi pengembangan belimbing Karangsari dapat diarahkan pada pemanfaatan lahan sempit atau lahan pekarangan di perkotaan baik dalam bentuk penanaman di tanah maupun dalam pot. Tanaman belimbing termasuk tanaman yang mempunyai tajuk dan batang tidak terlalu besar, sehingga tidak membutuhkan lahan luas untuk penanamannya dan memiliki beberapa kelebihan selain rasanya manis dan segar, ukuran buahnya besar, dengan penanganan pascapanen buah belimbing seperti pembrongsongan buah di pohon, pembersihan buah, sortasi, *grading* dan pengemasan mampu memberikan nilai tambah yang lebih tinggi (Saraswati, *et al.*, 2001).

Beberapa kendala yang tidak dapat dihindari dalam membudidayakan belimbing terutama faktor alam. Ketika masuk musim penghujan bunga mengalami kerontokan dan menyebabkan jumlah buah yang dihasilkan menurun, selain itu hama tumbuhan juga menyebabkan banyak buah matang lebih awal dan lebih cepat membusuk dan hal tersebut apabila dibiarkan terus menerus dapat menyebabkan gagal panen. Selain faktor alam, beberapa kendala yang menghambat proses pengembangan agrowisata belimbing di Kelurahan Karangsari yaitu kurangnya promosi dari pihak pengelola dan instansi terkait, ketersediaan sarana dan prasarana umum yang kurang memadai, serta kurangnya partisipasi dan dukungan dari masyarakat sekitar dalam proses

pengembangannya sehingga berdampak terhadap jumlah kunjungan wisatawan yang semakin menurun.

Berbagai kendala tersebut apabila dibiarkan terus menerus akan menimbulkan kegagalan dalam bidang pariwisata khususnya agrowisata. Kegagalan dalam bidang pariwisata, khususnya agrowisata mulai menimbulkan perdebatan mengenai pembangunan pariwisata yang berkembang saat ini dianggap kurang menguntungkan komunitas setempat (Binns, *et al.*, 2002). Pengembangan pariwisata yang baik harus memberikan keuntungan ekonomi, sosial dan budaya kepada komunitas di sekitar destinasi. Pemikiran untuk mengembangkan pariwisata yang lebih berpihak pada masyarakat dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas mulai dijadikan sebuah alternatif untuk pengembangan pembangunan pariwisata (Sumantra, *et al.*, 2018). Konsep CBT di Indonesia mulai diterapkan antara lain dengan meningkatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan obyek agrowisata. Masyarakat menduduki posisi sebagai bagian integral yang ikut berperan baik sebagai subyek maupun obyek. Masyarakat merupakan pelaku langsung kegiatan agrowisata yang memiliki pengalaman turun temurun dalam hal pengelolaan sumber daya alam dan budaya sehingga memiliki komitmen yang kuat untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan karena menyangkut kepentingan hidup mereka (Nurhidayati, 2012).

Pariwisata berbasis masyarakat memiliki berbagai kelebihan baik dari aspek pengembangan masyarakat maupun industri pariwisata. Keberhasilan penerapan CBT sangat tergantung oleh karakteristik dan kondisi masyarakat/komunitas di destinasi wisata setempat. Sebagian besar proses pengembangan potensi pariwisata juga masih menempatkan masyarakat sebagai objek bukan sebagai

subjek atau pelaku penting dalam pengembangan pariwisata (Sumantra, *et al.*, 2018). Pengembangan pariwisata harus menjadikan pemberdayaan masyarakat sebagai modernisasi dengan prasarana pendukung yang lebih lengkap. Hal tersebut juga sesuai dengan visi dan misi Agrowisata Belimbing Karang Sari yang berprinsip untuk memberdayakan masyarakat setempat baik sebagai pengelola, petani, maupun pedagang harus berasal dari warga Kelurahan Karang Sari (Vianda, 2013). Berdasarkan potensi yang dimiliki serta permasalahan yang ada di Agrowisata Belimbing Karang Sari, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terkait dengan strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari berbasis *Community Based Tourism (CBT)* sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata berbasis masyarakat di Kelurahan Karang Sari dan untuk mengetahui sejauh mana peran serta masyarakat dan pemerintah selama ini dalam proses pengelolaan agrowisata belimbing di Karang Sari.

Populasi tanaman belimbing di area sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari dapat diintegrasikan sebagai daya tarik wisata yang mendukung pengembangan Agrowisata dengan konsep CBT. Dalam pengembangan populasi tanaman belimbing, diperlukan beberapa informasi terkait populasi belimbing yang dapat menjadi referensi bagi pengembangan model Agrowisata Belimbing Karang Sari. Informasi yang diperlukan mengenai karakter populasi tanaman belimbing saat ini dan pola penyebaran tanaman belimbing di Kelurahan Karang Sari melalui peta sebarannya. Selain populasi tanaman belimbing untuk mengetahui karakter dan distribusi belimbing, diperlukan juga informasi terkait sejauh mana penerapan prinsip CBT di Kelurahan Karang Sari dalam upaya mendukung pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Hal tersebut dapat digunakan untuk mengetahui

faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan agrowisata. Berbagai informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai acuan menyusun strategi pengembangan agrowisata berbasis CBT untuk perbaikan agrowisata bagi pengelola dan referensi untuk masyarakat dalam mengembangkan agrowisata dan menuju agrowisata berkelanjutan, selain itu juga sebagai referensi pemerintah dalam menentukan kebijakan terkait pengembangan agrowisata di Kelurahan Karang Sari.

## 1.2 Perumusan masalah penelitian

Perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pola penyebaran dan karakter populasi tanaman belimbing (*Averrhoa carambola*) di daerah sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari?
- 3) Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari?
- 4) Bagaimana rumusan strategi pengembangan agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Agrowisata Belimbing Karang Sari?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan agrowisata di Kelurahan Karang Sari melalui:

- 1) Menentukan pola penyebaran dan karakter populasi tanaman belimbing (*Averrhoa carambola*) di daerah sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari.

2) Mengkaji persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari.

3) Menganalisa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari.

4) Menyusun rumusan strategi pengembangan agrowisata berbasis *Community Based Tourism* di Agrowisata Belimbing Karangsari.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan informasi berkaitan dengan strategi pengembangan agrowisata, pertanian atau agrowisata seperti pengusaha dibidang pertanian dan kepariwisataan, pemerintah, mahasiswa, dan perguruan tinggi. Bagi manajemen Agrowisata Belimbing Karangsari, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran, masukan serta acuan yang bermanfaat dalam merumuskan strategi pengembangan untuk menghadapi persaingan bisnis dan tetap berbasis masyarakat. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam membuat keputusan atau kebijakan dalam hal pengembangan di sektor pariwisata dan pertanian. Manfaat bagi mahasiswa dan Peruguruan Tinggi adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi atau pembanding bagi studi – studi mengenai strategi pengembangan khususnya dibidang agrowisata.

## BAB II

## TINJAUAN PUSTAKA

**2.1 Belimbing (*Averrhoa carambola* L.)**

Buah-buahan merupakan salah satu komoditi hortikultura yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pertanian di Indonesia. Pengembangan yang dilakukan mencakup pengembangan kualitas bibit, produksi, pasca panen, hingga pemasaran produk untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, peningkatan ekspor dan impor. Salah satu komoditas buah-buahan yang sedang dikembangkan adalah komoditi belimbing (*Averrhoa carambola* L.). Buah belimbing sendiri memiliki kelebihan dari rasanya yang khas serta kandungan gizinya yang cukup baik. Belimbing sering disebut sebagai buah pemberi kesegaran karena kandungan airnya yang tinggi yaitu 90 gram per 100 gram buah (Sunarjono, 2004). Belimbing (*Averrhoa carambola* L.) juga merupakan sumber antioksidan alami dan dapat secara efektif mengikat radikal bebas (Leong, 2002).

**2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi Belimbing (*Averrhoa carambola* L.)**

Klasifikasi belimbing (*Averrhoa carambola* L.) berdasarkan Simpson (2006):

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

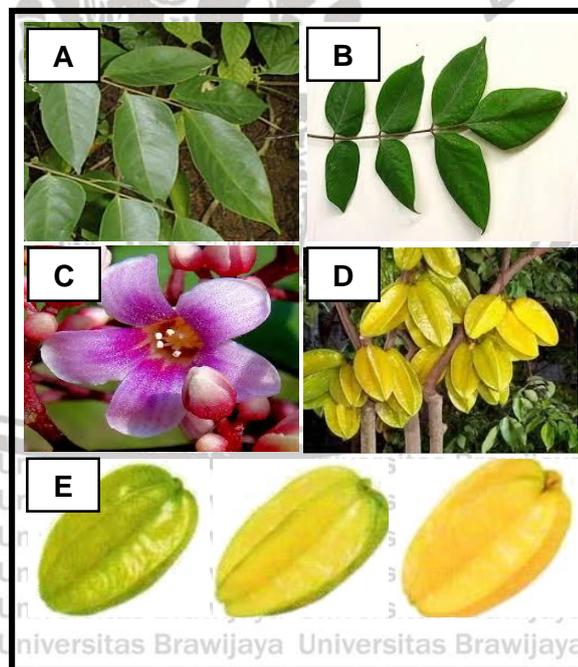
Ordo : Oxalidales

Famili : Oxalidaceae

Genus : *Averrhoa*

Spesies : *Averrhoa carambola* L.

*Averrhoa carambola* L. merupakan tanaman berbentuk pohon, tinggi mencapai 12 meter. Pohonnya beradaptasi dengan berbagai kondisi di daerah tropis dan subtropis, namun kualitas buah yang lebih baik dan hasil yang lebih tinggi dapat diproduksi di bawah kondisi tropis dan curah hujan tahunan sekitar 1800 mm (Galan – Saucó, *et al.*, 1993). Daun *Averrhoa carambola* L. berupa daun majemuk menyirip ganjil dengan anak daun berbentuk bulat telur, ujung runcing, tepi rata, permukaan atas mengkilap, permukaan bawah buram, panjang 1,75-9 cm, dan lebar 1,25-4,5 mm (Wijayakusuma, *et al.*, 2000). Bunga majemuk tersusun dengan baik, warnanya merah keunguan dan berbunga sepanjang tahun sehingga buahnya tak kenal musim (Wijayakusuma, *et al.*, 2000). Buahnya merupakan buah buni, berusuk lima, bila dipotong melintang berbentuk bintang. Panjang buah 4-12,5 cm, berdaging, dan banyak mengandung air.



Gambar 2.1 Morfologi tanaman *Averrhoa carambola* L (A-B), daun *Averrhoa carambola* L., (C) bunga *Averrhoa carambola* L., (D) buah *Averrhoa cambola* L, (E) buah pada tiga tahap kematangan (1. Buah muda; 2. Buah setengah matang; 3. Buah matang)

Sumber: Manodeep, *et al.*, 2012 dan Patil, *et al.*, 2010

### 2.1.2 Habitat *Averrhoa carambola* L.

Tanaman belimbing dapat tumbuh optimal pada tanah lempung dengan curah hujan sedang, yaitu 1.500-2.500 milimeter pertahun dan memiliki pH tanah 5,5 – 6 (Sunarjono, 2004). Pada lahan tersebut, belimbing akan berbuah lebat dan memiliki rasa buah manis jika dibandingkan tanaman belimbing yang ditanam di jenis tanah lain. Ketinggian tempat yang cocok untuk tanaman belimbing yaitu di dataran rendah sampai ketinggian 500 meter di atas permukaan laut.

Pertumbuhan belimbing (*Averrhoa carambola* L.) dipengaruhi oleh jenis tanah, sinar matahari dan pemupukan. Pada dasarnya belimbing dapat tumbuh pada semua jenis tanah, baik tanaman berpasir, pasir berlempung, lempung maupun lempung berpasir. Namun jika tanahnya tidak sesuai maka tanaman belimbing tidak dapat tumbuh optimal atau tidak berbuah lebat (Nakasone, *et al.*, 1998).

Berdasarkan surat keputusan Menteri Pertanian sejak tahun 1987 hingga tahun 2007, jenis belimbing unggul yang telah dilepas pemerintah sebanyak 8 varietas yang tersebar di beberapa provinsi yang merupakan sentra penghasil belimbing di Indonesia. Salah satu varietas unggul yang dikembangkan dan telah menerima penghargaan Anugerah Produk Pertanian Berdaya Saing 2013 kategori produk segar adalah Belimbing Karangsari.

### 2.1.3 Belimbing Karangsari

Belimbing Karangsari yang saat ini telah berkembang sebagai maskot Kota Blitar, telah berhasil dikembangkan atas usaha Imam Surani ketua Kelompok Tani Margo Mulyo, Kelurahan Karangsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Pada awalnya dijumpai beragam tanaman belimbing di pekarangan warga masyarakat di wilayah kerja Kelompok Tani Margo Mulyo. Beragamnya tanaman ini

disebabkan karena pohon-pohon belimbing yang ditanam berasal dari biji buah yang berbeda-beda. Akibatnya menghasilkan buah yang beragam, dengan kualitas dan kuantitas rendah, keadaan ini akan mengalami kesulitan pada saat pemasaran buah (Dinas Pertanian Blitar, 2003).

Ciri-ciri dan keunggulan buah belimbing Karangsari ialah warna buah kuning jingga, ukuran buah besar dengan rasa manis, sedikit berserat, daya adaptasi luas terutama di dataran rendah 10 m sampai 550 m dpl, kandungan vitamin C tinggi dan daya hasil 400–500 kg/pohon/tahun untuk umur tanaman lebih dari 10 tahun.

Belimbing varietas Karangsari yang ada saat ini telah dikembangkan dari bibit hasil okulasi. Okulasi dilakukan pada tanaman dewasa dan pada batang bawah yang masih muda.



Gambar 2.2 Belimbing Karangsari

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

## 2.2 Pola penyebaran dan karakter populasi tumbuhan

### 2.2.1 Pola penyebaran tumbuhan

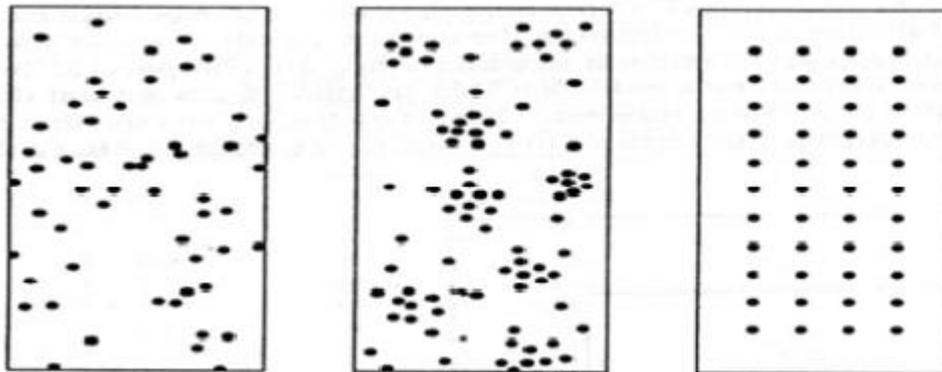
Pola sebaran spasial tumbuhan dan satwa adalah salah satu karakteristik yang penting dalam suatu komunitas ekologi. Hal ini merupakan suatu hal yang mendasar dari setiap kelompok organisme dan merupakan tahap awal dalam meneliti suatu. Ada tiga tipe pola sebaran dalam suatu komunitas, yaitu acak (*random*), mengelompok (*clumped*) dan seragam (*uniform*) komunitas.

Terbentuknya pola sebaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai mekanisme (Ludwig, *et al.*, 1988).

Berbagai proses interaksi baik biotik dan abiotik saling berkontribusi untuk membentuk pola sebaran tersebut. Suatu pola sebaran acak dalam populasi organisme disebabkan oleh lingkungan yang homogen dan pola perilaku non selektif. Di sisi lain, pola sebaran non-acak (mengelompok dan seragam) menunjukkan adanya suatu pembatas pada populasi yang ada. Pola mengelompok disebabkan oleh adanya individu-individu yang akan berkelompok dalam suatu habitat yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya. Sebaran seragam merupakan hasil dari adanya interaksi negatif antar individu, misalkan adanya kompetisi atas makanan dan ruang tumbuh (Ludwig *et al.*, 1988).

Odum (1971), menyatakan bahwa individu dalam suatu populasi menyebar mengikuti tiga pola, yaitu acak (*random*), mengelompok (*clumped*) dan seragam (*uniform*). Pola sebaran *random* sangat jarang ditemui di alam dan hanya akan terjadi bila kondisi lingkungan seragam dan tidak ada kecenderungan terjadinya agregasi. Pola penyebaran *uniform* akan terjadi bila tingkat kompetisi antar individu sama atau terjadi hubungan antagonis positif yang mendukung penyebaran keruangan. Pola penyebaran *clumped* merupakan pola penyebaran

yang paling umum. Pola ini dibagi lagi menjadi tiga, yaitu *random clumped*, *uniform clumped* dan *aggregated clumped*.



A

B

C

Gambar 2.3 Tiga pola dasar sebaran spasial individu dalam suatu habitat (A) acak, (B) mengelompok, (C) seragam.

Sumber: Ludwig, *et al.*, 1988.

Ludwig, *et al.*, (1988), mengidentifikasi berbagai faktor penyebab dalam terbentuknya suatu pola sebaran organisme antara lain faktor vektorial yaitu faktor gabungan antara berbagai aksi lingkungan (misalnya: angin, air, intensitas cahaya), faktor regenerasi yaitu bagaimana cara organisme tersebut beregenerasi, faktor sosial yaitu bagaimana perilaku organisme tersebut, faktor ko-aktif yaitu faktor yang dihasilkan oleh interaksi intraspesifik (misalnya kompetisi), faktor stokastik yaitu faktor yang dihasilkan dari kombinasi beberapa faktor di atas. Faktor-faktor di atas secara garis besar dapat dikategorikan sebagai faktor intrinsik (misalnya: reproduksi, sosial dan ko-aktif) dan faktor ekstrinsik (vektorial).

Krebs (1978), menyatakan bahwa faktor vektorial (fisik) berupa suhu udara, kelembaban, cahaya, fisik tanah dan sifat kimia air dapat membatasi distribusi suatu organisme. Pola sebaran spasial suatu spesies dapat diidentifikasi dengan

menggunakan berbagai macam indeks sebaran, antara lain dengan rasio varian dan mean, Indeks Clumping, Koefisien Green, Indeks Morisita, Standarisasi Indeks Morisita dan rasio antara kepadatan observasi dengan kepadatan harapan (Rani, 2003). Iwao (1968), menyatakan bahwa Indeks Morisita ( $I_d$ ) adalah yang paling sering digunakan untuk mengukur pola sebaran suatu spesies karena hasil perhitungan dari indeks tersebut tidak dipengaruhi oleh perbedaan nilai rata-ran dan ukuran unit sampling. Indeks Morisita dapat menunjukkan pola sebaran suatu spesies dengan sangat baik. Indeks ini bersifat independent terhadap tipe-tipe distribusi, jumlah sampel dan nilai rata-rannya. Berapa pun ukuran contohnya, indeks Morisita akan memberikan hasil yang relatif stabil.

### 2.2.2 Karakter populasi tumbuhan

Populasi secara sederhana diartikan sebagai suatu kelompok organisme (tumbuhan/hewan) yang mampu melakukan persilangan diantaranya dan menempati suatu ruang/kawasan tertentu (Odum, 1993). Suatu populasi dari suatu spesies memiliki karakteristik sendiri yang ditandai oleh suatu spesies tersebut meliputi keragaman, bentuk dan struktur pertumbuhan, dominasi, suksesi. Sejumlah karakter dipertimbangkan untuk mempelajari detail dari aspek-aspek populasi ini. Berbagai karakter dapat digunakan untuk mengekspresikan karakteristik dari komunitasnya. Terdapat dua analisis karakter populasi yaitu karakter kualitatif yang hanya dapat dijelaskan dan tidak dihitung, yang kedua karakter kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis karakter kualitatif yang meliputi sosiabilitas, periodisitas dan vitalitas (Ayaz, 2005).

### 1). Sosiabilitas

Sosiabilitas dapat digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antar individu, mengacu pada kedekatan tanaman atau pucuk satu sama lain.

Sosiabilitas tergantung pada kekuatan dari tanaman, kondisi habitat, dan hubungan kompetitif antar individu.

### 2). Vitalitas

Vitalitas berkaitan dengan kondisi tanaman dan kapasitasnya dalam siklus hidup, lebih spesifik ke perkembangan tumbuhan dalam tahap tertentu untuk mengetahui kuat atau lemahnya sebuah bibit atau tanaman dewasa untuk dikembangkan. Sejumlah kriteria dapat digunakan dalam menentukan kekuatan tanaman seperti tingkat dan jumlah total pertumbuhan, terutama di ketinggian; kecepatan pertumbuhan, jumlah atau luas daun, warna dan turgiditas daun dan batang, tingkat kerusakan oleh penyakit atau serangga, jumlah serta tinggi tangkai bunga, tingkat pertumbuhan dan pengembangan batang dan daun baru.

### 3). Periodisitas

Periodisitas adalah karakter yang sangat melekat pada tanaman. Spesies tanaman yang berbeda memiliki periode perkecambahan biji, pertumbuhan vegetatif, berbunga dan berbuah, jatuhnya biji, penyebaran biji dan buah, dan penyebaran benih yang berbeda. Studi tentang data dan waktu kejadian ini adalah disebut *asphenology*.

## 2.3 Pengertian agrowisata

Agrowisata adalah suatu jenis sektor usaha percampuran antara pertanian (*agriculture*) dan wisata. Wisata merupakan suatu kegiatan singkat dengan

sukarela untuk menikmati objek wisata, sehingga agrowisata merupakan suatu kegiatan singkat dengan sukarela untuk menikmati objek wisata yang berbasis pertanian (Islamiarani, 2008). Pengertian agrowisata berdasarkan keputusan Menteri Pariwisata, pos dan telekomunikasi (Menparpostel) dan Menteri Pertanian No.KM.47/PW.DWO/MPPT-89 dan No.204/KPTS/HK/050/4/1989, agrowisata sebagai bagian dari objek wisata diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian (Tirtawinata, *et al.*, 1996). Sehingga agrowisata ini dapat dikatakan sektor usaha baru yang merupakan penggabungan sektor pertanian dan wisata yang dapat terus dikembangkan.

Menurut Subowo (2002), agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Bisnis atau usaha agrowisata sebenarnya juga menawarkan sesuatu yang berbeda kepada wisatawan. Sajian yang diberikan kepada wisatawan tidak hanya berupa pemandangan kawasan pertanian dan kenyamanan di alam pertanian saja, tapi juga menyajikan aktivitas petani dengan teknologi yang digunakannya dan dilakukan dalam lahan pertanian atau tempat produksi. Sebagian besar tempat agrowisata menawarkan kepada konsumen untuk mengikuti aktivitas tersebut, menikmati produk pertanian yang baru saja diproses setelah panen, mempelajari cara memproduksi suatu hasil pertanian, mempelajari historik lokasi, arsitektur, atau budaya pertanian yang khas dan kombinasi dari berbagai ciri dan keunikan yang di tawarkan agrowisata tersebut.

Dalam aktivitas agrowisata ini, petani yang berada dalam kawasan agrowisata,

dapat menjadi objek atau bagian dari sistem pertanian yang ditawarkan pada aktivitas wisata.

### 2.3.1 Manfaat agrowisata

Berkembangnya bisnis atau usaha agrowisata juga harus memperhatikan manfaat dan fungsi dari agrowisata itu sendiri. Pemanfaatan dari adanya agrowisata akan memberikan keuntungan yang banyak bagi beberapa orang, seperti petani sekitar dan juga akan bermanfaat bagi kelestarian alam. Menurut Tirtawinata, *et al.*, (1996) agrowisata mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Meningkatkan konservasi lingkungan; daerah agrowisata diharapkan memiliki existence effect (efek nyata) yang berguna bagi lingkungan karena keberadaannya mempengaruhi cuaca dan iklim sekitarnya.
- 2) Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam; keindahan visual dapat diperoleh dari topografi, jenis flora dan fauna, warna dan arsitektur bangunan yang disusun dalam tata ruang yang serasi dengan alam. Kondisi ini didukung pula oleh kebersihan lingkungan.
- 3) Memberikan nilai rekreasi; rekreasi ditengah alam yang indah dan nyaman perlu didukung oleh fasilitas – fasilitas pengunjung serta paket wisata.
- 4) Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan; pengunjung dapat mempelajari kegiatan budidaya, pengolahan hingga menjadi produk yang dapat dikonsumsi.
- 5) Mendapatkan keuntungan ekonomi, baik bagi pengelola, masyarakat, pemerintah daerah maupun negara; keuntungan bagi daerah dan masyarakat antara lain membuka lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan popularitas daerah serta meningkatkan produksi.

Manfaat ke berbagai bidang terutama di sekitar tempat agrowisata tersebut akan sangat bermanfaat jika fungsi dari agrowisata itu sendiri berjalan dengan baik. Fungsi dari agrowisata itu tidak hanya sebagai tempat rekreasi saja, tetapi juga memiliki fungsi lain. Menurut keputusan Menteri Pariwisata, pos dan telekomunikasi No.KM.98/Pw.102/MPPT-87 tentang ketentuan usaha objek pariwisata, fungsi dari agrowisata sebagai berikut:

- 1) Pusat informasi pariwisata setempat untuk mengetahui, mengenal, dan memahami kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu.
- 2) Pusat promosi pariwisata setempat karena sarana dan fasilitasnya dapat digunakan untuk penampilan dan peragaan kegiatan – kegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat.
- 3) Pusat kegiatan suatu kelompok masyarakat yang dapat diarahkan dan mewakili semua sektor kegiatan bersama yang dibutuhkan oleh kelompok tersebut.
- 4) Pemusatan kegiatan suatu kelompok masyarakat yang dapat diarahkan dan mewakili semua sektor kegiatan bersama yang dibutuhkan oleh kelompok tersebut. Sebagai arena yang dapat mendorong tumbuh dan berkembangnya aspirasi yang dikaitkan dengan seni dan budaya masyarakat setempat dengan budaya pertanian yang dilakukan secara turun temurun

Manfaat dari adanya agrowisata selain dapat mengembangkan dan memperkenalkan bidang pariwisata dan pertanian secara bersamaan ke masyarakat, juga dapat menjalin hubungan kekeluargaan dengan petani atau masyarakat sekitar.

### 2.3.2 Pengembangan agrowisata

Kegiatan pengembangan agrowisata menurut Deasy (1994), diarahkan pada terciptanya penyelenggaraan dan pelayanan yang baik sehingga sebagai salah satu produk pariwisata Indonesia, agrowisata dapat dilestarikan dan dikembangkan dalam upaya diversifikasi pertanian dan pariwisata. Arah pengembangan ini disesuaikan dengan potensi dan prioritas pembangunan pertanian suatu daerah.

Pengembangan agrowisata pada hakikatnya merupakan upaya terhadap pemanfaatan potensi wisata pertanian. Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis lahan akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumber daya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan persepsi positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumber daya lahan pertanian. Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini (Rogerson, *et al.*, 2014).

Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumber daya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani/masyarakat sekitar lokasi wisata. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alamnya (Sgroi, *et al.*, 2018).

Pengembangan agrowisata ini juga perlu dukungan dari pemerintah daerah terutama dari Departemen Pertanian dan Departemen Pariwisata yang diharapkan bersama – sama merumuskan suatu kebijakan – kebijakan untuk pengembangan sektor agrowisata. Banyak sekali bidang dalam pertanian yang dapat dijadikan tempat agrowisata dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi agrowisata yang sangat besar dan akan memberikan keuntungan yang besar pula untuk pemerintah daerah dan pusat serta para petani yang juga turut berperan langsung dalam pengembangan agrowisata (Sgroi, *et al.*, 2018).

Budidaya pertanian yang berpotensi dapat dijadikan agrowisata antara lain (Sgroi, *et al.*, 2018):

1) Perkebunan

Suatu kawasan perkebunan yang ideal untuk dapat dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik agrowisata adalah kawasan perkebunan yang kegiatannya merupakan kesatuan yang utuh mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasilnya. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa setiap kegiatan dan proses perusahaan perkebunan dapat dijadikan daya tarik atau atraksi yang menarik bagi wisatawan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksinya. Perkebunan sebagai objek agrowisata terdiri dari perkebunan kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lain-lain. Pada dasarnya luas suatu perkebunan ada batasnya, namun perkebunan yang dijadikan sebagai objek agrowisata luasnya tidak dibatasi, dengan kata lain luasnya sesuai izin atau persyaratan objek agrowisata yang diberikan. Untuk menunjukkan kepada wisatawan suatu perkebunan yang baik dan benar dalam objek wisata dilengkapi dengan unit pengolahan, laboratorium, pengepakan hasil, sarana dan prasarana yang memadai.

## 2) Tanaman pangan dan hortikultura

Daya tarik tanaman pangan dan hortikultura sebagai objek agrowisata antara lain kebun bunga – bungaan, kebun buah – buahan, kebun sayur – sayuran, kebun tanaman obat – obatan/jamu.

## 3) Peternakan

Potensi peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain cara tradisional dalam pemeliharaan ternak, aspek kekhasan/keunikan pengelolaan, produksi ternak, dan peternakan khusus seperti bekisar dan burung puyuh.

## 4) Perikanan

Sebagai negara kepulauan yang sebagian besar terdiri dari perairan dengan potensi sumber daya ikan yang jenis maupun jumlahnya cukup besar, kegiatan perikanan di Indonesia mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai obyek agrowisata. Secara garis besar kegiatan perikanan dibagi menjadi kegiatan penangkapan dan kegiatan budidaya, dan kegiatan tersebut merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi objek agrowisata seperti budidaya ikan air tawar, budidaya Air Payau (tambak), budidaya laut (kerang, rumput laut, kakap merah, dan mutiara).

Pengembangan agrowisata dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman, maupun pemandangan), atau kombinasi antara keduanya. Tampilan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat – alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian.

Agrowisata ruangan terbuka dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata

ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budi daya dan pasca panen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan (Sgroi, *et al.*, 2018).

### 2.3.3 Strategi pengembangan agrowisata

Strategi pengembangan dalam agrowisata harus memperhatikan peningkatan kemampuan para pelaku agribisnis dibidang agrowisata untuk mengidentifikasi peluang pasar sehingga para pelaku usaha tersebut dapat dengan mudah membuka dan mengembangkan bisnis agrowisatanya. Berjalannya bisnis agrowisata didukung dengan minat konsumen yang ingin berkunjung ke tempat agrowisata, sehingga para pelaku usaha perlu melakukan promosi untuk memperkenalkan usaha agrowisatanya tersebut. Peran promosi usaha dalam pengembangan dan jalannya usaha suatu agrowisata cukup penting karena dengan promosi maka konsumen akan lebih mengenal dan mengetahui tempat agrowisata yang akan mereka kunjungi. Semua hal tersebut, tentunya akan mempengaruhi perumusan strategi yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Pengembangan agrowisata secara garis besar mencakup aspek pengembangan sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dan promosi. Kemampuan pengelola agrowisata dalam menetapkan target sasaran dan menyediakan, mengemas, menyajikan paket – paket wisata serta promosi yang terus menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan. Sehingga Kegiatan promosi dapat dikatakan kunci dalam mendorong kegiatan Agrowisata. Informasi dan pesan

promosi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui leaflet, booklet, pameran, cinderamata, mass media (dalam bentuk iklan atau media audiovisual), serta penyediaan informasi pada tempat umum (hotel, restoran, bandara dan lainnya). Dalam kaitan ini kerjasama antara objek Agrowisata dengan Biro Perjalanan, Perhotelan, dan Jasa Angkutan sangat berperan.

Berdasarkan penelitian Ernaldi (2010), bahwa strategi melakukan promosi lebih aktif dan gencar serta strategi menambah fasilitas penginapan dan fasilitas lainnya merupakan strategi yang diprioritaskan atau diutamakan dibandingkan alternatif strategi yang lainnya. Menurut penelitian Safitri (2012), bahwa strategi yang dirumuskan yaitu menambah fasilitas baru di lingkungan wisata, meningkatkan loyalitas pengunjung, menciptakan sistem manajerial, menciptakan kegiatan promosi dan pemasaran yang lebih efektif, menciptakan fasilitas penelitian dan pengembangan, menjalin kemitraaan dengan objek wisata di wonosobo, dinas pariwisata dan kebudayaan serta agen wisata. Menurut Kastoyo (2013), berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi yang dirumuskan yaitu meningkatkan promosi melalui media cetak, media elektronik yang lebih efektif, serta membuat paket khusus yang telah ditentukan demi meningkatkan pelayanan, menjalin hubungan dengan objek wisata yang lain, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga, serta kerjasama dengan agen wisata, dalam menciptakan paket wisata, menambah fasilitas outbond yang baru, meningkatkan mutu pelayanan dan dan kualitas dari fasilitas agrowisata dengan ciri khas yang ada, menerapkan pelatihan dan pengembangan SDM, menciptakan sistem manajemen yang jelas dan pengelolaan informasi agrowisata sebagai bagian dari bahan evaluasi agrowisata.

## 2.4 Community Based Tourism (CBT)

Sunaryo (2013), menyatakan pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pelibatan masyarakat dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat melalui upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki antusias atau minat kepada kepariwisataan, dengan pengelolaan pariwisata yang memberi peluang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pariwisata

berbasis masyarakat berkaitan dengan adanya partisipasi yang aktif dari masyarakat sebagai pengelola dalam pembangunan kepariwisataan yang ada.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan agrowisata terdiri dari atas dua maksud, yaitu dalam mekanisme pengambilan keputusan dan partisipasi dalam menerima keuntungan dari pengelolaan desa wisata. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu:

- 1) Melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- 2) Terdapat kepastian masyarakat lokal menerima manfaat
- 3) Pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal

### 2.4.1 Prinsip Community Based Tourism (CBT)

CBT diartikan sebagai pendekatan alternative (Pantin, *et al.*, 2005) yang menekankan pada partisipasi komunitas serta merupakan alat pemberdayaan ekonomi komunitas. CBT juga berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan sebagai syarat pengembangan pariwisata berkelanjutan alat mencapai pariwisata berkelanjutan dan sebagai wujud pariwisata berkelanjutan (Suansri, 2003).

Penerapan CBT mensyaratkan terpenuhinya beberapa prinsip yang dapat ditampilkan ringkas sebagai berikut.

Tabel 2.1 Prinsip CBT menurut Para Ahli

No.	Nama	Prinsip	Indikator
1.	UNEP dan WTO	Sosial	- Mengikutsertakan anggota komunitas - Mengembangkan kebanggaan komunitas - Mengembangkan kualitas hidup komunitas
		Ekonomi	- Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata. - Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
		Budaya	- Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal - Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas - Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
		Lingkungan	- Menjamin keberlanjutan lingkungan
		Politik	- Berperan dalam menentukan persentase pendapatan (pendistribusian pendapatan)
2.	Hatton	Sosial	- Sebagian besar kegiatan pariwisata dibangun dan dioperasikan, didukung, dan diizinkan oleh komunitas lokal.
		Ekonomi	- Pembagian keuntungan dapat dipertanggungjawabkan
		Budaya	- Menghargai budaya lokal, heritage, dan tradisi
		Politik	- Peranan pemerintah lokal dan regional.
3.	Suansri	Ekonomi	- Terciptanya lapangan kerja - Adanya pendapatan masyarakat lokal - Adanya dana komunitas
		Sosial	- Peningkatan kualitas hidup - Peningkatan kebanggaan komunitas - Pembagian peran yang adil (gender, usia) - Mekanisme penguatan organisasi komunitas
		Budaya	- Mendorong masyarakat menghargai budaya lain - Mendorong pertukaran budaya - Budaya pembangunan
		Politik	- Peningkatan partisipasi penduduk lokal - Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas - Mekanisme yang menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA
		Lingkungan	- Pengembangan <i>carrying capacity</i> - Sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan - Kepedulian kepada konservasi

Sumber: Hatton, 1999; Suansri, 2003; dan UNEP dan WTO, 2005

#### 2.4.2 Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata

Perencanaan dan pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat secara optimal melalui musyawarah dan mufakat setempat.

Partisipasi adalah proses pemberdayaan masyarakat sehingga mampu menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya. Pengertian partisipasi adalah

pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Dengan demikian, pengertian partisipatif adalah pengambilan bagian/pengikutsertaan atau masyarakat terlibat

langsung dalam setiap tahapan proses pembangunan mulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) sampai pada

monitoring dan evaluasi (*controlling*). Bentuk Partisipasi masyarakat meliputi enam kriteria, yakni (Dalimunthe, 2007):

- 1) Melibatkan masyarakat setempat dan pihak-pihak terkait lain dalam proses perencanaan dan pengembangan ekowisata.
- 2) Membuka kesempatan dan mengoptimalkan peluang bagi masyarakat untuk mendapat keuntungan dan berperan aktif dalam kegiatan ekowisata.
- 3) Membangun hubungan kemitraan dengan masyarakat setempat untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.
- 4) Meningkatkan keterampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata.
- 5) Mengutamakan peningkatan ekonomi lokal dan menekan tingkat pendapatan (*leakage*) serendah-rendahnya, dan
- 6) Meningkatkan pendapatan masyarakat.

Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi partisipasi dari masyarakat itu sendiri. Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat menurut Pangestu (1995) adalah faktor

internal, yaitu yang mencakup karakteristik individu yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Karakteristik individu mencakup umur, tingkat pendidikan, jumlah beban keluarga, jumlah pendapatan, dan pengalaman berkelompok. Tamarli (1994), dalam penelitiannya menyatakan bahwa umur merupakan faktor yang mempengaruhi partisipasi. Semakin tua seseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasi sosialnya. Oleh karena itu, semakin muda umur seseorang, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu. Jumlah beban keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota, yang dinyatakan dalam besarnya jumlah jiwa yang ditanggung oleh anggota dalam keluarga. Menurut Ajiswarman (1996), semakin besar jumlah beban keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga.

Murray, *et al.*, (1967), menyatakan bahwa terdapat faktor internal lain, yang mempengaruhi partisipasi yaitu lama tinggal. Semakin lama tinggal di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan dimana dia tinggal. Girsang (2011), juga menyebutkan faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi adalah kepemimpinan desa, intensitas sosialisasi kegiatan, intensitas komunikasi dan keaktifan tim pendamping kegiatan. Untuk mempermudah pengukuran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka penting untuk merumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1). Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi individu dalam membentuk persepsi, seperti umur, tingkat

pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat pengalaman berkelompok, dan lama tinggal, dan jumlah beban keluarga.

- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu atau lingkungan yang berhubungan dengan seseorang untuk ikut berpartisipasi. Faktor eksternal meliputi keaktifan pemimpin formal/informal, intensitas komunikasi, intensitas sosialisasi kegiatan dan keaktifan fasilitator.

Tabel 2.2 Definisi faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Tingkat umur	Lama waktu hidup responden dari sejak lahir sampai pada saat diwawancarai, diukur dalam jumlah tahun berdasarkan sebaran rata-rata responden yang ditemui di lapang.	Kategori usia responden dikategorikan sebagai oleh Havighurst dan Acherman dalam Sugiah (2008), berikut: 1. Muda (18 – 30 tahun) 2. Dewasa (31 – 50 tahun) 3. Tua (> 50 tahun)
2	Tingkat pendidikan	Jenjang pendidikan terakhir yang berhasil ditamatkan oleh responden, diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal rata-rata responden.	Tamat SD / Sederajat = Rendah Tamat SMP / Sederajat = Sedang Tamat SMA / Sederajat = Tinggi
3	Tingkat pendapatan	Tingkat jumlah pendapatan hasil kerja berupa uang yang diperoleh responden setiap bulan, diukur secara emik dalam satuan rupiah berdasarkan besaran rata-rata upah peserta program.	< Rp 500 000 = Rendah Rp 500 000 – Rp 1 000 000 = Sedang >Rp 1 000 000 = Tinggi
4	Lama tinggal	Lama waktu tinggal responden di lokasi penelitian sampai saat responden diwawancarai. Lama atau barunya waktu tinggal diukur berdasarkan jumlah tahun rata-rata lama tinggal responden	<23 tahun = Baru 23 tahun – 44 tahun = Sedang >44 tahun = Lama
5	Jumlah Beban Keluarga	Jumlah beban keluarga adalah mereka yang hidup satu atap dan satu dapur, atau satu dapur lain atap. Termasuk didalamnya adalah suami/istri, anak-anak, anggota keluarga lainnya ataupun bukan keluarga tetapi menjadi tanggungan responden. Diukur dengan jumlah jiwa dan dengan dasar acuan standard BKKBN yaitu dua anak cukup.	< 2 orang = Sedikit 3 orang – 4 orang = Sedang >4 orang = Banyak

Sumber: Murray *et.al.*, 1967; dan Pangestu, 1995



Tabel 2.3 Definisi faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Tingkat keaktifan pemimpin	Keaktifan pemimpin adalah kemampuan pemimpin desa (kepala desa, kepala RW dan RT) dalam mengajak masyarakat mengikuti kegiatan yang dilihat dari keaktifan pemimpin dan frekuensi kedatangannya dalam kegiatan tersebut.	Keaktifan pemimpin sendiri diukur dengan kemampuan pemimpin formal/informal dalam menyampaikan informasi tentang program, kehadiran dalam memberikan sosialisasi, kemampuan dalam mengarahkan masyarakat untuk terlibat dalam program, kemampuan pemimpin formal/informal ketika perencanaan maupun program sedang terlaksana; kemampuan pemimpin formal/informal dalam menyampaikan informasi dalam tahap evaluasi. Masing-masing pertanyaan akan dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 4 - 5 = Tinggi</li> <li>• Skor 3 = Sedang</li> <li>• Skor 1 - 2 = Rendah</li> </ul>
2	Tingkat intensitas sosialisasi	Intensitas sosialisasi kegiatan adalah frekuensi pertemuan yang diikuti masyarakat untuk menambah informasi tentang suatu kegiatan.	Intensitas sosialisasi tersebut diukur dengan frekuensi pengaruh sosialisasi kegiatan yang dilakukan oleh tim pendamping/fasilitator pada awal diadakan program, ketika program sedang terlaksana, dan pada tahap evaluasi program. Masing-masing pertanyaan akan dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 4 - 5 = Tinggi</li> <li>• Skor 3 = Sedang</li> <li>• Skor 1 - 2 = Rendah</li> </ul>
3	Tingkat keaktifan fasilitator	Keaktifan fasilitator adalah frekuensi tim pendamping dalam mendampingi dan membantu masyarakat di lapangan.	Keaktifan fasilitator diukur dengan frekuensi keaktifan fasilitator pada tahap pengambilan keputusan program, frekuensi keaktifan fasilitator pada tahap pelaksanaan program, dan frekuensi keaktifan fasilitator pada tahap evaluasi. Masing-masing pertanyaan akan dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 4 - 5 = Tinggi</li> <li>• Skor 3 = Sedang</li> <li>• Skor 1 - 2 = Rendah</li> </ul>

Sumber: Girsang, 2011.

Tabel 2.4 Definisi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator
1	Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan	Keterlibatan responden dalam rapat dan proses perencanaan atau pengambilan keputusan dalam pengembangan desa wisata, baik bersifat teknis maupun non-teknis.	Diukur berdasarkan jumlah kehadiran dan keaktifan peserta selama proses perencanaan kegiatan. Aspek kehadiran dilihat berdasarkan jumlah kehadiran peserta pada rapat-rapat yang diadakan selama proses perencanaan kegiatan, intensitas rapat akan diketahui di lapangan (emik). Adapun aspek keaktifan dalam rapat akan dilihat melalui keaktifan peserta dalam bertanya, memberikan usulan, dan diterima atau tidaknya usulan. Masing-masing pertanyaan akan dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 4 - 5 = Tinggi</li> <li>• Skor 3 = Sedang</li> <li>• Skor 1 - 2 = Rendah</li> </ul>
2	Tingkat Partisipasi pada tahap pelaksanaan	Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata.	Diukur dengan melihat keanggotaan, kehadiran dalam kegiatan yang ada, dan keaktifan sebagai pengembangan desa wisata. Masing-masing pertanyaan akan dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 4 - 5 = Tinggi</li> <li>• Skor 3 = Sedang</li> <li>• Skor 1 - 2 = Rendah</li> </ul>
3	Tingkat partisipasi pada tahap menikmati hasil	Tahap menikmati hasil yaitu keikutsertaan responden dalam merasakan manfaat dari pengembangan desa wisata.	Partisipasi pada tahap menikmati hasil diukur dari manfaat yang didapat oleh responden dari adanya kegiatan, berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, kebersihan lingkungan. Masing-masing pertanyaan akan dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 4 - 5 = Tinggi</li> <li>• Skor 3 = Sedang</li> <li>• Skor 1 - 2 = Rendah</li> </ul>
4	Tingkat partisipasi pada tahap evaluasi	Keikutsertaan masyarakat dalam mengevaluasi kekurangan atau kesalahan pelaksanaan pengembangan desa wisata.	Masing-masing pertanyaan Partisipasi diukur dengan memberikan saran dan kritik, kehadiran dalam rapat evaluasi, membuat laporan secara lisan dan tulisan, serta keaktifan dalam membantu proses evaluasi. Masing- masing pertanyaan akan dinilai berdasarkan ketentuan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Skor 4 - 5 = Tinggi</li> <li>• Skor 3 = Sedang</li> <li>• Skor 1 - 2 = Rendah</li> </ul>

Sumber: Cohen, *et.al.*,1977

## 2.5 Pemetaan sumberdaya dalam perencanaan spasial ruang agrowisata

### 2.5.1 *Global Positioning System (GPS)*

Sistem GPS memiliki nama asli NAVSTAR GPS (*Navigation Satellite Timing and Ranging Global Positioning System*) yang mempunyai tiga segmen yaitu: satelit, pengontrol, dan penerima atau pengguna. Satelit bertugas untuk menerima dan menyimpan data yang ditransmisikan oleh stasiun-stasiun pengontrol, menyimpan dan menjaga informasi waktu berketelitian tinggi (ditentukan dengan jasa atomic di satelit serta memancarkan sinyal dan informasi secara kontinu ke pesawat penerima (*receiver*) dari pengguna. Pengontrol bertugas mengendalikan dan mengontrol satelit dari bumi baik untuk mengecek kesehatan satelit, penentuan dan prediksi orbit dan waktu, sinkronisasi waktu antar satelit dan mengirim data ke satelit. Penerima bertugas menerima data dari satelit dan memrosesnya untuk menentukan posisi (posisi tiga dimensi yaitu koordinat di bumi dan ketinggian), arah, jarak, dan waktu yang diperlukan oleh pengguna. Ada dua macam tipe penerima yaitu tipe NAVIGASI dan tipe GEODETIC (Winardi, 2008).

Kelemahan dari GPS sendiri adalah keakuratan kerja dibawah kanopi pohon hutan belum begitu memuaskan (Condit, 1998). Manfaat GPS dalam survei dan pemetaan telah digunakan secara luas dalam survei geodesi, penjelajahan sumber daya, gerakan krustal, kadastral dan bidang lainnya. Teknologi ini menggunakan pemosisian kinematik waktu nyata (RTK) untuk mencapai pemrosesan waktu nyata dari dua stasiun observasi fase pembawa, dengan presisi mencapai level sentimeter. Teknologi GPS secara nyata telah memberikan keuntungan: akurasi tinggi, mudah dioperasikan, perangkat praktis, mudah dibawa, pengoperasian 24 jam untuk segala iklim; tidak diperlukan untuk garis

pandang antara titik observasi; pengukuran integrasikan di bawah sistem koordinat WGS84; informasi secara otomatis diterima dan disimpan sehingga mengurangi kebutuhan proses kerja dalam waktu lama. Penggunaan GPS dalam pemetaan dan plotting obyek di permukaan bumi dapat langsung dilakukan tanpa harus menginterpretasi dan melihat posisi obyek tersebut berdasarkan referensi tertentu (misalnya peta dasar dan foto/citra udara). Melalui fungsi penentuan titik (*waypoint*) dan *tracking*, pemetaan obyek titik dan garis dapat langsung dilakukan menggunakan data GPS (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2015).

### 2.5.2 Geographic Information System (GIS)

GIS (*Geographic Information System*) atau SIG merupakan suatu teknologi baru yang pada saat ini menjadi alat bantu (*tools*) yang sangat esensial dalam menyimpan, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan kembali kondisi-kondisi alam dengan bantuan data atribut dan spasial (Prahasta, 2005). GIS berperan penting bagi seorang ahli ekologi atau lingkungan.

GIS sangat berpotensi untuk digunakan dari pada peta konvensional di dalam mempelajari fenomena-fenomena ekologi. GIS dapat mempresentasikan real world di atas monitor komputer sebagaimana lembaran peta dapat mempresentasikan dunia nyata di atas kertas. GIS menghubungkan sekumpulan unsur-unsur peta dengan atribut- atributnya di dalam satuan-satuan yang disebut layer. Kumpulan layer-layer ini akan membentuk basis data GIS. Dengan Demikian perancangan basis data merupakan hal yang esensial di dalam GIS. Rancangan basis data akan menentukan efektifitas dan efisiensi proses masukan, pengelolaan, dan keluaran GIS (Prahasta, 2005). Aplikasi GIS dapat digunakan

sebagai suatu upaya konservasi sumber daya alam yang ada di bumi. Contoh aplikasinya yaitu mencakup inventarisasi, manajemen, dan kesesuaian lahan untuk pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, perencanaan tata guna lahan, analisa daerah rawan bencana alam dan sebagainya.

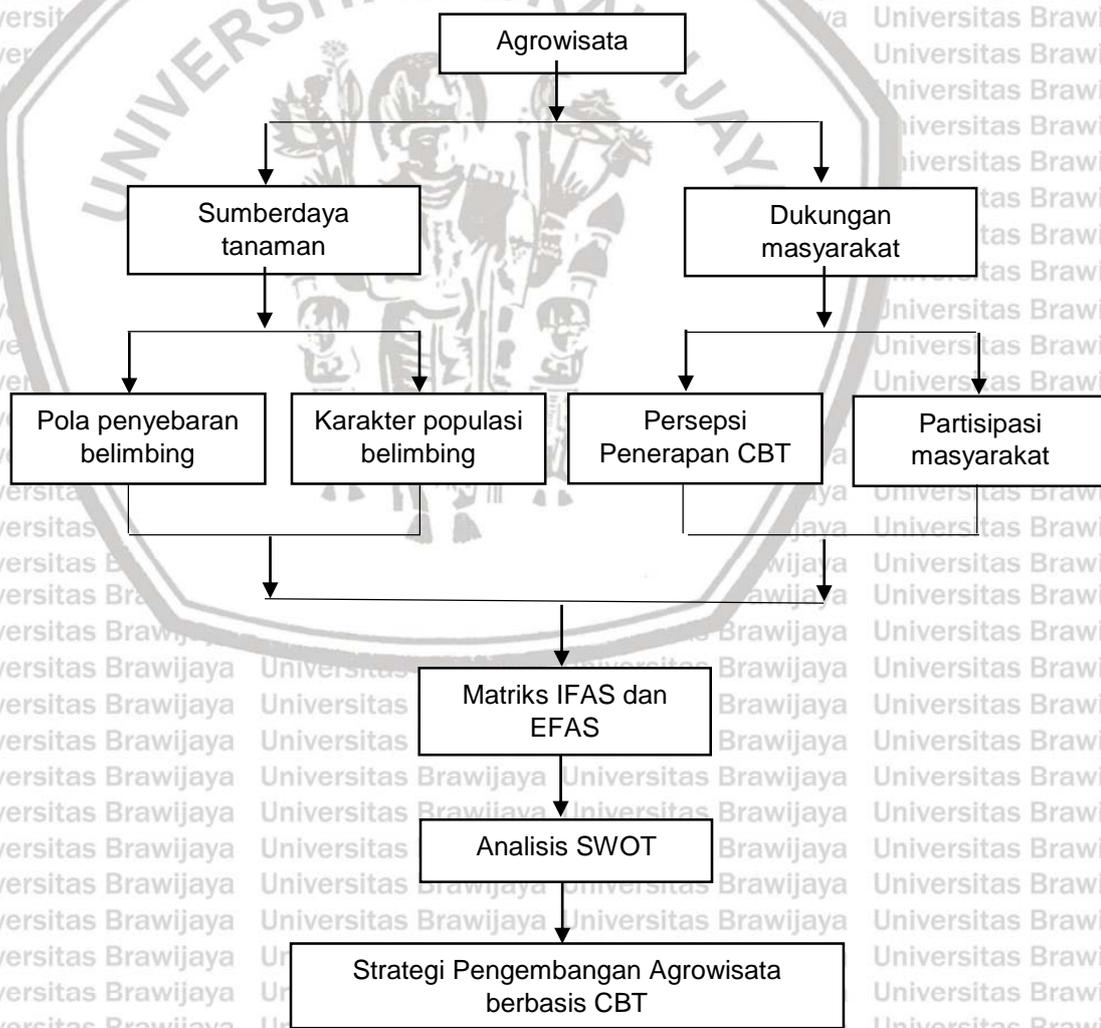
## 2.6 Kerangka Konseptual

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha dibidang pertanian. Sehingga agrowisata ini dapat dikatakan sektor usaha baru yang merupakan penggabungan sektor pertanian dan wisata yang dapat terus dikembangkan. Agrowisata perlu dikembangkan selain untuk persaingan bisnis juga sebagai upaya konservasi lingkungan dengan mengetahui potensi yang ada disekitarnya dan dikelola dengan benar. Namun dalam pengembangan agrowisata masyarakat perlu terlibat dalam pelaksanaannya mengingat sebagai subyek yang memperoleh dampak lingkungan agrowisata secara langsung.

Perencanaan dan pengembangan pariwisata khususnya agrowisata harus melibatkan masyarakat secara optimal melalui musyawarah dan mufakat setempat. Oleh karena itu pengembangan agrowisata berbasis masyarakat bisa digunakan sebagai salah satu upaya meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

Secara konseptual CBT diartikan sebagai pendekatan alternative yang menekankan pada partisipasi/keterlibatan komunitas serta merupakan alat pemberdayaan ekonomi komunitas. CBT juga berkaitan erat dengan pariwisata berkelanjutan yaitu sebagai syarat pengembangan pariwisata berkelanjutan alat

mencapai pariwisata berkelanjutan dan sebagai wujud pariwisata berkelanjutan Penerapan CBT mensyaratkan terpenuhinya beberapa prinsip dalam bidang ekonomi, social, budaya, politik, dan lingkungan. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi partisipasi dari masyarakat itu sendiri dalam penerapan pengembangan agrowisata berbasis CBT. Dengan mengetahui potensi lingkungan, faktor eksternal dan faktor internal dalam pelaksanaannya maka dapat tersusun rumusan strategi dalam pengembangan agrowisata berbasis CBT. Kerangka konseptual pada penelitian ini dalam dilihat pada Gambar 2.3.



Gambar 2.4 Kerangka konseptual penelitian

## BAB III

## METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan dukungan data kualitatif melalui pendekatan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif diperoleh dari metode survey dan observasi dengan menggunakan kuisioner. Sedangkan pendekatan kualitatif diperoleh dari hasil survey dan wawancara kepada *key person* menggunakan pedoman wawancara.

## 3.2 Konsep dan Variabel Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan dirancang untuk menyusun strategi pengembangan agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT). *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas/masyarakat merupakan strategi pembangunan yang menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat komunitas lokal dan juga sebagai sebuah komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya, dan juga keterlibatan dalam proses penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang bermanfaat kepada masyarakat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 macam sesuai dengan tujuan yaitu pola penyebaran dan karakteristik populasi tanaman untuk menunjang data potensi atraksi wisata dan kondisi lingkungan yang ada di lokasi sekitar agrowisata, penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT), partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata melalui wawancara maupun observasi lapang, dan untuk menyusun strategi yang tepat dalam proses pengembangan agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT).

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016).

Sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sujarweni, 2015).

Penelitian ini menentukan beberapa *key person* dari pihak yang terlibat dalam pengembangan agrowisata dan juga beberapa kriteria responden di Kelurahan Karang Sari sebagai sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel.

Menurut Sugiyono (2016), teknik pengambilan sampel teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel penelitian.

*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik *purposive sampling* digunakan karena kajian penelitian ini membahas tentang perumusan strategi kebijakan suatu perusahaan sehingga pemilihan responden ditujukan kepada pihak – pihak internal perusahaan yang terkait dalam penentuan strategi dan kebijakan perusahaan.

Penentuan responden dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengelola Agrowisata Belimbing Karang Sari sebanyak 15 orang
2. Masyarakat sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari sebanyak 24 orang

3. Perwakilan dari Perangkat Desa, Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari sebanyak 5 orang.

#### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh di lapangan/langsung dari sumbernya. Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan, antara lain:

##### 1) Observasi dan Pemetaan

Mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke obyek atau lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Peneliti dalam melakukan observasi berperan sebagai marginal partisipan yaitu ikut hidup dalam kelompok, identitas peneliti diketahui kelompok yang diteliti dan menyusup ke dalam situasi kehidupan masyarakat (Hadi, 1997). Survei lokasi tempat tumbuhan belimbing dilakukan dengan cara menentukan jalan utama sekitar agrowisata yang banyak ditanam tumbuhan belimbing. Penentuan titik koordinat dari setiap tumbuhan belimbing ditandai dengan menggunakan *waypoint* dari GPS. Kemudian diamati dan dicatat sosiabilitas, vitalitas dan periodisitas setiap tumbuhan belimbing yang ditandai.

##### 2) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara pengumpul data dan responden. Sehingga wawancara dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada responden, dan jawaban-jawaban dicatat atau direkam dengan alat perekam (Kusmayadi, 2000).

### 3) Kuesioner

Penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang telah dirancang secara sistematis dengan pertanyaan tertutup dan terbuka. Penggunaan kuesioner ini adalah bertujuan untuk menganalisa persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip CBT di Agrowisata Belimbing Karang Sari dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan. Selain itu digunakan untuk menganalisa faktor internal dan faktor eksternal terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Kuesioner juga digunakan untuk penentuan bobot dan rating faktor IFAS dan EFAS pada SWOT.

### 4) Studi pustaka

Mempelajari data-data sekunder dari berbagai sumber yang mendukung data penelitian yaitu dari Balai Penyuluh Pertanian dan Balai Desa Tulungrejo serta Sumberbrantas maupun pustaka ilmiah dari buku, jurnal dan pendukung lainnya sebagai dasar landasan teori (Darmadi et al, 2013).

### 5) Persiapan peta dasar

Peta dasar digunakan sebagai media pengolahan data. Peta dasar diperoleh dari Peta Rupa Bumi Digital Indonesia yang berisi informasi mengenai klasifikasi lahan seperti area pemukiman, lading, persawahan dan perkebunan. Peta tersebut digabungkan dan digitasi menggunakan *software* QGIS 3.2.3. Penggabungan peta dilakukan dengan cara melakukan rektifikasi pada semua lembar peta. Kemudian untuk melakukan digitasi dibuat file berupa *shapefile* dengan memilih *feature type* sesuai objek yang akan dibuat. File yang telah dibuat selanjutnya akan pada QGIS dengan memilih *add data*. *Shapefile* yang telah ditambahkan selanjutnya dilakukan proses digitasi dengan memilih menu *Editor > Start Editing*. *Snapping* juga dilakukan untuk mempermudah menghubungkan antar garis atau titik. Kemudian

dipilih *Create New Feature* dan simbol *Sketch Tool*. File selanjutnya disimpan melalui menu *Editor > Save Edit*. Peta ini selanjutnya dapat digunakan untuk menampilkan analisis karakter populasi tumbuhan belimbing.

### 3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Agrowisata Perkebunan Belimbing yang terletak di Kelurahan Karang Sari, Kota Blitar. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa Agrowisata Belimbing Karang Sari memiliki potensi yang cukup besar sebagai obyek agrowisata, selain itu Agrowisata Belimbing Karang Sari terletak di lokasi yang sangat strategis serta memiliki peluang besar untuk dikunjungi oleh banyak wisatawan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2019 hingga Maret 2019.

### 3.6 Analisis Data

Teknik pengolahan data yang akan digunakan adalah dengan menggunakan teknik induktif, yaitu dari fakta dan peristiwa yang diketahui secara konkrit, kemudian digenerasikan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang empiris tentang lokasi penelitian. Moleong (2000) mengatakan, bahwa dengan menggunakan analisis secara induktif, berarti pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian dilakukan.

#### 1) Pola Penyebaran dan Karakter Populasi

Pola penyebaran dalam penelitian ini menggunakan Indeks Morisita yang terstandar (*standardized Morisita's index*) (Morisita 1962 dalam Krebs 1998).

Indeks Morisita merupakan salah satu indeks penyebaran terbaik (Hulbert, 1990).

Indeks tersebut dihitung dengan persamaan:

$$I_d = n \frac{[\sum x^2 - \sum x]}{(\sum x^2) - \sum x}$$

Keterangan:  $I_d$  = Indeks dispersi Morisita

$n$  = Jumlah plot

$x$  = Jumlah individu yang ditemukan pada setiap plot

$$\text{Uniform Indeks} = M_u = \frac{\chi^2_{0.975} - 1 + \sum x_i}{(\sum x_i) - 1}$$

$$\text{Clumped Indeks} = M_c = \frac{\chi^2_{0.025} - 1 + \sum x_i}{(\sum x_i) - 1}$$

Keterangan:  $\chi^2_{0.975}$  = Nilai dari tabel dengan df (n-1) yang memiliki 97,5% area ke sebelah kanan kurva

$\chi^2_{0.025}$  = Nilai dari tabel dengan df (n-1) yang memiliki 2,5% area ke sebelah kanan kurva

$\sum x_i$  = Jumlah organisme dalam kuadrat i (i = 1,...n)

$n$  = Jumlah kuadrat

Berdasarkan hasil indeks  $M_c$  atau  $M_u$  di atas maka indeks Morisita standar ( $I_p$ ) dihitung berdasarkan salah satu dari empat persamaan berikut ini:

1. Jika  $I_d \geq M_c > 1$  :  $I_p = 0.5 + 0.5 \left( \frac{I_d - M_c}{n - M_c} \right)$

2. Jika  $M_c > I_d \geq 0$  :  $I_p = 0.5 \left( \frac{I_d - 1}{M_u - 1} \right)$

3. Jika  $1 > I_d > M_u$  :  $I_p = -0.5 \left( \frac{I_d - 1}{M_u - 1} \right)$

4. Jika  $1 > M_u > I_d$  :  $I_p = -0.5 + 0.5 \left( \frac{I_d - M_u}{M_u} \right)$

Indeks Morisita yang distandarkan ( $I_p$ ) ini berkisar antara -1 hingga 1. Jika  $I_p =$

0 maka pola penyebaran acak. Jika  $I_p < 0$  maka pola penyebaran seragam dan jika

$I_p > 0$  maka pola penyebaran mengelompok.

Karakter populasi diamati menggunakan Analisis Sosiabilitas yaitu diamati bentuk populasi tanaman dan pemberian nilai berdasarkan penilaian pada tabel

3.1. Analisis Vitalitas diamati adanya keberadaan tunas-tunas dan habitus tumbuhan seperti yang tertera pada tabel 3.2. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui siklus hidup dari tumbuhan belimbing. Sedangkan Analisis Periodisitas diamati keberadaan bunga dan buahnya dengan penilaian seperti pada tabel 3.3.

**Tabel 3.1 Nilai Sosiabilitas Tumbuhan**

Nilai	Sosiabilitas
Sos. 1	Individu spesies hidup sendirian
Sos. 2	Individu hidup berkelompok kecil (<100 individu)
Sos. 3	Individu berkelompok besar atau berderet (>100 individu)
Sos. 4	Individu hidup dalam kelompok kecil yang terhampar menutup tanah
Sos. 5	Individu dalam kelompok besar dan merupakan populasi murni

Sumber: Braun-Blanquet, 1965

**Tabel 3.2 Nilai Vitalitas Tumbuhan**

Nilai	Vitalitas
Vit. 1	Ditemukan dalam bentuk perdu, tidak tumbuh dengan baik dan tidak terdapat tunas atau anakan
Vit. 2	Ditemukan dalam bentuk perdu, tidak tumbuh dengan baik dan terdapat tunas atau anakan
Vit. 3	Ditemukan dalam bentuk perdu, tumbuh dengan baik dan tidak terdapat tunas atau anakan
Vit. 4	Ditemukan dalam bentuk perdu, tumbuh dengan baik dan terdapat tunas atau anakan

Sumber: Noviantari, 2009

**Tabel 3.3 Nilai Periodisitas Tumbuhan**

Nilai	Periodisitas
Per. 1	Tidak ditemukan bunga dan buah
Per. 2	Ditemukan bunga saja
Per. 3	Ditemukan buah saja
Per. 4	Ditemukan bunga dan buah

Sumber: Hidayat, 2003

2) Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism*

Hasil kuisioner yang telah dibagikan kepada pengelola Agrowisata Belimbing

Karang Sari dianalisis menggunakan skala Likert (*likert scale*) dengan ketentuan

skor sebagai berikut :

Skor 1 = Tidak setuju/ tidak baik

Skor 2 = Kurang setuju

Skor 3 = Netral/ cukup

Skor 4 = Setuju/baik

Skor 5 = Sangat setuju/sangat baik

Skor setiap persepsi masyarakat telah didapat, selanjutnya dilakukan

penghitungan dengan menggunakan rumus (Likert, 1932):

$$A_i = \frac{(a.5)+(b.4)+(c.3)+(d.2)+(e.1)}{a+b+c+d+e}$$

Keterangan:  $A_i$  = Persepsi masyarakat untuk pernyataan ke- $i$

$a$  = Jumlah responden yang memberi jawaban  $a$

$b$  = Jumlah responden yang memberi jawaban  $b$

$c$  = Jumlah responden yang memberi jawaban  $c$

$d$  = Jumlah responden yang memberi jawaban  $d$

$e$  = Jumlah responden yang memberi jawaban  $e$

Masing-masing skor persepsi masyarakat berdasarkan skor yang

telah dihitung, kemudian dikelompokkan untuk mengetahui tingkat

persepsi masyarakat yang ditandai dengan :

$1 < x \leq 1,8$  = tidak setuju/tidak baik

$1,9 < x \leq 2,5$  = kurang setuju/kurang baik

$2,6 < x \leq 3,4$  = netral/cukup

$3,5 < x \leq 4,2$  = setuju/baik

$4,3 < x \leq 5$  = sangat setuju/sangat baik

### 3) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata

Data kuantitatif diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excell* 2010 dan IBM SPSS version 20 for windows. Data akan dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi, tabulasi silang menggunakan *Microsoft Excell* 2010. Penggunaan tabel ini dilakukan untuk dapat memberikan penilaian terhadap jawaban responden, yang kemudian diukur menggunakan skala *Likert*. Kemudian IBM SPSS version 20 for windows digunakan untuk uji statistik yang akan menggunakan *Rank Spearman Correlation* untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel yang berskala ordinal. Variabel-variabel yang akan diuji dengan *Rank Spearman* adalah variabel karakteristik individu (faktor internal) dan eksternal dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata.

### 4) Strategi pengembangan agrowisata berbasis *Community Based Tourism (CBT)*

Alat analisis yang digunakan pada tahap input adalah matriks IFAS dan matriks EFAS. Matriks IFAS berhubungan dengan tingkat kepentingan relatif dari faktor-faktor kekuatan dan kelemahan Agrowisata, sedangkan matriks EFAS berhubungan dengan tingkat kepentingan relatif dari faktor-faktor peluang dan ancaman di Agrowisata.. Tahap input merupakan tahap mengumpulkan informasi dasar yang dibutuhkan untuk merumuskan strategi. Tahap input terdiri atas identifikasi faktor-faktor eksternal dan internal Agrowisata, pemberian bobot dan penentuan rating pada matriks IFAS dan EFAS.

Tabel 3.4 Matriks IFAS (Faktor Internal)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
Kelemahan	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
Total	1.00		

Sumber: David, 2009

Tabel 3.5 Matriks IFAS (Faktor Internal)

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
Ancaman	-	-	-
-	-	-	-
-	-	-	-
Total	1.00		

Sumber: David, 2009

Hasil dari matriks IFAS dan EFAS kemudian di analisis menggunakan Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Matriks SWOT diperoleh dari hasil identifikasi matriks IFAS dan matriks EFAS. Matriks SWOT juga memperlihatkan kesesuaian antara kelemahan, kekuatan, peluang dan ancaman. Matriks SWOT merupakan alat pencocokan yang cukup penting dalam membantu pengelola mengembangkan empat tipe

strategi: strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Langkah – langkah dalam menganalisis SWOT adalah:

1. Menuliskan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan.
2. Menuliskan peluang dan ancaman eksternal perusahaan.
3. Mencocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil

strategi SO.

4. Mencocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan mencatat hasil strategi WO.

5. Mencocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi ST.

6. Mencocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi WT.

Analisis SWOT menggunakan matrik yang akan menghasilkan empat set kemungkinan alternatif dari suatu strategi yaitu (Rangkuti, 2004):

1. Strategi SO: strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. Strategi ST: strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman

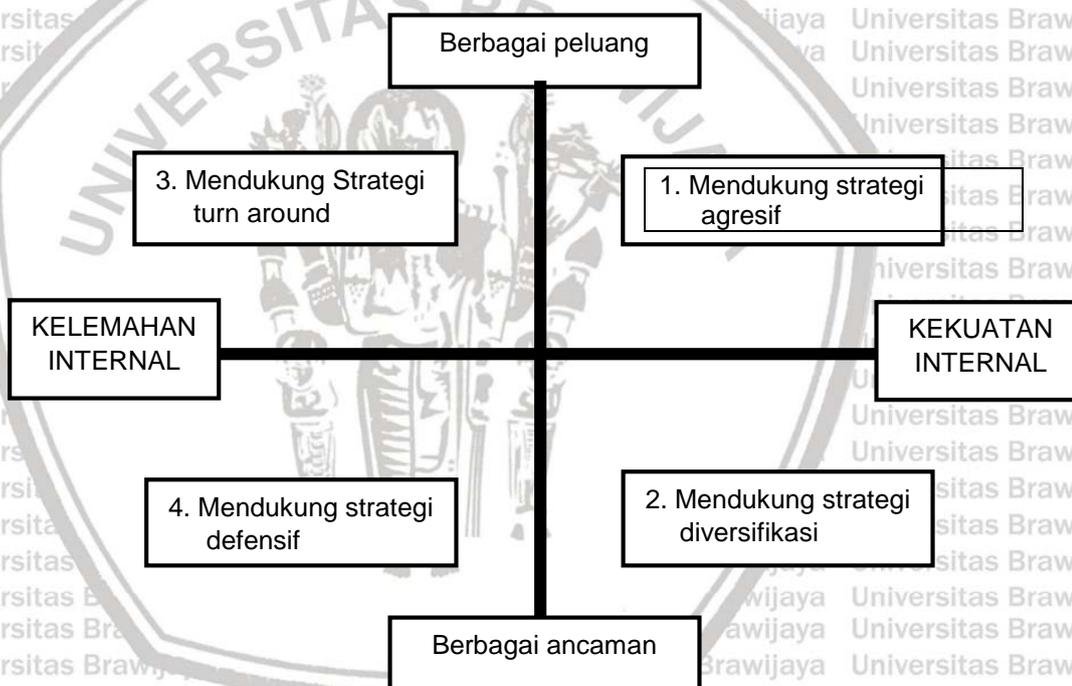
3. Strategi WO: strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada

4. Strategi WT: strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

Tabel 3.6 Penyusunan strategi menggunakan Matriks SWOT

	Internal	Kekuatan atau <i>Strength</i> (S)	Kelemahan atau <i>Weakness</i> (W)
Eksternal	Peluang atau <i>Opportunities</i> (O)	Strategi SO Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Strategi meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
	Ancaman atau <i>Threats</i> (T)	Strategi ST Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: David, 2009



Gambar 3.1 Diagram Analisis SWOT

Sumber: Rangkuti, 2004.

Keterangan:

Kuadran 1: Mendukung strategi yang agresif, konsep strategi pada kuadran ini adalah pengembangan pariwisata pada segmen tertentu secara intensif dan lebih luas.

Kuadran 2: Mendukung strategi diversifikasi seperti pengembangan berbagai paket wisata dengan pola partisipasi.

Kuadran 3: Mendukung strategi turn around dengan orientasi putar haluan. Salah satu strategi yang diajukan adalah dengan membuka kerjasama dengan seluruh stakeholder dan memberikan berbagai intensif.

Kuadran 4: Mendukung strategi defensif, dengan meningkatkan pelayanan pengunjung.



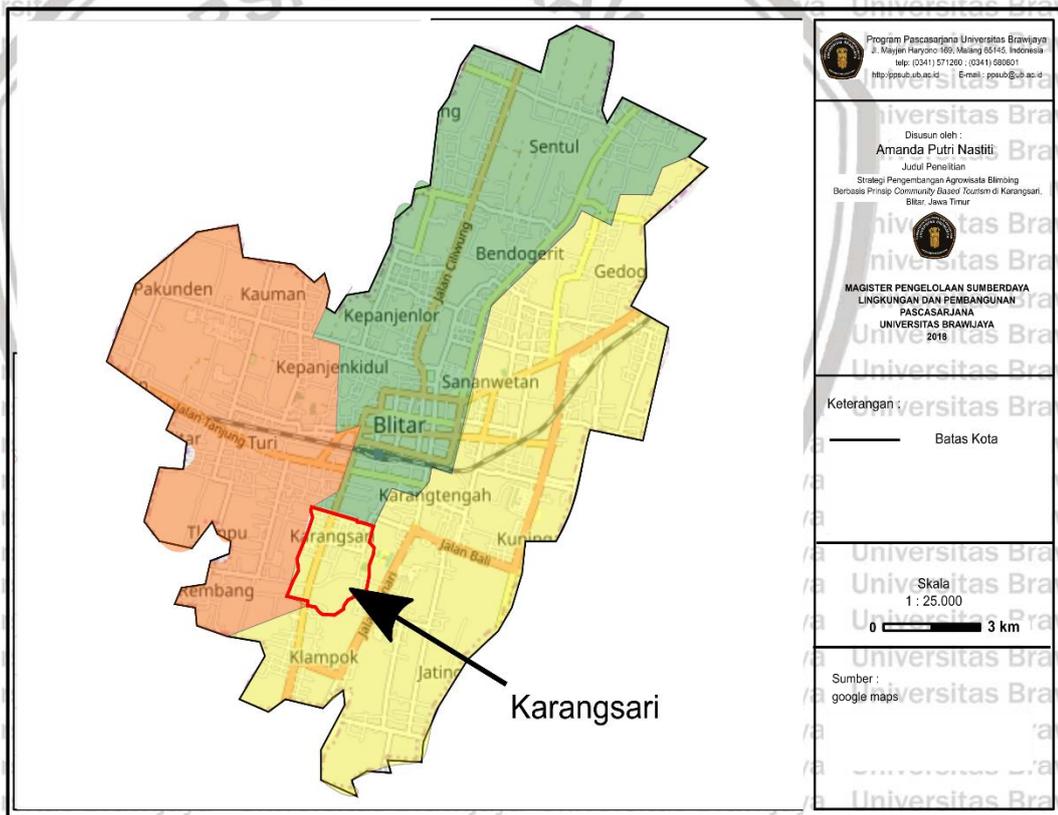
BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran umum lokasi penelitian.

Kota Blitar merupakan wilayah terkecil ketiga di Propinsi Jawa Timur setelah Kota Batu dan Kota Mojokerto. Terletak ± 160 km sebelah Barat daya Kota Surabaya, ibukota Propinsi Jawa Timur dan berada di tengah wilayah Kabupaten Blitar, kota ini terletak pada koordinat 112°114" - 12°28" Bujur Timur dan 8°2" - 8°10" Lintang Selatan. Suhu udara rata-rata berkisar pada 29°C dengan type iklim

C-3.



Gambar 4.1 Peta Kota Blitar

Sumber: Kota Blitar dalam Angka BPS, 2016

Wilayah Kota Blitar bagian utara relatif lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kota bagian selatan. Ketinggian dibagian utara sekitar 245 m dengan

tingkat kemiringan 20 sampai 150. Semakin ke selatan tingkat kemiringannya semakin menurun yaitu bagian tengah 175 m dan bagian selatan 140 m dari permukaan air laut dengan tingkat kemiringan 00 sampai 20. Secara rata-rata ketinggian Kota Blitar dari permukaan air laut sekitar 156 m. Dilihat dari topografinya wilayah Kota Blitar termasuk dataran rendah. Luas wilayah administrasi Kota Blitar 32,578 Km<sup>2</sup> terbagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Sukorejo dengan luas 9,92 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Kepanjen Kidul dengan luas 10,50 Km<sup>2</sup> dan Kecamatan Sananwetan dengan luas 12,15 Km<sup>2</sup>. Adapun batas administrasi Kota Blitar adalah :

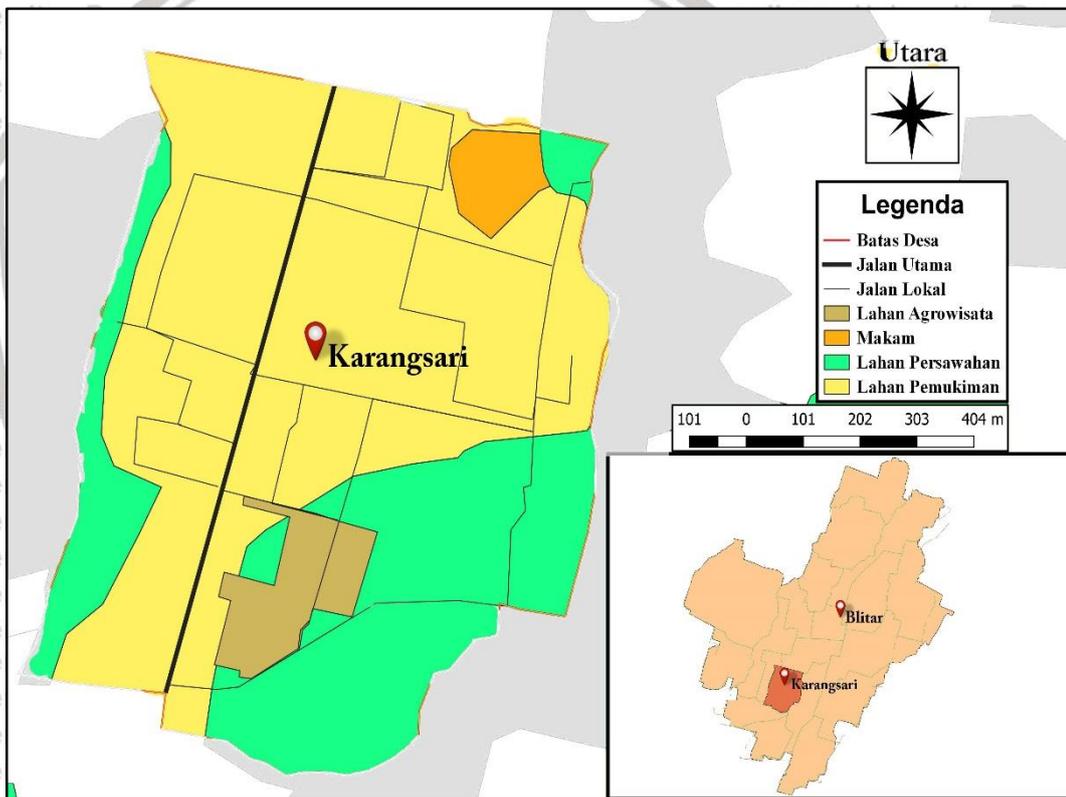
- Sebelah Utara : Kecamatan Nglegok dan Kecamatan Garum Kabupaten Blitar
- Sebelah Selatan : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar
- Sebelah Timur : Kecamatan Kanigoro dan Kecamatan Garum Kabupaten Blitar
- Sebelah Barat : Kecamatan Sanankulon dan Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar

Penggunaan lahan menurut jenisnya di Kota Blitar dibagi menjadi 2 yaitu lahan sawah dan lahan bukan sawah/lahan kering. Lahan sawah di Kota Blitar mempunyai luas 1.141 ha dan lahan kering mempunyai luas 2.115 ha.

Berdasarkan penggunaan lahan menurut penggunaannya di Kota Blitar terdiri dari sawah, bangunan/pekarangan, tegalan/kebun, kolam/empang, dan lain-lain. Dari luas lahan Kota Blitar 3.256 Ha, paling banyak diusahakan untuk bangunan/pekarangan adalah 51,12%, sawah adalah 35,04% dan yang diusahakan untuk lain-lain adalah 12,44% (BPS Kota Blitar, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sukorejo, Kelurahan Karangsari tepatnya di Agrowisata Belimbing Karangsari. Penentuan lokasi dalam penelitian

dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa Kelurahan Karang Sari adalah salah satu daerah di Kota Blitar yang memiliki komoditas unggulan yaitu Agrowisata Belimbing Karang Sari yang menjadi salah satu potensi wisata di bidang pariwisata yang harus dikembangkan. Kota Blitar dengan memanfaatkan lahan pertanian. Agrowisata Belimbing Karang Sari terletak di Jl. Cemara, Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Sukorejo Kota Blitar sekitar 4 km dari pusat Kota Blitar. Akses menuju lokasi cukup luas dan bisa dijangkau kendaraan roda empat maupun bus. Untuk bus biasanya ada yang masuk ke dalam gang, ada pula yang parkir di depan.



Gambar 4.2. Lokasi Penelitian

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Kelurahan Karang Sari Kota Blitar disebut sebagai cikal bakal atau awal mula adanya kampung belimbing karena setiap warga menanam belimbing hasil okulasi di pekarangan lebih dari dua pohon, sehingga saat ini jumlah tanaman lebih dari

35.000. Walaupun populasi belimbing varietas Karangsari yang ada berasal dari satu pohon induk yang sama, namun untuk menentukan pohon induk tunggal (PIT) diperlukan pohon pembanding dengan kriteria kondisi tanaman sehat, percabangan banyak, produksi tinggi, dan stabil, kualitas buah prima, dan tanaman terpelihara dengan baik. Luas wilayah Agrowisata Belimbing Karangsari 5 Ha dengan batas wilayah (Baswarsiati et al. 2004):

- Sebelah Utara : Jalan Salak
- Sebelah Selatan : Jalan Kalpataru
- Sebelah Timur : Jalan Rambutan
- Sebelah Barat : Jalan Cemara

Kondisi topografi Agrowisata Belimbing Karangsari merupakan dataran rendah dengan tanah relatif landai, dengan tingkat kemiringan tanah sekitar 0-5 %. Jenis tanah di Agrowisata Belimbing Karangsari termasuk dalam jenis litosol dan regosol dengan tingkat kesuburan yang cukup baik. Jenis tanah regosol berasal dari bahan vulkanis serta batuan endapan kapur, dimana tanah regosol berasosiasi dengan tanah litosol yang berasal dari batuan beku basis sampai intermedier. Tanah ini sesuai untuk penggunaan hutan primer dan sekunder, semak belukar dan palawija. Kedalaman efektif tanah yang ada rata-rata di atas 90 cm, sehingga cocok untuk vegetasi dengan mengoptimalkan pertumbuhan akarnya. Sedangkan untuk tekstur tanah termasuk dalam tekstur tanah halus dengan jenis tanah litosol dan regosol, sehingga memiliki kemampuan menahan dan mengikat air cukup besar. Penyediaan unsur hara cukup sehingga cocok untuk bercocok tanam.

## BAB V

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Pola penyebaran dan karakter populasi belimbing Karangsari

## 5.1.1 Pola penyebaran Belimbing Karangsari

Pola penyebaran belimbing di Kelurahan Karangsari dapat dilihat melalui 3 penggunaan lahan yang berbeda yaitu lahan agrowisata, lahan kebun, dan lahan pemukiman warga (Tabel 5.1).

Tabel 5.1 Pola penyebaran belimbing di Kelurahan Karangsari

No	Lahan	Id	Pola penyebaran
1	Agrowisata	0.454	Mengelompok
2	Kebun milik pribadi	0.263	Mengelompok
3	Pemukiman	0.120	Mengelompok

Sumber : Data penelitian, 2019 (Diolah)

Hasil perhitungan Indeks Morisita menunjukkan pada setiap lahan memiliki nilai  $I_p > 0$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa persebaran tumbuhan belimbing yang ada pada suatu lahan bersifat mengelompok. Terlepas dari faktor lingkungan dan kompetisi, hasil tersebut relevan dengan pernyataan Barbour, *et al.*, (1987) yang menyatakan bahwa pola distribusi spesies tumbuhan cenderung mengelompok, sebab tumbuhan bereproduksi dengan menghasilkan biji yang jatuh dekat induknya atau dengan rimpang yang menghasilkan anakan vegetatif masih dekat dengan induknya. Heddy, *et al.*, (1986) menyebutkan pola penyebaran mengelompok terjadi akibat kondisi lingkungan jarang yang seragam meskipun pada area yang kecil atau sempit seperti pekarangan penduduk. Tingkat pengelompokan yang dijumpai di dalam populasi tertentu bergantung pada sifat khas dari suatu habitat, cuaca atau faktor fisik dan tipe pola reproduktif yang khas pada suatu jenis tumbuhan (Odum, 1993).

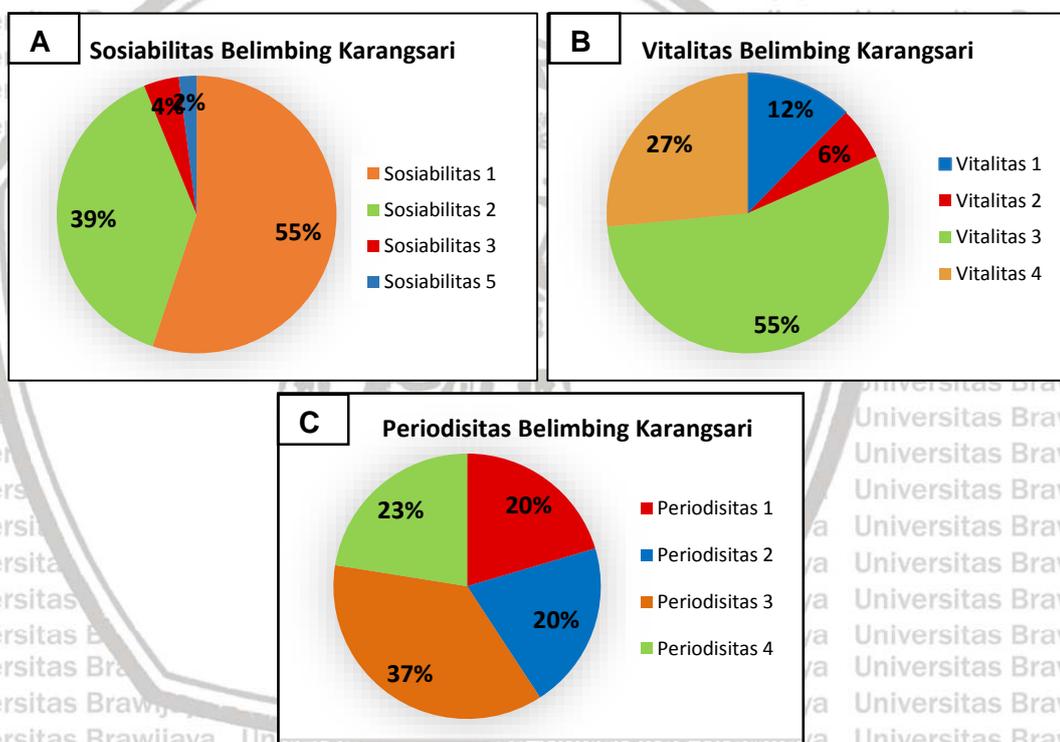
Tumbuhan belimbing yang terdapat di area sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari memiliki tipe pola penyebaran berkelompok (*clumped*), ini disebabkan karena program kegiatan pemerintah daerah dan masyarakat yang melakukan penanaman belimbing pada masing-masing lahan. Menurut Lubis (2009), menyatakan pola penyebaran suatu organisme bergantung pada faktor lingkungan dari kawasan tersebut. Pola penyebaran tanaman belimbing pada lahan agrowisata, kebun dan pekarangan rumah warga Kelurahan Karang Sari juga dipengaruhi oleh pola tanam yang dilakukan pemilik tumbuhan. Odum (1993), menjelaskan manusia adalah komponen biotik yang berperan terhadap keberadaan flora dan fauna di suatu wilayah, baik yang sifatnya menjaga kelestarian maupun mengubah tatanan kehidupan flora dan fauna. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, manusia berusaha mengolah dan memanfaatkan tumbuhan disekitarnya semaksimal mungkin.

Pola tanam dan pengelolaan lahan pertanian yang baik dan benar dapat menghasilkan kesuburan tanah tanpa mengurangi sifat fisika dan kimia tanah. Pada lahan agrowisata dan kebun, tanaman memiliki pola penyebaran mengelompok dikarenakan pengelolaan tumbuhan dan pola tanam yang sesuai dengan SOP yang dilakukan oleh petani belimbing. Sedangkan untuk lahan pemukiman, tanaman belimbing yang ditanam di pekarangan tumbuh dengan baik dikarenakan pada tanah pekarangan juga tidak terjadi proses pembajakan dan pengangkutan bagian-bagian tanaman ke luar areal pekarangan, sehingga laju kehilangan bahan organik dan unsur-unsur hara dapat diimbangi oleh penambahan bahan organik dan unsur-unsur hara yang berasal dari sisa-sisa tanaman yang telah mati. Pada tanah pekarangan juga tidak terbentuk padas yang dapat menghambat penetrasi akar ke dalam tanah (Soemarwoto, 1992).

### 5.1.2 Karakter populasi Belimbing Karangsari

Karakter populasi merupakan penilaian terhadap karakter yang terdapat dalam suatu populasi yang bertujuan untuk mengetahui nilai sosiabilitas, vitalitas dan periodisitas tanaman. Secara prinsip penilaian karakter populasi penting dalam memperkirakan masa depan atau keberlanjutan populasi tanaman di suatu area. Populasi belimbing Karangsari dilihat berdasarkan nilai sosiabilitas, vitalitas dan periodisitas yang dimiliki oleh setiap pohon didapatkan profil sebagaimana

Gambar 5.1.



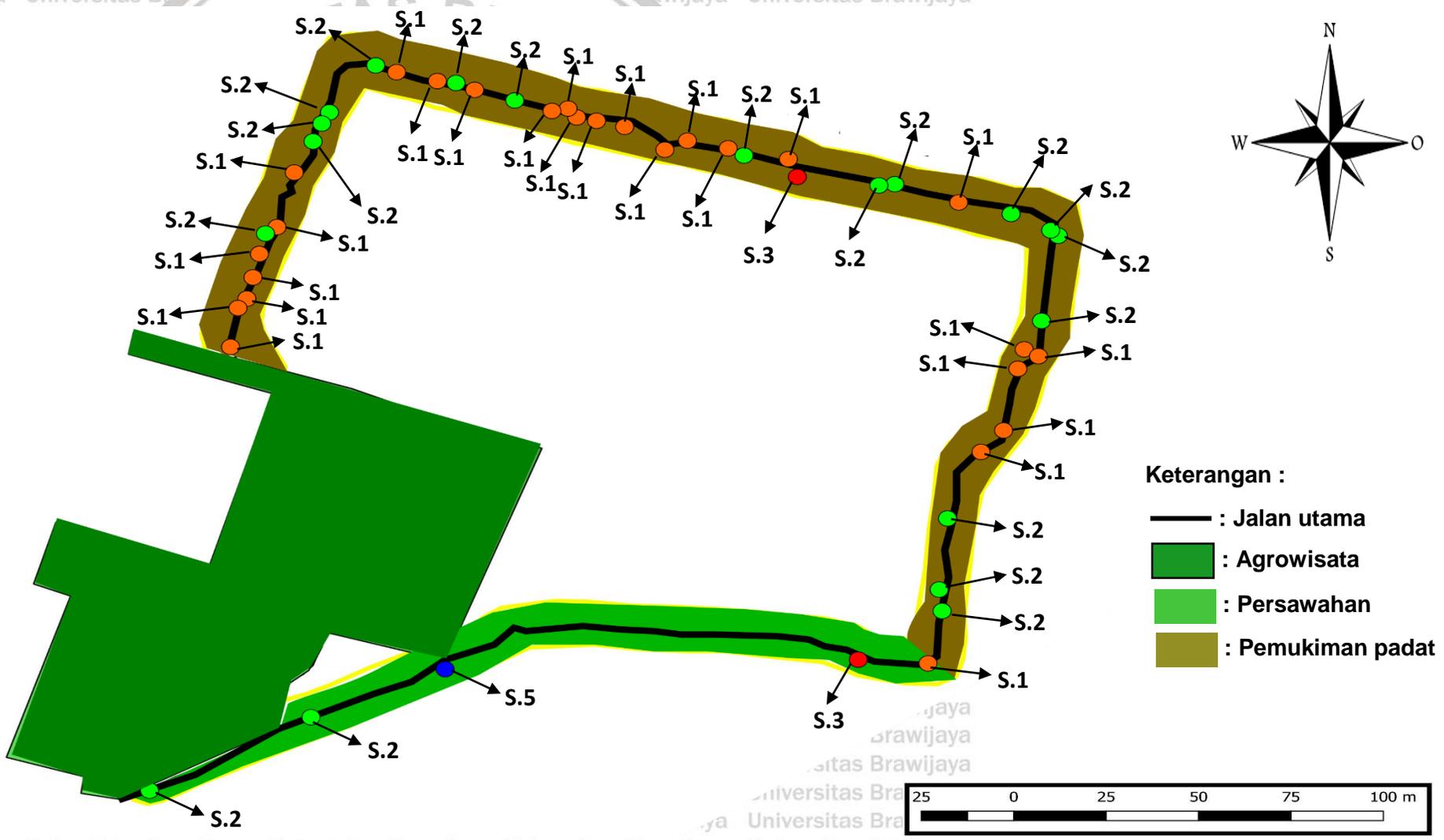
Gambar 5.1 Nilai persentase (A) sosiabilitas, (B) vitalitas, (C) periodisitas belimbing Karangsari sepanjang koridor jalan utama

Sumber : Data penelitian, 2019 (Diolah)

Karakter populasi belimbing pada penelitian ini diamati di sepanjang koridor jalan utama menuju area agrowisata. Di Kelurahan Karangsari, pemukiman sepanjang jalan menuju Agrowisata ditanami pohon belimbing sebagai upaya

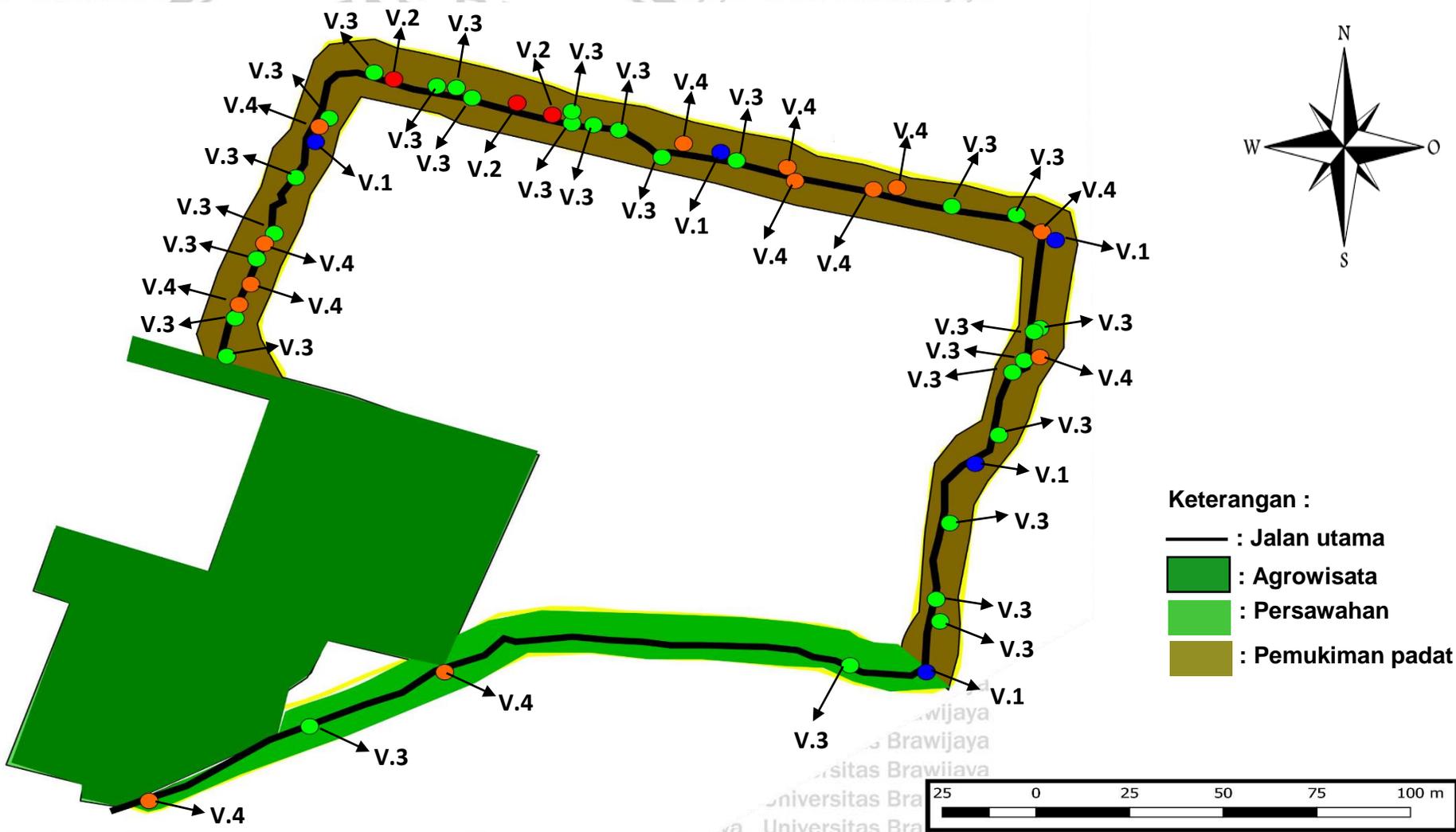
konservasi tanaman belimbing dan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Pemukiman sepanjang jalan menuju atraksi wisata utama seringkali kaya dengan tanaman hias dan tanaman buah yang dapat dioptimalkan dalam sistem dan manajemen destinasi agrowisata. Menanam aneka jenis tanaman di halaman rumah sepanjang koridor jalan telah menjadi bagian dari upaya pemeliharaan lingkungan oleh masyarakat (Hakim, 2014). Secara strategis, koridor yang baik dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama perjalanan menuju atraksi wisata. Koridor jika dikelola dengan baik, adalah atraksi wisata yang tidak kalah pentingnya dengan kompleks atraksi yang dituju dan dapat digunakan untuk mendukung pengembangan atraksi wisata utama.

Potensi atraksi yang tersebar sepanjang koridor bahkan tidak banyak mendapat perhatian untuk dikembangkan. Peningkatan kualitas koridor secara visual antara lain dapat dilakukan dengan meningkatkan diversitas jenis-jenis tumbuhan di pekarangan rumah masyarakat di sepanjang koridor desa (Hakim, *et al.*, 2007; Pamungkas, *et al.*, 2013). Karakter populasi tanaman belimbing melalui nilai sosiabilitas, vitalitas, dan periodisitasnya yang diamati di sepanjang koridor jalan utama agrowisata dapat digunakan untuk mengetahui kualitas buah belimbing sehingga dapat meningkatkan kualitas koridor untuk mendukung pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari melalui atraksi wisata yang berpotensi disekitarnya. Kebun dan pekarangan rumah dibuat oleh masyarakat bukan sebagai atraksi wisata, tetapi mempunyai peluang dan potensi besar sebagai atraksi wisata dalam konteks pengembangan agrowisata. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peta sosiabilitas, vitalitas dan periodisitas tanaman belimbing di sepanjang koridor jalan utama Agrowisata Belimbing Karang Sari divisualkan melalui peta seperti pada Gambar 5.2, Gambar 5.3 dan Gambar 5.4.



Gambar 5.2. Peta sosiabilitas Belimbing Karang Sari sepanjang koridor jalan utama Agrowisata

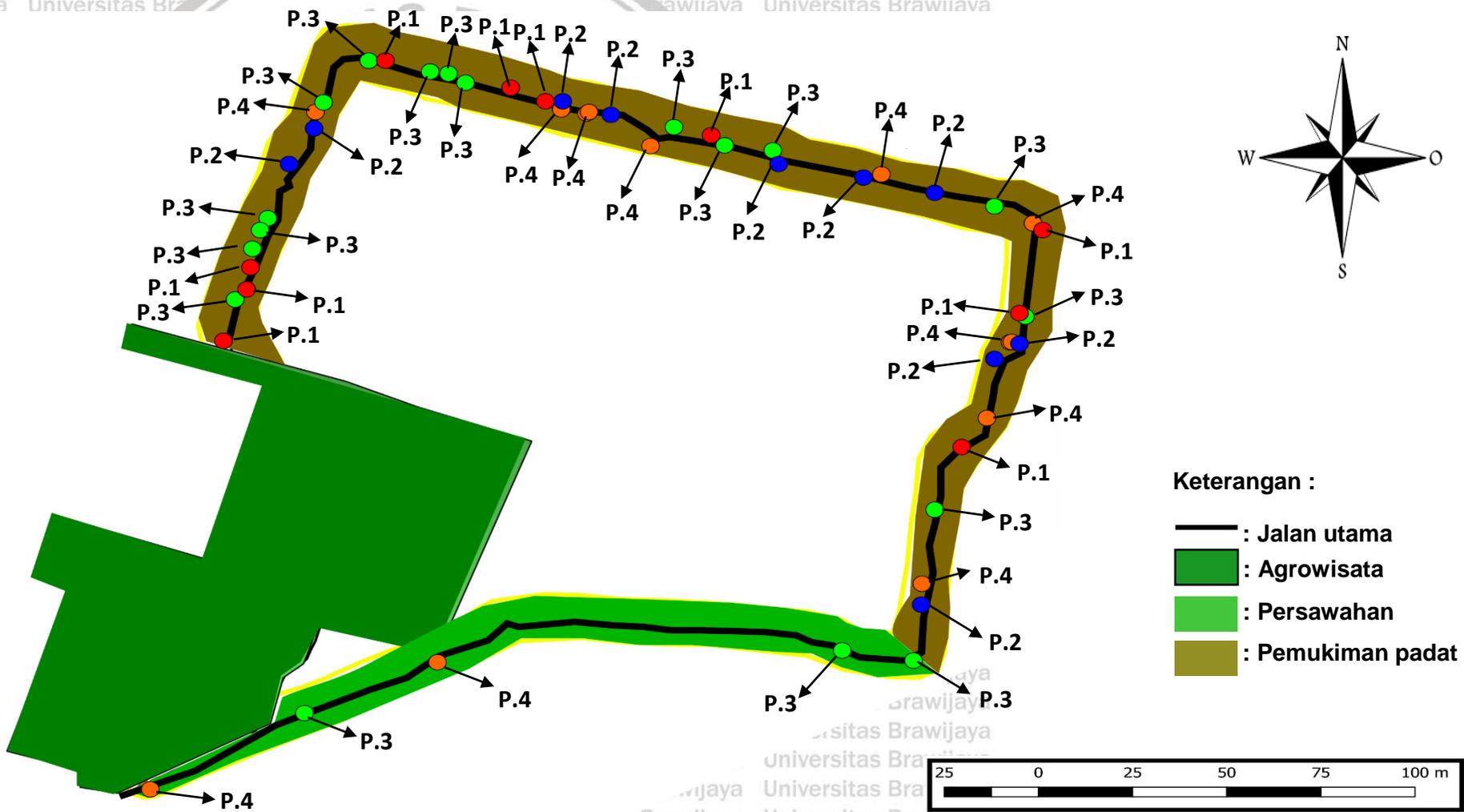
Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)



Gambar 5.3. Peta vitalitas Belimbing Karangsari sepanjang koridor jalan utama Agrowisata

Sumber: Data penelitian





Gambar 5.4. Peta periodisitas Belimbing Karang Sari sepanjang koridor jalan utama Agrowisata

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

### 5.1.2.1 Sosiabilitas belimbing Karangsari

Belimbing Karangsari pada agrosistemnya termasuk ke dalam stratum D yaitu tanaman dengan tinggi 1-4 m. Spesies dalam stratum ini termasuk jenis tumbuhan yang toleran terhadap kondisi kurang cahaya (Philips, *et al.*, 1995). Salah satu faktor abiotik yang berperan dalam pertumbuhan tanaman yaitu intensitas cahaya.

Berdasarkan Gambar 5.1, menunjukkan tanaman belimbing di area sekitar Agrowisata Karangsari didominasi oleh tanaman bernilai sosiabilitas 1 sebesar

55%. Hal tersebut menunjukkan belimbing yang ditanam di area sekitar Agrowisata Karangsari paling banyak hidup secara soliter/sendirian dan sebagian kecil ada yang hidup secara individu berkelompok kecil (<100 individu). Tanaman

yang memiliki nilai sosiabilitas 1 dan 2 banyak ditemukan di daerah pemukiman padat penduduk, semakin jauh jarak lokasi pengamatan dari pemukiman, maka nilai sosiabilitas semakin beragam (Gambar 5.2). Hal tersebut dikarenakan pohon belimbing di luar area Agrowisata Karangsari sebagian besar ditanam di pekarangan rumah warga dan kebun milik pribadi dan memiliki lahan yang sempit.

Tumbuhan yang tumbuh jauh dari lahan pemukiman memiliki nilai sosiabilitas yang lebih beragam dikarenakan tanaman belimbing tumbuh di lahan yang lebih luas dan memperoleh intensitas cahaya yang lebih optimal untuk berkembangbiak.

Tempat yang paling baik untuk tanaman belimbing adalah yang mendapat sinar matahari langsung. Lamanya penyinaran minimal tujuh jam tiap hari. Pohon belimbing membutuhkan lebih banyak sinar matahari dalam masa pertumbuhannya (Paimin, 1996). Selain itu, perbedaan kondisi tanah dan perlakuan yang dilakukan oleh masyarakat yang kurang mengetahui pola tanam

pada lahan pemukiman dibanding dengan pengelolaan oleh petani belimbing yang lebih mengetahui tata cara penanaman belimbing di kebun dan agrowisata juga

dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman belimbing. Faktor yang sangat menentukan pertumbuhan tanaman ini adalah keasaman tanah (pH tanah), derajat keasaman tanah untuk tanaman belimbing diantara 5,5 – 7,0. Kedalaman air tanah yang ideal untuk pertumbuhan belimbing antara 50-200 cm. Pada kondisi lahan tersebut, belimbing akan berbuah lebat dan memiliki rasa buah yang manis jika dibandingkan tanaman belimbing yang ditanam pada jenis tanah yang lain (Paimin, 1996).

Kelurahan Karang Sari memiliki peraturan daerah yang mewajibkan setiap warga Karang Sari untuk menanam pohon belimbing di pekarangan rumah sebagai upaya konservasi tanaman belimbing yang dianggap memberikan keuntungan ekonomi untuk menunjang kualitas hidup masyarakat Karang Sari, selain itu karena cuaca maupun kontur topografi di Kelurahan Karang Sari sangat cocok ditanam pohon belimbing (Erika, *et al.*, 2017). Sosiabilitas tumbuhan dipengaruhi oleh kompetisi, pengaruh manusia, dan kondisi habitat. Sifat tempat tumbuh yang mempunyai banyak pengaruh terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan adalah sifat fisika dan sifat kimia tanah (Leksono, 2007). Tinggi rendahnya nilai sosiabilitas di area sekitar Agrowisata Karang Sari juga dipengaruhi oleh tingginya kesadaran masyarakat untuk mengelola tanaman belimbing.

#### 5.1.2.2 Vitalitas belimbing Karang Sari

Vitalitas yaitu ditandai dengan adanya keberadaan tunas-tunas atau *shoot apical* (daun muda) serta habitus tanaman (Purnawati, 2012). Jenis karakter vitalitas dengan nilai 1, 2, 3, dan 4 dari tanaman belimbing dapat ditemukan pada setiap lokasi pengamatan, yaitu jalur paling dekat dari area Agrowisata Karang Sari yang terdiri dari kebun milik warga, dan pemukiman. Berdasarkan Gambar 5.1

menunjukkan tanaman belimbing Karangsari di area sekitar Agrowisata Karangsari didominasi tanaman yang memiliki nilai vitalitas 3 sebesar 55%. Hal tersebut membuktikan tanaman belimbing Karangsari yang ditanam di area sekitar Agrowisata Karangsari rata-rata tumbuh dengan baik, namun sebagian besar pohon tidak memiliki tunas dan anakan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang menanam pohon belimbing di pekarangan tidak untuk di budidayakan dan penanaman dalam jumlah yang sedikit. Tidak adanya tunas maupun anakan disebabkan karena pada area pemukiman dan kebun, pohon belimbing tidak tumbuh secara alami melainkan ditanam oleh manusia. Pohon belimbing yang tidak memiliki tunas paling banyak ditemukan di area pemukiman. Hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya intensitas cahaya karena terhalangi oleh bangunan maupun kurangnya pengairan pada pohon belimbing yang ditanam di pekarangan. Pohon belimbing yang mempunyai sistem perakaran yang dangkal memerlukan penggenangan air khususnya pada musim kemarau untuk memacu pembentukan buah seiring dengan kemunculan tunas-tunas baru. Di sisi lain, jumlah air yang berlebihan pada musim penghujan malah harus dibuang melalui saluran pembuangan air. Fungsinya adalah untuk menghentikan pertumbuhan ranting dan daun, sehingga produksi karbohidrat oleh daun belimbing bisa berlangsung lebih optimal.

Pohon belimbing yang memiliki nilai vitalitas 3 paling banyak ditemukan di area pemukiman padat penduduk (Gambar 5.3). Namun terdapat pohon belimbing yang tidak tumbuh dengan baik, tetapi memiliki tunas dan anakan, hal tersebut menunjukkan regenerasi dari pohon belimbing tidak mengalami gangguan tetapi faktor kurangnya perawatan dari pemilik pohon (Maic, *et al.*, 2015). Pohon belimbing yang memiliki tunas dan anakan lebih banyak ditemukan di agrowisata

maupun kebun milik warga yang membudidayakan pohon belimbing dalam jumlah yang besar dan mengelola tanaman sesuai dengan SOP yang ditetapkan. Adanya tanaman belimbing yang tidak tumbuh dengan baik dipengaruhi kurangnya perawatan yang dilakukan oleh pemiliknya, selain itu bisa juga dikarenakan kondisi tempat tumbuh yang kurang mendukung pada pekarangan rumah pemilik.

### 5.1.2.3 Periodisitas belimbing Karang Sari

Periodisitas ditandai dengan adanya keberadaan bunga dan buah (Purnawati, 2012). Berdasarkan Gambar 5.1 belimbing di sekitar area Agrowisata didominasi oleh tanaman yang bernilai periodisitas 3 sebesar 37%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanaman belimbing di area sekitar Agrowisata Karang Sari sebagian besar ditemukan bunga dan buah dan membuktikan bahwa hampir semua tanaman belimbing tumbuh dengan baik dan subur di area pemukiman maupun kebun (Gambar 5.4). Pertumbuhan tanaman belimbing di Kelurahan Karang Sari juga dapat dibuktikan dengan peningkatan produksi belimbing setiap tahunnya. Hampir keseluruhan produksi buah belimbing di Kota Blitar merupakan hasil produksi dari Kelurahan Karang Sari. Peningkatan produksi buah belimbing paling banyak ada di tahun 2014 sampai 2015 yang pada saat itu merupakan awal dikembangkannya Agrowisata Belimbing Karang Sari di Kota Blitar seperti pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 **Produksi Belimbing Kota Blitar dan Kelurahan Karang Sari tahun 2012-2016**

Tahun	Kota Blitar (Kuintal)	Kelurahan Karang Sari (Kuintal)
2012	5024.81	3770.36
2013	5230.09	3892.00
2014	6210.72	4621.75
2015	6537.60	4865.00
2016	6748.82	5023.11

Sumber: BPS, 2017

Nilai vitalitas pada tumbuhan belimbing di area sekitar Agrowisata Karang Sari sebagian besar tumbuh dengan baik, sehingga berpengaruh terhadap nilai periodisitas yang diperoleh. Selain nilai vitalitas, faktor lingkungan seperti suhu, intensitas cahaya, kelembaban dan kecepatan angin juga mempengaruhi periodisitas tumbuhan (Mubarak, 2012).

### 5.1.3 Pola penyebaran dan karakter populasi belimbing untuk mendukung pengembangan Agrowisata

Pengembangan agrowisata juga harus didukung dengan potensi-potensi yang dapat dijadikan atraksi wisata yang ada di sekitarnya. Hasil data penelitian pola penyebaran dan karakter populasi belimbing Karang Sari di sekitar Agrowisata dapat digunakan untuk mengetahui kualitas populasi belimbing yang ada di sekitar Agrowisata dalam mendukung pengembangan agrowisata. Pola penyebaran mengelompok menunjukkan bahwa tanaman belimbing yang ditanam di pekarangan rumah warga, agrowisata maupun kebun warga memiliki interaksi yang saling menguntungkan. Kecenderungan individu mengelompok atau berkumpul karena mencari kondisi lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan hidup (Natalia, *et al.*, 2014). Faktor lingkungan berupa suhu, kelembaban dan intensitas cahaya yang diperoleh sesuai dengan habitat belimbing. Selain itu juga disebabkan karena adanya upaya dari tanaman belimbing dalam merespon pengaruh kondisi lingkungan untuk usaha mempertahankan hidup.

Sedangkan untuk karakter populasi belimbing di area sekitar Karang Sari pada nilai sosiabilitas didominasi oleh tanaman yang memiliki nilai sosiabilitas 1 dan 2 yang artinya tanaman belimbing di area pemukiman sekitar agrowisata hidup secara soliter atau kurang dari 100 individu. Karakter populasi pada nilai vitalitas

didominasi oleh tanaman yang memiliki nilai vitalitas 3 pada area pemukiman yang artinya tanaman belimbing di area pemukiman tumbuh dengan baik, namun sebagian besar tidak ditemukan anakan maupun tunas. Karakter populasi pada nilai periodisitas didominasi oleh tanaman yang memiliki nilai periodisitas 3 dan 4 pada area pemukiman yang artinya tanaman belimbing di area pemukiman masih memiliki kualitas pohon belimbing yang baik karena ditemukan bunga dan buah. Karakter populasi pada tanaman belimbing di area pemukiman sekitar agrowisata menunjukkan kualitas yang baik, dengan sebagian besar pohon yang tumbuh dengan baik. Hal tersebut dapat digunakan untuk mendukung pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan pekarangan warga untuk dijadikan potensi atraksi wisata lain yang menarik minat pengunjung. Pengembangan agrowisata tidak terlepas dari dukungan masyarakat sekitar yang ikut berkontribusi dalam prosesnya.

## **5.2 Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* di Agrowisata Belimbing Karangsari**

### **5.2.1 Penerapan *Community Based Tourism* dalam aspek ekonomi**

Indikator pada prinsip ekonomi dalam *Community Based Tourism (CBT)* adalah adanya untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata, dan adanya pendapatan masyarakat lokal, dan pemberian keuntungan secara adil dan merata (Suansri, 2003). Selain memanfaatkan lapangan kerja yang ada, alternatif yang dapat dimanfaatkan komunitas setempat adalah mengembangkan usaha di bidang pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat (Warpani, 2007). Industri pariwisata di Kota Blitar khususnya di Agrowisata Belimbing Karangsari menunjukkan perkembangan cukup pesat jika dilihat dari tumbuhnya usaha produktif sektor pariwisata yang mampu menyerap

tenaga kerja. Pekerjaan di industri pariwisata di Agrowisata Belimbing Karangsari secara kuantitatif besar, namun secara kualitatif kurang menjanjikan karena tidak memiliki jenjang karir yang pasti.

Tabel 5.3 Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* aspek ekonomi

No.	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1.	Kemampuan membuka peluang pekerjaan untuk masyarakat sekitar	4.2	Mampu membuka peluang pekerjaan
2.	Memberikan pendapat tambahan pendapatan untuk masyarakat sekitar	4.3	Sangat memberikan dampak dalam pendapatan
3.	Tersedia dana komunitas	2.9	Cukup tersedia
4.	Mampu memberikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas	3.7	Dapat memberikan keuntungan

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan prinsip *Community Based Tourism* di aspek ekonomi pada semua indikator sudah diterapkan di Agrowisata Belimbing Karangsari. Terciptanya peluang pekerjaan memiliki skor 4.2 yang berarti dengan adanya Agrowisata Belimbing Karangsari mampu membuka lapangan pekerjaan untuk mengurangi tingkat pengangguran masyarakat Kelurahan Karangsari. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peraturan di Agrowisata yang tidak menerima masyarakat selain dari Kelurahan Karangsari untuk menjadi pengelola, petani, maupun pedagang di Agrowisata, karena pada awal dibentuknya Agrowisata Belimbing Karangsari bertujuan untuk masyarakat Kelurahan Karangsari. Pendapatan tambahan untuk masyarakat sekitar memiliki skor 4.3 yang berarti dengan adanya Agrowisata Karangsari sangat memberikan pendapatan tambahan melalui terbukanya lapangan pekerjaan, penjualan belimbing Karangsari oleh masyarakat sekitar maupun dari penjualan produk hasil olahan belimbing Karangsari. Agrowisata Belimbing Karangsari secara langsung

meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya dalam aspek ekonomi, dengan berkurangnya tingkat pengangguran di Kelurahan Karang Sari. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh responden X sebagai Key Person sebagai berikut:

*“Pemerintah kelurahan Karang Sari punya program yang namanya One RW One Destination, jadi untuk setiap RW wajib memiliki satu produk wisata yang bisa berpotensi mendukung pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari ini. Selain itu tujuannya juga untuk membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat Kelurahan Karang Sari. Di RW 1 ada Kampung Warna Warni, RW 2 ada Green and Clean, RW 3 ada Kampung Budaya Bong Londo, RW 4 sekarang sudah dibuka Kampung Kelinci dan Kampung Outbond dan di RW 5 ada Kampung Kuliner di jalur menuju Agrowisata Belimbing Karang Sari tapi sementara buka pas Hari Minggu saja dan di RW 6 ada Agrowisata Belimbing Karang Sari”*

Sumber : Wawancara, 2019.



Gambar 5.5 Produk olahan belimbing Karang Sari. (A) Ice cream belimbing (B) Stik belimbing (C) Selai belimbing (D) Sirup belimbing.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Tersedianya dana komunitas memiliki skor 2.9 yang berarti pemerintah setempat cukup menyediakan dana komunitas untuk keperluan pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Namun dikarenakan Agrowisata Belimbing Karang Sari berada dibawah wewenang pemerintahan daerah, maka ketersediaan dana harus menunggu keputusan dari instansi terkait. Agrowisata Belimbing Karang Sari memanfaatkan dana untuk pengembangan komunitas dari beberapa sumber dan dalam perkembangan selanjutnya menggunakan hasil operasional kelompok yaitu dari retribusi pengunjung tiap bulannya. Tiket masuk area Agrowisata Belimbing Karang Sari sebesar Rp 10.000, sedangkan harga belimbing di Agrowisata Belimbing Karang Sari Rp 10.000/kg. Untuk olahan belimbing memiliki harga yang berbeda setiap produknya berkisar antara Rp 5000 – Rp 20.000. Aspek ekonomi pariwisata tidak lepas dari pengeluaran wisata (*tourist expenditure*) yaitu uang yang dibelanjakan wisatawan di daerah tujuan wisata untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan selama berkunjung di suatu negara/daerah tujuan wisata. Uang yang dibelanjakan wisatawan dalam ekonomi pariwisata disebut sebagai uang baru (*new money*) yang berdampak positif terhadap perekonomian negara/daerah yang dikunjungi (Oka, 1993). Kehadiran wisatawan di tengah-tengah masyarakat memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk berusaha dengan menyediakan jasa dan menjual produk-produk pertanian guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Terwujudnya kerjasama kemitraan dalam kegiatan pariwisata juga akan berdampak bagi peningkatan pendapatan masyarakat sekitarnya. Sedangkan untuk pemberian keuntungan secara adil dan merata memiliki skor 3.7 yang berarti pengelolaan Agrowisata Belimbing Karang Sari memberikan keuntungan secara adil dan merata kepada

pengelola, petani maupun pedagang Agrowisata sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh responden X sebagai *Key Person* sebagai berikut:

“Pembagian keuntungan disini juga sesuai dengan peraturan yang dibuat mbak, untuk pengelola sesuai *job desk* juga sudah ada kesepakatan. Untuk keuntungan buat petani itu disini dilakukan sistem zonasi mbak, setiap zonasi itu ada 10 petani dan disini ada 3 zona. Misalnya hari senin-selasa zonasi 1 yang buka lapak, kalo rabu-kamis zonasi 2 dan jumat-minggu zonasi 3. Tapi gilirannya dibagi rata mbak jadi sudah ada jadwalnya siapa yang buka hari ini bergantian gitu. kalo ada bookingan pengunjung itu di catat terus dibagi rata untuk setiap petani diusahakan pengunjungnya rata. Jadi tidak ada petani yang kelebihan pengunjung ataupun kekurangan pengunjung, dibagi rata mbak biar adil.”

Sumber: Wawancara, 2019.

### 5.2.2 Penerapan *Community Based Tourism* dalam aspek sosial

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) berdasarkan aspek sosial harus memberikan peningkatan kualitas hidup untuk komunitas setempat dan masyarakat (Andereck, *et al.*, 2000).

Tabel 5.4. Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* aspek sosial

No.	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1.	Kemampuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar	4.0	Mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat
2.	Kemampuan memberikan sebuah prestasi bagi komunitas masyarakat setempat	3.9	Mampu memberikan sebuah prestasi
3.	Pekerjaan dibagi rata sesuai kemampuan tidak memandang gender dan usia	3.9	Pembagian pekerjaan rata
4.	Menerapkan mekanisme atau strategi untuk menguatkan organisasi komunitas	3.9	Menerapkan strategi untuk memperkuat komunitas

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.4, kemampuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar memiliki skor 4.0 yang berarti Agrowisata Belimbing Karang Sari mampu meningkatkan kualitas hidup, terbukti dengan adanya pendapatan tambahan masyarakat sekitar dan juga dengan terbukanya lapangan pekerjaan yang dibuka khusus untuk masyarakat Kelurahan Karang Sari saja. Sesuai dengan yang disampaikan responden X sebagai *Key Person* dalam wawancara mendalam:

“Sebelum Agrowisata ini resmi dibuka pohon belimbing hanya ditanam sebagai pohon hiasan pekarangan rumah saja dan masyarakat banyak yang susah mencari pekerjaan karena masyarakat disini banyak yang lulusan SD. Tapi setelah dibentuk Agrowisata ini banyak yang mendapatkan keuntungan terutama untuk perekonomian keluarga masyarakat setempat. Sekarang setiap minggu juga ada Kampung Kuliner mbak, tapi masih belum rutin (Gambar 5.6)”

Sumber: Wawancara, 2019.



Gambar 5.6 Pelaksanaan acara Kampung Kuliner di Kelurahan Karang Sari.

(A) Berbagai produk olahan belimbing diperjualbelikan (B) Salah satu stand yang ada di Kampung Kuliner

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Kemampuan memberikan sebuah prestasi bagi komunitas masyarakat setempat memiliki skor 3.9 yang berarti dengan adanya Agrowisata Belimbing

Karangsari mampu memberikan berbagai prestasi untuk komunitas masyarakat yang ada di Kelurahan Karangsari antara lain pemenang juara 2 Lomba Gotong Royong Kelurahan tingkat Provinsi, dan nominator Pro Kampung Iklim yaitu program pemerintah yang mendukung dampak perubahan lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat tingkat Nasional yang sudah diverifikasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Daerah yang masuk ke dalam nominasi Pro Kampung Iklim berhak mendapatkan penghargaan Adipura. Selain itu beberapa penghargaan yang pernah diperoleh Agrowisata Belimbing Karangsari adalah penghargaan lokus kunjungan verifikasi kabupaten/kota sehat tingkat nasional pada tahun 2017, penghargaan sebagai nominator The Most Outstanding Award untuk Kelompok Wisata Minat Khusus pada tahun 2007, dan piagam penghargaan sebagai produk segar berdaya saing pada tahun 2013 (Gambar 5.7).



Gambar 5.7 **Sertifikat penghargaan prestasi Agrowisata Belimbing Karangsari. (A) Penghargaan lokus kunjungan verifikasi kabupaten/kota sehat tingkat nasional (B) nominator The Most Outstanding Award (C) Produk segar berdaya saing.**

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Pekerjaan dibagi rata tanpa memandang gender dan usia memiliki skor 3.9 yang berarti didalam Agrowisata Belimbing Karang Sari membagi pekerjaan dengan rata sesuai kemampuan individu. Pembagian pekerjaan berdasarkan tupoksi / Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga berisi pasal-pasal yang mengatur pembagian pekerjaan pengelola, petani maupun pedagang di Agrowisata. Selain itu, Agrowisata memiliki peraturan tentang rentang usia masyarakat yang bekerja di Agrowisata yaitu antara 20-60 tahun. Usia bukan menjadi penghalang untuk mengembangkan Agrowisata Karang Sari. Masyarakat percaya bahwa pengalaman dari pendahulu masih dibutuhkan untuk peningkatan kualitas Agrowisata Belimbing Karang Sari. Menurut Hamdana (2005), keadilan dan kesetaraan gender yaitu terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia agar sama-sama berperan aktif dalam pembangunan. Dengan kata lain, penilaian dari penghargaan yang sama oleh masyarakat terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta berbagai peran mereka.

Penerapan mekanisme atau strategi untuk menguatkan organisasi komunitas setempat memiliki skor 3.9 yang berarti Agrowisata menerapkan strategi untuk menguatkan organisasi komunitas dengan cara melakukan evaluasi setiap 2 bulan sekali, pembekalan kepada Kelompok Masyarakat Suryasari dan studi banding di berbagai tempat wisata untuk memberikan motivasi kepada masyarakat khususnya yang bekerja di Agrowisata dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Menurut Affandi (2013), penguatan komunitas memiliki makna penguatan untuk memberikan motivasi kepada individu agar lebih mampu berperan didalam kelompok dan masyarakat global, dalam proses peningkatan

kemampuan individu, kelompok, organisasi dan kelembagaan untuk memahami dan melaksanakan pembangunan dalam arti luas secara berkelanjutan.

**5.2.3 Penerapan *Community Based Tourism* aspek budaya**

Prinsip budaya dengan indikatornya menurut Suansri (2003), adalah mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda, mendorong berkembangnya pertukaran budaya, dan adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal. Mengembangkan budaya lokal setempat dapat menjadi daya tarik wisata yang unik bagi wisatawan. Wisatawan lokal maupun asing dapat mempelajari berbagai macam budaya yang menjadi ciri khas bagi daerah tertentu.

**Tabel 5.5. Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* aspek budaya**

No.	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1.	Masyarakat siap membuka diri terhadap wisatawan	3.9	Masyarakat antusias dengan kehadiran wisatawan
2.	Pengembangan budaya lokal	3.9	Mampu mengembangkan budaya lokal setempat
3.	Melibatkan budaya lokal sebagai salah satu daya tarik wisatawan	3.9	Melibatkan budaya lokal sebagai daya tarik wisata
4.	Kemampuan mengenalkan budaya lokal ke wisatawan asing	3.8	Mampu mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan asing

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan keterbukaan masyarakat setempat terhadap wisatawan memiliki skor 3.9 yang berarti masyarakat Agrowisata Karang Sari antusias dengan kehadiran wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Hal tersebut dibuktikan dengan pelayanan yang baik dan ramah terhadap wisatawan yang datang berkunjung. Interaksi yang timbul antara wisatawan dan

komunitas memungkinkan terjadi pertukaran unsur budaya yang meliputi 3 unsur yaitu ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia (Sri Endah, 2012). Pengembangan budaya lokal memiliki skor 3.9 yang berarti dengan adanya Agrowisata Karang Sari mampu mengembangkan budaya lokal yang ada di daerah Karang Sari. Hal tersebut dibuktikan dengan pagelaran kesenian Jaranan Turonggo Sekar Tanjung dan Karawitan sebagai acara penyambutan tamu dari Kementerian Lingkungan Hidup juga digunakan sebagai daya tarik wisatawan yang sedang berkunjung (Gambar 5.8).

Budaya lokal sebagai salah satu daya tarik wisatawan memiliki skor 3.9 yang berarti Agrowisata Belimbing Karang Sari menggunakan budaya lokal seperti kesenian Jaranan Turonggo Sekar Tanjung, Karawitan, dan Rampak Gendang Jimbe sebagai salah satu upaya untuk menarik wisatawan agar berkunjung ke Agrowisata.



Gambar 5.8 Persiapan pelaksanaan upacara penyambutan tamu menggunakan kesenian jaranan.

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2019.

Pengenalan budaya lokal terhadap wisatawan asing memiliki skor 3.8 yang berarti Agrowisata Belimbing Karang Sari mampu mengenalkan budaya lokal terhadap wisatawan asing yang berkunjung. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya acara penyambutan tamu dari Kedutaan Besar Timor Tengah yang sedang berkunjung menggunakan Kesenian Jaranan Turonggo Sekar Tanjung dan Rampak Gendang Jimbe. Penerapan prinsip budaya berkaitan erat dengan adanya interaksi tuan rumah dan tamu/wisatawan, hubungan antara tuan rumah (masyarakat lokal) dengan pengunjung/wisatawan di daerah tujuan wisata sangat tergantung pada durasi waktu, intensitas, dan sifat kunjungan (Murphy, 1983). Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan responden X sebagai *Key Person* sebagai berikut:

“Disini sudah mulai menggunakan budaya lokal untuk upacara penyambutan mbak, kemarin ada tamu dari Dinas Pariwisata melakukan survey disambung dengan jaranan lokal. Terus bulan Februari kedatangan tamu dari Duta Timor Tengah dilakukan upacara penyambutan dengan jaranan dan rampak gendang jimbe. Ya walaupun masih belum maksimal ya mbak pelaksanaannya untuk mengembangkan budaya lokal, masih digunakan untuk upacara penyambutan tamu saja”

Sumber: Wawancara, 2019.

#### 5.2.4 Penerapan *Community Based Tourism* aspek politik

Tabel 5.6. Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* aspek politik

No.	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1.	Tingkat partisipasi masyarakat sekitar	2.5	Kurang berpartisipasi
2.	Pengelolaan lahan Agrowisata	4.4	Sangat baik
3.	Mekanisme yang menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA	3.8	Menjamin
4.	Peran pemerintah lokal dan regional dalam proses pengembangan Agrowisata	3.7	Berperan

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.6 tingkat partisipasi masyarakat memiliki skor 2.5 yang berarti masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan Agrowisata dikarenakan sebagian besar warga tidak mengikuti dan cenderung tidak peduli dengan kegiatan yang ada di Agrowisata. Hal tersebut dikarenakan pengelola hanya melibatkan warga yang menjadi pengelola, petani dan pedagang Agrowisata saja karena dianggap sudah memiliki pengalaman dan mengikuti perkembangan Agrowisata dari awal hingga saat ini. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat sekitar tentang proses pengembangan Agrowisata juga menyebabkan masyarakat terkesan tidak peduli dan memilih untuk tidak berpartisipasi. Selain itu, faktor kurang sinerginya hubungan antara pemerintah daerah, pengelola dan masyarakat setempat juga sering mengakibatkan terjadinya konflik dan kesalahpahaman antar generasi tua dan generasi muda. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan responden X sebagai *Key Person* dalam wawancara mendalam sebagai berikut:

“Disini itu yang paling banyak ikut kegiatan ya yang jadi pengelola, petani aja mbak, kalo masyarakat disini jarang yang ikut kegiatan paling cuma ikut rapat GAPOKTAN tiap bulan itu aja, urusan agrowisata diurus pengelola. Malah yang jadi pengelola rumahnya bukan sekitar agro mbak kebanyakan”

Sumber: Wawancara, 2019.

Sunaryo (2013), mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering* dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang sedang

tergolong kedalam masyarakat yang marjinal. Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan.

Pengelolaan lahan Agrowisata memiliki skor 4.4 yang berarti pengelolaan lahan Agrowisata Belimbing Karang Sari sangat baik dan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) Dinas Pertanian dalam penggunaan pestisida dan pupuk kimia. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu keunggulan yang dimiliki oleh Agrowisata Belimbing Karang Sari yaitu pohon induk belimbing Karang Sari sudah bersertifikat varietas unggul oleh Menteri Pertanian No. 483/KPTS/LB 240/2004 dan buah belimbing Karang Sari memiliki sertifikat Produk Prima 3 (Gambar 5.9) No. P2T/2/11.03/02/IV/2013 yang artinya aman dari pestisida (Kristanto, 2014).

Pengolahan lahan menggunakan pupuk organik akan menghasilkan produksi pangan dan komoditas hasil pertanian yang benar – benar alami (*organic food*) melalui aktivitas agrowisata. Penggunaan pupuk organik dalam mengolah lahan pertaniannya ini dalam jangka panjang akan berdampak terhadap aktivitas pertanian organik, menyediakan produk dan layanan ramah lingkungan dan guna mendukung usaha pertanian berkelanjutan, sehingga pengembangan agrowisata nantinya berperan sebagai promosi bagi produk pertanian dan memberikan sinyal positif bagi prospek pengembangan diversifikasi produk pertanian pada umumnya dan agribisnis pada khususnya. Melalui kegiatan budidaya pertanian dan diversifikasi produk pertanian dapat dijadikan salah satu pendekatan pengembangan agrowisata berbasis konservasi dengan tetap memperhatikan keaslian agroekosistem demi terwujudnya kelestarian sumber daya alam, lingkungan, sejarah, budaya dan rekreasi.



Gambar 5.9 Logo Produk Prima 3 buah belimbing Karangsari

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019.

Mekanisme yang menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA memiliki skor 3.8 yang berarti Agrowisata Belimbing Karangsari menjamin hak masyarakat lokal dalam pengelolaan SDA, dimana yang sementara dilakukan oleh kelompok masyarakat Suryasari dan pemerintah setempat adalah hak penggunaan lahan untuk para pengelola Agrowisata membayar sewa lahan sebesar Rp 1.000.000/tahun dan untuk para petani yang menggunakan lahan tersebut membayar sewa dengan cara pembayaran di awal tahun sebesar Rp 60.000 setiap pohon/tahun kepada pemerintah dengan jaminan tetap menjaga kelestarian lingkungan mengingat wisata ini menggunakan tanah bengkok Karangsari milik pemerintah setempat.

Peran pemerintah lokal dan regional memiliki skor 3.7 yang berarti pemerintah lokal dan regional cukup berperan dalam proses pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari. Hal tersebut dibuktikan dengan setiap satu bulan sekali perangkat desa maupun tim fasilitator yang diambil dari Dinas Pertanian dan Dinas Pariwisata melakukan evaluasi kegiatan maupun pemberian materi tentang

pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Peran pemerintah dalam pengembangan CBT sangat penting. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan memperkuat komunitas di sekitar destinasi. Peran komunitas dalam pengembangan pariwisata sangat tergantung sejauh mana mereka memiliki kesempatan dan kekuatan (Beeton, 2006). Pemerintah berperan dalam menjamin agar komunitas memiliki akses, kontrol, kesempatan dan kekuatan dalam pengembangan pariwisata melalui regulasi. Regulasi merupakan usaha pemerintah yang telah diberi kewenangan atau otoritas untuk mengatur aktivitas tertentu yang berada dalam wilayah yuridisnya yang berdampak pada meningkatnya akses, kontrol, kesempatan dan kekuatan komunitas. Pemerintah dapat memberlakukan aturan tertentu yang mendikte pihak lain untuk mendukung atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam pemberdayaan komunitas. Dalam kaitannya dengan pengembangan CBT regulasi merupakan alat bagi pemerintah dalam menjamin stakeholder pariwisata tetap berperilaku dalam koridor kebijakan pariwisata yang telah ditetapkan atau menuruti ketentuan yang sudah ditetapkan pemerintah (Pitana, *et al.*, 2009).

### 5.2.5 Penerapan *Community Based Tourism* aspek lingkungan

Sektor pariwisata selain dapat menyediakan keuntungan ekonomi, sosial maupun budaya, juga dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan. Masyarakat dan pengelola juga sudah memperhatikan masalah sampah dan untuk menambah wawasan tentang kelingkuhan, mereka menjalin kemitraan dengan lembaga dan komunitas lingkungan hidup, baik daerah, nasional maupun internasional (Phillips, 2009).

Tabel 5.7. **Persepsi masyarakat terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* bidang lingkungan**

No.	Pertanyaan	Skor	Keterangan
1.	Sumberdaya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar	3.7	Memenuhi
2.	Penerapan sistem pembuangan sampah ramah lingkungan	1.8	Tidak menerapkan
3.	Tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap konservasi lingkungan	3.5	Peduli
4.	Menjamin tetap terjaganya kelestarian lingkungan	4.1	Menjamin

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.7, sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar memiliki skor 3.7 yang berarti sumberdaya yang ada di Agrowisata memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sekitar. Hal tersebut dibuktikan dengan buah belimbing Karangsari yang menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Kelurahan Karangsari. Selain itu pemanfaatan sarana dan prasarana Agrowisata juga dinikmati oleh masyarakat sekitar, seperti sumber air bersih yang berasal dari PDAM yang ada di Agrowisata dialirkan ke masyarakat. Penerapan sistem pembuangan sampah ramah lingkungan memiliki skor 1.8 yang berarti Agrowisata Belimbing Karangsari tidak menerapkan sistem pembuangan sampah ramah lingkungan yang dibuktikan dengan belum adanya tempat sampah terpisah di lingkungan ini dikarenakan terkait dengan kurangnya anggaran dana untuk sarana dan prasarana umum di Agrowisata ini. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan responden X sebagai *Key Person*:

“Belum ada sampah terpisah mbak, disini pengunjung sama pengelola juga buang sampahnya masih dicampur. Trus juga belum tersedia sampah terpisah. Tapi ada bank sampah didekat sini mbak, biasanya sampah dari agro dibawa ke bank sampah. Yak arena dana untuk sarana dan prasarana terbatas mbak jadi harus nunggu cair dari atasan”

Sumber: Wawancara, 2019.

Tingkat kepedulian masyarakat sekitar terhadap konservasi lingkungan memiliki skor 3.5 yang berarti masyarakat sekitar Agrowisata Belimbing Karangsari peduli terhadap konservasi lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Program Minggu Bersih yang dilakukan masyarakat berupa acara gotong royong kerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar dan sebagai upaya konservasi lingkungan di sekitarnya. Terjaganya kelestarian lingkungan memiliki skor 4.1 yang berarti Agrowisata Belimbing Karangsari menjamin tetap terjaganya kelestarian lingkungan walaupun dengan adanya kegiatan pengembangan Agrowisata. Hal tersebut dibuktikan dengan pengolahan lahan dan perawatan tumbuhan yang sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan juga pemanfaatan limbah buah belimbing menjadi pupuk alami.

Usaha pembudidayaan belimbing di Kelurahan Karangsari ini merupakan usaha turun-temurun. Selain ditanam di kebun atau lahan tersendiri, tanaman belimbing juga ditanam di sekitar pekarangan rumah. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas buah belimbing yang dihasilkan oleh petani serta sebagai langkah dalam mewujudkan belimbing Karangsari sebagai varietas unggul, maka telah disusun Standar Operasional Prosedur oleh Dinas Pertanian Kota Blitar sebagai pengembangan pola produksi belimbing. SOP belimbing ini adalah panduan teknik budidaya blimbing yang dilakukan untuk meningkatkan mutu buah belimbing yang dihasilkan oleh petani. Hal-hal yang diatur dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) ini adalah pemilihan lokasi, penentuan waktu tanam, penyiapan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemupukan, pengairan, pemangkasan, pengendalian OPT, penempelan, sanitasi kebun, penjarangan buah, panen, pengumpulan buah hasil panen, pembersihan, sortasi, grading dan pengemasan. Hal hal yang diatur dalam SOP ini disusun dalam bentuk buku saku.

Buku saku SOP tidak hanya berisikan prosedur pelaksanaan saja, akan tetapi juga berisikan definisi, tujuan, validasi, alat dan bahan serta fungsi dari setiap kegiatan dalam budidaya belimbing. UNEP dan WTO (2005) mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini serta melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang. Mengarah pada pengelolaan seluruh sumber daya sedemikian rupa sehingga kebutuhan ekonomi, sosial dan estetika dapat terpenuhi dan juga memelihara integritas kultural, proses ekologi esensial, keanakeragaman hayati dan sistem pendukung kehidupan. Produk pariwisata berkelanjutan dioperasikan secara harmonis dengan lingkungan lokal, masyarakat dan budaya, sehingga mereka menjadi penerima keuntungan yang permanen dan bukan menjadi korban pembangunan pariwisata.

### **5.3 Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari**

#### **5.3.1 Faktor internal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat**

Perencanaan dan pengembangan agrowisata harus melibatkan masyarakat secara optimal melalui diskusi dan kesepakatan lokal (Tosun, 2006). Masyarakat adalah pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat sendiri. Namun, dalam implementasinya, ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat (Keogh, 1990). Faktor internal dari dalam suatu kelompok masyarakat.

Faktor-faktor internal ini yang memotivasi seseorang untuk berpartisipasi dari dalam individu (Slamet, 2003). Karakteristik individu termasuk usia, anggota keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lama tinggal di lokasi adalah

faktor internal yang mempengaruhi masyarakat dalam pengembangan agrowisata (Pangestu, 1995).

Tabel 5.8 **Karakteristik masyarakat di area sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari**

Karakteristik Individu	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Muda (18-30 tahun)	0	0
	Dewasa (31-50 tahun)	12	50
	Tua (>50 tahun)	12	50
Jumlah keluarga	Sedikit (<2 orang)	2	8.3
	Sedang (3-4 orang)	16	66.7
	Banyak (>4 orang)	6	25
Tingkat pendidikan	Rendah (SD)	12	50
	Sedang (SMP)	4	16.7
	Tinggi (SMA)	8	33.3
Tingkat pendapatan	Rendah (<500.000)	0	0
	Sedang (500.000- 1.000.000)	1	4.2
	Tinggi (>1.000.000)	23	95.8
Lama menetap	Baru (<23 years)	6	25
	Sedang (23-44 years)	7	29.2
	Lama (>44 years)	10	41.7

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Data menunjukkan bahwa mayoritas orang di sekitar lokasi Agrowisata berusia 31-50 tahun (Tabel 5.8). Semua responden dalam penelitian ini menikah. Scheyvens (1999) menyatakan bahwa semakin tua umur seseorang maka penerimaannya terhadap hal-hal baru semakin rendah. Hal ini karena orang yang masuk dalam golongan tua cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang sifatnya baru. Semakin tua seseorang, relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut mempengaruhi partisipasi sosialnya. Oleh karena itu, semakin muda umur seseorang, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu. Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, kurang dari 2 orang, 3 - 4 orang dan, lebih dari 4 orang. Persentase tertinggi adalah 66,7% dalam kategori 3 - 4 keluarga karena banyak orang yang

berusia 31 tahun ke atas berarti bahwa mereka yang tinggal di sana memang orang yang berumur panjang dan pada saat itu program keluarga berencana belum dilaksanakan. Jumlah beban tanggungan juga dinyatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi. Semakin besar jumlah beban keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga (Febriana, 2008).

Mayoritas pendidikan masyarakat di sekitar lokasi Agrowisata adalah pendidikan sekolah dasar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi masyarakat di wilayah Karang Sari. Orang lebih suka bekerja dan membantu ekonomi keluarga. Wicaksono (2010), menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap sesuatu hal yang baru. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah baginya untuk menerima hal-hal baru yang ada di sekitarnya. Jumlah beban tanggungan juga dinyatakan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi. Tingkat pendapatan masyarakat Karang Sari masuk ke dalam kategori tinggi sebesar 95,8%.

Wicaksono (2010), mengungkapkan bahwa tingkat pendapatan seseorang tidak mempengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Sedangkan persentase tertinggi lama tinggal adalah 41,7% dalam kategori yang telah menetap lebih dari 44 tahun di Karang Sari. Hal ini dikarenakan orang-orang yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah penduduk asli di Karang Sari sejak lahir hingga sekarang. Responden sangat mengetahui situasi di daerah tersebut, dari keadaan awal Kelurahan Karang Sari belum menjadi tempat wisata hingga sekarang secara resmi dijadikan Agrowisata Karang Sari.

### 5.3.2 Faktor eksternal yang mempengaruhi partisipasi masyarakat

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan yang memengaruhi seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan (Tosun, 2005). Faktor eksternal dalam pengembangan agrowisata Karang Sari meliputi sosialisasi oleh para pemimpin desa, pengarahan tentang kendala terkait, kehadiran tim pembimbing/fasilitator, dan materi pembelajaran yang dipresentasikan.

Tabel 5.9 Intensitas sosialisasi di Agrowisata Belimbing Karang Sari

Indikator	Intensitas Sosialisasi		
	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Perangkat desa memberikan sosialisasi	Tinggi	6	25.0
	Sedang	18	75.0
	Rendah	0	0.0
2. Pengarahan terkait kendala	Tinggi	1	4.2
	Sedang	18	75.0
	Rendah	5	20.8
3. Kehadiran tim pendamping/fasilitator	Tinggi	2	8.3
	Sedang	21	87.5
	Rendah	1	4.2
4. Pemberian materi pada saat sosialisasi	Tinggi	2	8.3
	Sedang	19	79.2
	Rendah	3	12.5

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Data pada Tabel 5.9 menunjukkan bahwa semua indikator faktor eksternal memiliki nilai sedang. Ini berarti bahwa para pemimpin desa dan tim fasilitator cukup aktif untuk memberikan sosialisasi kepada kendala terkait dan pengembangan Agrowisata Karang Sari. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sosialisasi mengenai evaluasi maupun pemberian materi kepada pengelola, petani, maupun pedagang Agrowisata Belimbing Karang Sari setiap 2 bulan sekali. Tjokroamidjojo (1996), mengungkapkan faktor-faktor yang perlu

mendapatkan perhatian dalam partisipasi masyarakat adalah faktor kepemimpinan dalam menggerakkan partisipasi sangat diperlukan adanya pimpinan dan kualitas; dan faktor komunikasi, gagasan-gagasan, ide, kebijaksanaan, dan rencana-rencana baru akan mendapat dukungan apabila diketahui dan dimengerti oleh masyarakat. Faktor-faktor eksternal ini dapat dikatakan yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program (Sunarti, 2003).

### 5.3.3 Partisipasi Masyarakat dalam tahap perencanaan

Partisipasi adalah inisiatif yang diambil oleh masyarakat, dipandu oleh cara berpikir mereka sendiri, untuk mengambil peran aktif dalam suatu kegiatan.

Tingkat partisipasi dibagi menjadi empat tahap, tahap perencanaan, tahap implementasi, tahap evaluasi, dan tahap pemanfaatan hasil (Nasdian, 2012).

Tabel 5.10 Partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan pengembangan Agrowisata

Tahap Perencanaan			
Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Kehadiran dalam rapat	Tinggi	4	16.7
	Sedang	3	12.5
	Rendah	17	70.8
2. Menyampaikan pendapat	Tinggi	0	0.0
	Sedang	0	0.0
	Rendah	24	100.0
3. Perhitungan pendapat	Tinggi	0	0.0
	Sedang	0	0.0
	Rendah	24	100.0
4. Pengambilan keputusan	Tinggi	0	0.0
	Sedang	0	0.0
	Rendah	24	100.0

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 5.10, partisipasi masyarakat Karang Sari pada tahap perencanaan dimulai dari kehadiran rapat, tujuan dan diskusi pendapat dan pengambilan keputusan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan tidak semua orang terlibat dalam pertemuan perencanaan kegiatan Agrowisata. Orang-orang yang berpartisipasi dalam pertemuan perencanaan hanya bekerja sebagai pengelola agrowisata, petani dan pedagang, dengan keterlibatan masyarakat sekitar yang sangat terbatas dalam keputusan akhir mereka. Bahkan, sebagian besar orang yang tidak bekerja di Agrowisata tidak tahu tentang kegiatan perencanaan di Agrowisata. Pengambilan keputusan yang tidak melibatkan masyarakat sekitar dikarenakan hubungan yang kurang harmonis antara pengelola dan masyarakat sehingga sering terjadinya kesalah pahaman dan perbedaan pendapat oleh golongan tua dan golongan muda. Partisipasi masyarakat dapat menggambarkan bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (*redistribution of power*) antara penyedia kegiatan dan kelompok penerima kegiatan (Arnstein, 1969).

#### 5.3.4 Partisipasi Masyarakat dalam tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah wujud nyata partisipasi berupa partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, ataupun partisipasi dalam bentuk harta benda. Pada tahap ini dilihat sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses pelaksanaan pengembangan kegiatan wisata dan peran apa saja yang dilakukan masyarakat dalam mengembangkan Agrowisata (Avitta, 2018).

Partisipasi masyarakat Karang Sari pada tahap pelaksanaan dengan indikator kehadirannya dalam pertemuan termasuk dalam kategori tinggi (Tabel 5.11).

Sedangkan tiga indikator lainnya masuk dalam kategori rendah. Hal ini karena orang-orang yang sebagian besar bekerja sebagai petani tanaman hanya

menghadiri pertemuan evaluasi Gapoktan yang diadakan sebulan sekali, yang juga dihadiri oleh para petani agrowisata. Sedangkan pada tahap pengambilan keputusan oleh pengelola Agrowisata saja. Hal tersebut tidak menjadi penghambat dalam kegiatan pengembangan karena sudah adanya persetujuan bersama bahwa kegiatan penetapan batas wilayah hanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu saja. Sesuai dengan yang disampaikan Sadono, *et al.*, (2014) bahwa sudah ada anggapan dari anggota bahwa keterlibatan mereka tidak terlalu diperlukan sehingga cukup dilakukan oleh pengurus inti saja.

Tabel 5.11 **Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan pengembangan Agrowisata**

Indikator	Tahap Pelaksanaan		
	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Kehadiran dalam rapat	Tinggi	11	45.8
	Sedang	3	12.5
	Rendah	10	41.7
2. Menyampaikan pendapat	Tinggi	1	4.2
	Sedang	1	4.2
	Rendah	22	91.7
3. Perhitungan pendapat	Tinggi	1	4.2
	Sedang	0	0.0
	Rendah	23	95.8
4. Pengambilan keputusan	Tinggi	0	0.0
	Sedang	0	0.0
	Rendah	24	100.0

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

### 5.3.5 Partisipasi Masyarakat dalam tahap evaluasi

Tahap monitoring dan evaluasi diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil - hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikut serta

dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran - saran, kritikan atau protes.

Tabel 5.12 **Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi pengembangan Agrowisata**

Tahap Evaluasi			
Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Kehadiran dalam rapat	Tinggi	3	12.5
	Sedang	2	8.3
	Rendah	19	79.2
2. Menyampaikan pendapat	Tinggi	1	4.2
	Sedang	0	0
	Rendah	23	95.8
3. Perhitungan pendapat	Tinggi	1	4.2
	Sedang	1	4.2
	Rendah	22	91.7
4. Pengambilan keputusan	Tinggi	0	0.0
	Sedang	0	0.0
	Rendah	24	100.0

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Partisipasi masyarakat Karang Sari pada tahap evaluasi, dengan semua indikator termasuk kategori rendah (Tabel 5.12). Pertemuan evaluasi untuk kegiatan agrowisata hanya dihadiri oleh pengelola, pemimpin desa dan tim fasilitator, tanpa melibatkan anggota masyarakat, petani, dan pedagang agrowisata. Namun masyarakat sekitar Agrowisata terkadang masih memberikan kritik dan saran kepada pengelola untuk pengembangan Agrowisata, tetapi pengelola tetap mentaati aturan yang ditetapkan pemerintah. Salampessy, *et al.*, (2010) yang menyatakan bahwa partisipasi anggota masyarakat pengelola terutama dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan monitoring evaluasi masih tergolong rendah. Guniastuti, *et al.*, (2014) menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi anggota masyarakat dalam kegiatan monitoring dan

evaluasi disebabkan oleh belum adanya kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan. Sejalan dengan hal tersebut, rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan monitoring dan evaluasi masyarakat Karang Sari diantaranya juga disebabkan oleh masih kurang optimalnya realisasi rencana kegiatan yang telah disusun.

### 5.3.6 Partisipasi Masyarakat dalam tahap menikmati hasil

Tahap menikmati hasil diwujudkan dari keterlibatan masyarakat pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai dikerjakan. Menikmati hasil dapat terima dalam bentuk materi, jejaring, maupun fisik dari wilayah tersebut. Tahap ini dapat diartikan sebagai buah dari kinerja yang sudah dilaksanakan dalam pengembangan Agrowisata dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar seperti sarana dan prasarana maupun buah belimbing Karang Sari yang dapat diperjualbelikan untuk memperoleh pendapatan tambahan.

Berdasarkan data pada Tabel 5.13, partisipasi masyarakat Karang Sari dengan indikator pemanfaatan sarana dan prasarana dikategorikan sebagai kategori tinggi. Meskipun keterlibatan masyarakat masih kurang, masyarakat masih diberi kesempatan untuk memanfaatkan sarana dan prasarana di Agrowisata. Bagi orang-orang di sekitar Agrowisata yang memiliki toko kelontong, mereka dapat menjual belimbing Karang Sari. Selain itu, fasilitas infrastruktur berupa air PDAM yang dibangun dalam Agrowisata juga dialirkan ke warga setempat untuk mendapatkan air bersih. Pada awalnya, air itu hanya mengalir ke lahan petani belimbing di Agrowisata. Indikator untuk membuat keputusan termasuk kategori rendah, karena pada tahap pengambilan keputusan hanya oleh pengelola Agrowisata.

Tabel 5.13 Partisipasi masyarakat dalam tahap menikmati hasil dalam pengembangan Agrowisata

Tahap Pemanfaatan Hasil			
Indikator	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1. Pemanfaatan hasil	Tinggi	22	91.7
	Sedang	1	4.2
	Rendah	1	4.2
2. Pemanfaatan sarana dan prasarana	Tinggi	18	75.0
	Sedang	6	25.0
	Rendah	0	0
3. Perhitungan pendapat	Tinggi	6	25.0
	Sedang	8	33.3
	Rendah	10	41.7
4. Pengambilan keputusan	Tinggi	3	12.5
	Sedang	1	4.2
	Rendah	20	83.3

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Masyarakat Karang Sari juga berpartisipasi dalam pembangunan maupun perbaikan sarana dan prasarana. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Sudriamunawar (2006), yaitu partisipasi tenaga atau fisik yaitu partisipasi aktif oleh seseorang atau kelompok yang tampak pada kegiatan gotong royong contohnya perbaikan jalan, infrastruktur desa, pembangunan sarana prasarana dan sebagainya. Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang paling mudah dilakukan karena tidak membutuhkan keahlian khusus dalam pelaksanaannya. Partisipasi keterampilan dan kemahiran juga dapat dilakukan seseorang atau masyarakat dalam bentuk keterampilan yang dimilikinya untuk keperluan pembangunan pariwisata (Nikita, 2018). Bentuk partisipasi ini dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Karang Sari. Masyarakat saling membantu dengan keahlian yang dimilikinya masing-masing, contohnya pemuda maupun pemudi yang memiliki keahlian *guide* tentunya memandu wisatawan selain itu juga tidak segan

membagikan ilmunya kepada pemuda dan pemudi yang lain tentang cara memandu wisatawan.

### **5.3.7 Hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap partisipasi masyarakat.**

Rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan dan pengembangan Agrowisata, terutama dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi pemantauan adalah karena kurangnya kompatibilitas antara perencanaan dan pelaksanaan (Simmons, 1994). Selain itu, manajemen juga tidak melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan semua kegiatan, hal ini disebabkan oleh hubungan yang harmonis antara manajer dan masyarakat sekitarnya (Esu, 2012). Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Karangsari dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Sarwono, 2006).

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 5.14, tidak ada korelasi antara karakteristik responden dengan tingkat partisipasi mereka dalam pengembangan agrowisata Karangsari. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai signifikansi dari semua faktor internal  $>0.05$ . Hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Karangsari tidak tergantung pada karakteristik individu seperti usia, anggota keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan lama tinggal di lokasi. Baik anggota muda, dewasa, tua, dan anggota dengan pendidikan rendah, menengah, dan tinggi sebagian besar tidak terlibat dalam semua tahap pengembangan Agrowisata. Hal ini dikarenakan pengelola kurang melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengembangan Agrowisata. Kurangnya wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya melestarikan lingkungan melalui pengembangan agrowisata juga dapat mempengaruhi keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Selain itu,

hubungan yang kurang sinergi antara pengelola dan masyarakat sekitar juga dapat menjadi pengaruh kurangnya partisipasi masyarakat Kelurahan Karang Sari.

Tabel 5.14. Hubungan antara faktor internal dengan partisipasi masyarakat

Variabel	Usia	Jumlah Keluarga	Tingkat Pendapatan	Tingkat Pendidikan	Lama Menetap	Partisipasi Masyarakat
Usia	1.00					
Jumlah Keluarga	0.160	1.00				
Tingkat Pendapatan	0.209		1.00			
Tingkat Pendidikan	0.738*	0.475*		1.00		
Lama Menetap	0.411*				1.00	
Partisipasi Masyarakat	0.085	0.423*	0.064	0.143	0.183	1.00

Catatan: (\*\*) signifikan  $\alpha < 0,01$ ; (\*) signifikan  $\alpha < 0,05$

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 5.15, intensitas sosialisasi pada pengembangan agrowisata tidak berkorelasi dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Karang Sari. Hal ini dikarenakan sosialisasi tidak berjalan secara efektif, dan faktor-faktor eksternal yang mendukung pengembangan agrowisata Karang Sari tidak berpengaruh pada tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh kepala desa dan tim fasilitator tidak dapat menjamin keterlibatan masyarakat dalam pengembangan agrowisata. Namun, para pemimpin masyarakat desa berusaha mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam sosialisasi kegiatan pengembangan agrowisata, melalui keaktifan para pemimpin dan frekuensi kedatangan mereka dalam kegiatan sosialisasi. Seorang pemimpin masyarakat atau pemimpin desa wisata dapat mempengaruhi dan mengundang masyarakat untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang terkait

dengan agrowisata (Aref, 2009). Gaya kepemimpinan demokratis ditandai oleh anggota komunitas lokal yang memiliki hak untuk berbicara dan dapat menjadi bagian dari peran dalam pengambilan keputusan (Farrelly, 2011).

Tabel 5.15. **Hubungan antara faktor eksternal dengan partisipasi masyarakat**

Variabel	Pengadaan sosialisasi	Evaluasi kendala	Kehadiran tim pendamping	Pemberian materi	Partisipasi Masyarakat
Pengadaan sosialisasi	1.00				
Evaluasi kendala	0.237	1.00			
Kehadiran tim pendamping	0.533**	0.256*	1.00		
Pemberian materi	0.211*			1.00	
Partisipasi Masyarakat	0.183	0.092	0.072	0.064	1.00

Catatan: (\*\*) signifikan  $\alpha < 0,01$ ; (\*) signifikan  $\alpha < 0,05$

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

#### 5.4 Strategi Pengembangan Agrowisata berbasis *Community Based Tourism*

Strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari menggunakan model analisis SWOT yang berdasarkan pada data hasil observasi, wawancara maupun pengolahan data kuisioner dari semua responden. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menjadi faktor-faktor dalam SWOT yang meliputi Kekuatan (*Strength*) yang dapat dikembangkan untuk keberhasilan dari pengembangan Agrowisata dan berasal dari dalam wilayah penelitian, Kelemahan (*Weakness*) adalah faktor-faktor berupa masalah yang berada dalam wilayah penelitian, Peluang (*Opportunity*) adalah kesempatan yang berasal dari luar wilayah yang dapat berasal dari pemerintah, peraturan, maupun kondisi ekonomi, sosial, budaya maupun lingkungan secara keseluruhan, dan Ancaman (*Threat*) adalah hal yang mendorong kepada kerugian dan berasal dari luar wilayah.

Merumuskan strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari perlu dilakukan identifikasi pada aspek internal yang meliputi kekuatan dan kelemahan dan aspek eksternal yang meliputi peluang dan ancaman.

#### 5.4.1 Identifikasi variabel SWOT

Terdapat empat variabel dalam analisis SWOT yang meliputi Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), dan Ancaman (T). Berikut adalah variabel-variabel yang terdapat dalam analisis SWOT.

##### 1) Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan yang berada di Agrowisata Belimbing Karang Sari dapat dikembangkan untuk meningkatkan keberhasilan dari pengembangan Agrowisata yang dilakukan. Kekuatan dari Agrowisata Belimbing Karang Sari berasal dari potensi yang dimiliki dan berbagai kondisi yang ada di dalam Agrowisata Belimbing Karang Sari. Berikut kekuatan yang berasal Agrowisata Belimbing Karang Sari:

a) Kondisi alam di sekitar Agrowisata Karang Sari banyak yang masih alami dan berpotensi untuk pengembangan Agrowisata

Pola penyebaran dan karakter populasi di area pemukiman sekitar Agrowisata Belimbing Karang Sari menunjukkan kualitas belimbing yang baik. Hal tersebut dapat menjadi peluang untuk potensi atraksi wisata yang mendukung pengembangan agrowisata di sepanjang koridor jalan utama Agrowisata. Kondisi alam sekitar Agrowisata masih banyak yang alami dan dapat digunakan untuk sarana pendukung pengembangan Agrowisata. Banyaknya lahan pertanian dan kebun milik warga disana dengan kualitas tanaman belimbing yang baik dapat dijadikan daya tarik wisata yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan.

b) Tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar Agrowisata

Adanya Agrowisata secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Agrowisata Belimbing Karang Sari memang hanya membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat Kelurahan Karang Sari saja. Tujuannya untuk mengurangi tingkat pengangguran di daerah tersebut.

c) Berbagai penghargaan tingkat daerah maupun nasional sudah diperoleh.

Penghargaan pemenang juara 2 Lomba Gotong Royong Kelurahan tingkat Provinsi, dan nominator Pro Kampung Iklim yaitu program pemerintah yang mendukung dampak perubahan lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat tingkat Nasional yang sudah diverifikasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Daerah yang masuk ke dalam nominasi Pro Kampung Iklim berhak mendapatkan penghargaan Adipura.

d) Keberadaan Agrowisata Belimbing Karang Sari meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

Adanya Agrowisata Belimbing Karang Sari secara langsung maupun tidak langsung ikut berperan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Karang Sari. Masyarakat menikmati hasil dari buah belimbing Karang Sari yang dapat diperjualbelikan di toko milik pribadi maupun pasar.

e) Masyarakat mendukung adanya pengembangan Agrowisata Karang Sari. Masyarakat yang ada di Kelurahan Karang Sari sangat mendukung apabila ada kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk pengembangan Agrowisata, karena dapat meningkatkan pendapatan mereka, terbukti dengan adanya gotong royong dari warga untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang rusak.

f) Peran stakeholder dan perangkat desa yang selalu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas Agrowisata.

Peran perangkat desa maupun stakeholder sangat penting untuk mendukung berjalannya program pengembangan Agrowisata.

g) Akses jalan yang mudah ditempuh dan lokasi yang strategis berada di tengah kota

Akses jalan menuju lokasi Agrowisata sangat mudah ditempuh karena berada di tengah Kota Blitar. Infrastruktur jalan juga sudah sangat bagus sehingga untuk kendaraan seperti bus maupun elf bisa leluasa masuk.

h) Pengelola, petani, dan pedagang di Agrowisata Karang Sari hanya diambil dari Kelurahan Karang Sari

Adanya peraturan Agrowisata Belimbing Karang Sari yang dibuat berisi tentang semua pengelola, petani maupun pedagang Agrowisata hanya mengambil sumberdaya manusia dari Kelurahan Karang Sari saja karena pada awal terbentuknya Agrowisata ini memang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Kelurahan Karang Sari.

## 2) Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dimiliki Agrowisata Karang Sari berasal dari kondisi maupun beberapa permasalahan yang ada didalamnya, sehingga apabila tidak ditindaklanjuti akan menjadi penghambat pengembangan Agrowisata. Berikut kelemahan yang berasal Agrowisata Belimbing Karang Sari:

a) Kurangnya pengelolaan potensi yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata lain di sekitar Agrowisata

Potensi sumberdaya yang dapat dimanfaatkan menjadi pendukung pengembangan Agrowisata kurang mendapatkan perhatian yang optimal.

Banyaknya tempat bersejarah, sumberdaya alam yang masih alami dan kondisi

tumbuhan yang memiliki kualitas tumbuh yang baik di pekarangan rumah dan kebun kurang dikelola dengan baik.

b) Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan Agrowisata masuk ke dalam kategori rendah

Dari hasil pengolahan data kuisioner, wawancara dan hasil observasi tingkat partisipasi warga Kelurahan Karang Sari cenderung rendah bahkan ada yang sama sekali tidak berpartisipasi. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidaksinambungan antara apa yang diinginkan oleh masyarakat dengan peraturan yang ditetapkan di Agrowisata Karang Sari.

c) Kurangnya promosi pemasaran produk olahan belimbing dari Agrowisata yang dilakukan

Kurang aktifnya kegiatan promosi yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi informasi menjadi salah satu kelemahan yang dimiliki Agrowisata Belimbing Karang Sari, sehingga mengurangi jumlah wisatawan yang berkunjung. Produk olahan dari Agrowisata Belimbing Karang Sari berupa selai belimbing, stik belimbing, *ice cream* belimbing dan sirup belimbing hanya di pasarkan di Agrowisata saja, sehingga tidak memiliki jumlah konsumen yang banyak.

d) Kualitas sumberdaya manusia di sekitar Agrowisata tergolong masih rendah  
Tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Karang Sari sebagian besar lulusan Sekolah Dasar. Mereka lebih mengandalkan pengalaman dari orang-orang terdahulu dan cenderung sulit untuk menerima perubahan baru untuk berinovasi.

e) Kurangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap konservasi di lingkungan sekitar

Pengetahuan masyarakat Kelurahan Karang Sari tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan masih sangat minim. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi maupun kegiatan yang bertemakan pelestarian lingkungan.

f) Agrowisata belum menerapkan sistem tempat pembuangan sampah terpisah Agrowisata Belimbing Karang Sari belum menyediakan tempat pembuangan sampah terpisah. Sampah dari belimbing yang sudah busuk ditimbun dan dijadikan pupuk, sedangkan sampah plastik, kertas, dan yang lainnya masih dijadikan di satu tempat sampah.

g) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di Agrowisata

Fasilitas sarana dan prasarana yang memadai masih sangat minim. Hal tersebut dibuktikan dengan toilet yang kurang berfungsi, mushola yang sering ditutup, belum ada arena permainan untuk anak-anak, sehingga pengunjung yang datang tidak bosan.

### 3) Peluang (*Opportunity*)

Peluang yang dimiliki Agrowisata Belimbing Karang Sari yang berasal dari kondisi alam sekitar, peran stakeholder maupun hal-hal yang ikut serta mendukung pengembangan Agrowisata. Berikut peluang yang berasal dari luar area Agrowisata Belimbing Karang Sari:

a) Buah belimbing Karang Sari sudah bersertifikat komoditas unggulan dan aman pestisida.

Buah belimbing Karang Sari sudah disertifikasi oleh Menteri Pertanian menurut Surat Keputusan No.483/Kpts/LB 240/8/2004. Pengolahan lahan dan perawatan tumbuhan yang disesuaikan dengan Standar Operasional Prosedur dari Dinas

Pertanian membuat buah belimbing Karangsari ini memiliki sertifikat Produk Prima 3 No. P2T/2/11.03/02/IV/2013 yang artinya aman dari pestisida.

b) Peran sosial media, media cetak dan televisi

Saat ini peran media sosial sangat berpengaruh untuk berbagai kalangan. Setiap orang memiliki alat komunikasi pribadi yang dapat digunakan untuk membagikan segala informasi. Hal tersebut bisa digunakan untuk sarana promosi bagi Agrowisata Belimbing Karangsari.

c) Meningkatkan pangsa pasar komoditas

Buah belimbing Karangsari sudah menjadi salah satu komoditas unggulan Kota Blitar yang memberikan keuntungan bagi petani buah maupun pedagang buah belimbing.

d) Tarif masuk yang ditawarkan relative murah.

Penarikan tiket masuk area Agrowisata Belimbing Karangsari yaitu Rp 10.000. Pengunjung sudah bisa menikmati buah belimbing segar yang dipetik langsung dari pohon, dan setiap rombongan pengunjung ada satu tour guide yang mengarahkan dan memberikan pengetahuan tentang apa saja yang ada di Agrowisata Belimbing Karangsari.

e) Adanya peraturan daerah yang mewajibkan penanaman pohon belimbing di setiap rumah warga Karangsari

Sebelum terbentuknya Agrowisata masyarakat sudah menerapkan kebijakan pemerintah desa untuk menanam pohon belimbing pada setiap pekarangan rumah mereka sebagai upaya konservasi lingkungan.

f) Pelayanan yang diberikan untuk wisatawan sangat baik

Pengelola, petani, pedagang maupun *tour guide* memiliki peraturan tentang standar pelayanan yang diberikan untuk wisatawan dengan bersikap ramah, sopan dan santun memberikan informasi yang mudah dipahami oleh wisatawan.

g) Lokasi penelitian dan wisata berbagai kalangan

Agrowisata Belimbing Karang Sari menjadi salah satu lokasi PKL, KKN maupun penelitian skripsi dan tesis mahasiswa dari berbagai Universitas. Hasil dari penelitian mereka dapat digunakan untuk referensi tambahan pengembangan Agrowisata maupun digunakan untuk wisata edukasi.

h) Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin dinikmati

Agrowisata merupakan salah satu sektor di bidang pariwisata yang saat ini semakin banyak diminati oleh berbagai kalangan. Hal tersebut dikarenakan pengunjung lebih berminat menikmati wisata alam yang sejuk digabungkan dengan wisata kuliner.

#### 4) Ancaman (*Threat*)

Ancaman yang akan menghambat pengembangan Agrowisata dapat berasal dari pemerintah, maupun sumberdaya manusia yang ada di lingkungan sekitar dan apabila dilihat dalam jangka panjang dapat membuat pengembangan Agrowisata tidak berjalan dengan baik. Berikut ancaman yang berasal dari luar area Agrowisata Belimbing Karang Sari:

a) Kurangnya minat golongan muda untuk berpartisipasi dalam pengembangan Agrowisata

Kurangnya partisipasi dan minat untuk mengikuti kegiatan pengembangan Agrowisata oleh golongan muda Karang Sari ditandai dengan warga yang sudah pensiun maupun yang berusia lebih dari 50 tahun masih bekerja di Agrowisata

Karangsari, sehingga semakin berkurangnya inovasi dan ide gagasan terbaru dari pemuda dan pemudi karena mereka lebih mengandalkan orang-orang yang lebih berpengalaman.

b) Terdapat kawasan Agrowisata lain yang lokasinya tidak jauh dari Agrowisata Belimbing Karangsari

Terdapat agrowisata lain yang lebih banyak diminati pengunjung dan jaraknya tidak jauh dari Agrowisata Belimbing Karangsari yaitu Kampung Coklat.

c) Kurangnya minat pengunjung terutama masyarakat lokal

Pengunjung Agrowisata Belimbing Karangsari sebagian besar hanya datang ketika *weekend* maupun hari libur saja. Pada saat *weekday* jarang sekali ada pengunjung yang datang.

d) Tingkat persaingan dengan tempat wisata lain yang lebih populer.

Tempat wisata di sekitar Agrowisata Belimbing Karangsari yang lebih populer yaitu Makam Bung Karno, Istana Gebang, Pantai Tambakrejo dan Kebon Rojo.

e) Masyarakat kurang bisa menerima perubahan untuk berinovasi

Sebagian besar masyarakat di Kelurahan Karangsari masih memiliki pola pikir bahwa perubahan akan memberikan dampak negatif untuk kualitas hidup mereka.

Hal tersebut menyebabkan golongan muda yang memiliki ide dan gagasan untuk melakukan perubahan inovasi lebih menghormati keputusan golongan tua dan pengembangan Agrowisata menjadi kurang optimal.

f) Belum adanya kebijakan khusus dari pemerintah daerah setempat yang mengatur pengembangan Agrowisata

Belum adanya kebijakan dari pemerintah yang khusus untuk mengembangkan Agrowisata, sedangkan pihak Agrowisata menunggu kebijakan dari instansi terkait.

g) Pelaksanaan sosialisasi terkait pengembangan Agrowisata jarang dilakukan

Sosialisasi terkait pengembangan Agrowisata jarang dilakukan dan kurang melibatkan masyarakat sekitar dalam pelaksanaannya.

#### 5.4.2 Analisis matriks IFAS

Tabel 5.16. Matriks IFAS pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari

No.	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan ( Strength )</b>				
1.	Kondisi alam di sekitar Agrowisata Karang Sari banyak yang masih alami dan berpotensi untuk pengembangan Agrowisata	0.07	3.6	0.25
2.	Tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar Agrowisata	0.07	3.8	0.27
3.	Berbagai penghargaan tingkat daerah maupun nasional sudah diperoleh	0.07	3.4	0.23
4.	Keberadaan Agrowisata Karang Sari meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar	0.08	3.8	0.29
5.	Masyarakat mendukung adanya pengembangan Agrowisata Karang Sari	0.06	3.2	0.20
6.	Peran <i>stakeholder</i> dan perangkat desa yang selalu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas Agrowisata	0.07	4.0	0.30
7.	Akses jalan yang mudah ditempuh dan lokasi yang strategis berada di tengah kota	0.07	3.6	0.25
8.	Pengelola, petani, dan pedagang di Agrowisata Karang Sari hanya diambil dari Kelurahan Karang Sari saja	0.07	3.8	0.28
<b>TOTAL</b>		<b>0.56</b>	<b>3.6</b>	<b>2.07</b>
<b>Kelemahan ( Weakness )</b>				
1.	Kurangnya pengelolaan potensi yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata lain di sekitar Agrowisata	0.06	1.6	0.10
2.	Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan Agrowisata masuk ke dalam kategori rendah	0.07	1.4	0.10
3.	Kurangnya promosi dan pemasaran produk olahan belimbing dari Agrowisata	0.06	1.4	0.09
4.	Kualitas SDM masyarakat sekitar Agrowisata yang tergolong rendah	0.07	1.2	0.08
5.	Kurangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap konservasi di lingkungan sekitar	0.06	1.6	0.10
6.	Agrowisata belum menerapkan sistem tempat pembuangan sampah terpisah	0.06	1.6	0.10
7.	Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di Agrowisata	0.07	1.4	0.10
<b>TOTAL</b>		<b>0.47</b>	<b>1.4</b>	<b>0.68</b>

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.16 nilai dari matriks IFAS dari variabel kekuatan dan kelemahan adalah 2.07 dan 0.68. Nilai dari skor total variabel kekuatan yang lebih besar dari skor total variabel kelemahan menunjukkan bahwa kekuatan yang ada lebih berpengaruh dibandingkan dengan kelemahan yang ada pada lokasi penelitian.

### 5.4.3 Analisis matriks EFAS

Tabel 5.17 Matriks EFAS pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari

No.	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<b>Peluang ( Opportunity )</b>				
1.	Buah belimbing Karang Sari sudah bersertifikat komoditas unggulan dan aman pestisida	0.07	3.4	0.23
2.	Peran sosial media, media cetak dan televisi	0.06	3.0	0.17
3.	Meningkatkan pangsa pasar komoditas	0.07	3.6	0.24
4.	Tarif masuk yang ditawarkan relatif murah	0.07	3.6	0.26
5.	Adanya peraturan daerah yang mewajibkan penanaman pohon belimbing di setiap rumah	0.05	2.4	0.12
6.	Pelayanan yang diberikan untuk wisatawan sangat baik	0.06	3.4	0.22
7.	Lokasi penelitian dan wisata berbagai kalangan	0.06	3.4	0.21
8.	Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati	0.07	3.8	0.27
<b>TOTAL</b>		<b>0.51</b>		<b>1.72</b>
<b>Ancaman ( Threat )</b>				
1.	Kurangnya minat golongan muda untuk berpartisipasi dalam pengembangan Agrowisata	0.07	1.4	0.09
2.	Terdapat kawasan Agrowisata lain yang lokasinya tidak jauh dari Agrowisata Karang Sari	0.07	1.4	0.09
3.	Kurangnya minat pengunjung terutama masyarakat lokal	0.07	1.4	0.09
4.	Tingkat persaingan dengan tempat wisata lain yang lebih populer	0.07	1.2	0.08
5.	Masyarakat kurang bisa menerima perubahan untuk berinovasi	0.07	1.6	0.11
6.	Belum adanya kebijakan khusus dari pemerintah daerah setempat yang mengatur pengembangan Agrowisata	0.07	1.6	0.11
7.	Pelaksanaan sosialisasi terkait pengembangan Agrowisata jarang dilakukan	0.06	1.8	0.11
<b>TOTAL</b>		<b>0.46</b>		<b>0.69</b>

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)

Berdasarkan Tabel 5.17 nilai dari matriks EFAS dari variabel kekuatan dan kelemahan adalah 1.72 dan 0.69. Nilai dari skor total variabel peluang yang lebih besar dari skor total variabel ancaman menunjukkan bahwa kekuatan yang ada

lebih berpengaruh dibandingkan dengan kelemahan yang ada pada lokasi penelitian.

#### 5.4.4 Analisis matriks SWOT

Analisis matriks SWOT merupakan pertimbangan dalam penentuan strategi dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada untuk bisa meminimalisir kelemahan dan ancaman yang timbul (Tabel 5.18). Interaksi antar faktor sangat penting, interaksi antar kekuatan dan peluang yang akan mendorong keberhasilan strategi yang akan dijalankan dan adanya interaksi antara kelemahan dan ancaman yang sejatinya adalah penghambat, namun juga bisa dijadikan sebagai faktor pendukung (Dyson, 2004).

Tabel 5.18 Matriks SWOT pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari

Faktor Internal	Kekuatan ( <i>Strength</i> )	Kelemahan ( <i>Weakness</i> )
Faktor Eksternal	1. Kondisi alam di sekitar Agrowisata Karang Sari banyak yang masih alami dan berpotensi untuk pengembangan Agrowisata	1. Kurangnya pengelolaan potensi yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata lain di sekitar Agrowisata
	2. Tersedianya lapangan kerja bagi masyarakat sekitar Agrowisata	2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan Agrowisata masuk ke dalam kategori rendah
	3. Berbagai penghargaan tingkat daerah maupun nasional sudah diperoleh	3. Kurangnya promosi dan pemasaran produk olahan belimbing dari Agrowisata
	4. Keberadaan Agrowisata Karang Sari meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar	4. Kualitas SDM masyarakat sekitar Agrowisata yang tergolong rendah
	5. Masyarakat mendukung adanya pengembangan Agrowisata Karang Sari	5. Kurangnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap konservasi di lingkungan sekitar
	6. Peran <i>stakeholder</i> dan perangkat desa yang selalu mengevaluasi dan meningkatkan kualitas Agrowisata	6. Agrowisata belum menerapkan sistem tempat pembuangan sampah terpisah
	7. Akses jalan yang mudah ditempuh dan lokasi yang strategis berada di tengah kota	7. Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai di Agrowisata
	8. Pengelola, petani, dan pedagang di Agrowisata Karang Sari hanya diambil dari Kelurahan Karang Sari saja	

<b>Peluang ( Opportunity )</b>	<b>S-O</b>	<b>W-O</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Buah belimbing Karang Sari sudah bersertifikat komoditas unggulan dan aman pestisida</li> <li>2. Peran sosial media, media cetak dan televisi</li> <li>3. Meningkatkan pangsa pasar komoditas</li> <li>4. Tarif masuk yang ditawarkan relatif murah</li> <li>5. Adanya peraturan daerah yang mewajibkan penanaman pohon belimbing di setiap rumah</li> <li>6. Pelayanan yang diberikan untuk wisatawan sangat baik</li> <li>7. Lokasi penelitian dan wisata berbagai kalangan</li> <li>8. Sektor pariwisata yang semakin berkembang dan semakin diminati</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan potensi pekarangan rumah dan kebun warga di sepanjang koridor jalan utama dengan mengoptimalkan pengelolaan kualitas buah dan pola tanam yang baik untuk dijadikan atraksi wisata pendukung Agrowisata</li> <li>2. Memperluas pemasaran dan promosi dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi informasi</li> <li>3. Menyusun paket wisata dan bekerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata membuat ruko yang menyediakan olahan belimbing dan souvenir khas Karang Sari untuk menarik lebih banyak wisatawan</li> <li>4. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan lebih sering melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengembangan Agrowisata guna memperkuat sinergi antar masyarakat dan pengelola Agrowisata</li> <li>5. Mengembangkan inovasi terhadap konsep Agrowisata agar tidak monoton dan lebih menarik minat pengunjung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan promosi lebih aktif dan gencar melalui media elektronik, media cetak maupun media sosial serta membuat promosi dengan paket – paket wisata yang lebih inovatif.</li> <li>2. Menambah sarana dan prasarana umum yang memadai seperti toilet, ruang ganti, tempat sampah terpisah, penginapan serta menyediakan jalur alternatif untuk pengunjung yang tidak ingin melewati jalur <i>tracking</i>.</li> <li>3. Aktif memberikan sosialisasi dan aksi tentang pengelolaan agrowisata dan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan untuk investasi jangka panjang.</li> <li>4. Mengadakan kegiatan bersih sampah dan bersih desa secara rutin dan sosialisasi tentang pemilahan sampah organik dan anorganik.</li> <li>5. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan lebih sering melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengembangan Agrowisata</li> </ol>
<b>Ancaman ( Threat )</b>	<b>S-T</b>	<b>W-T</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya minat golongan pemuda dan pemudi untuk berpartisipasi dalam pengembangan Agrowisata</li> <li>2. Terdapat kawasan Agrowisata lain</li> <li>3. Kurangnya minat pengunjung terutama masyarakat lokal</li> <li>4. Tingkat persaingan dengan tempat wisata lain yang lebih populer</li> <li>5. Masyarakat kurang bisa menerima perubahan untuk berinovasi</li> <li>6. Belum adanya kebijakan khusus dari pemerintah daerah setempat yang mengatur pengembangan Agrowisata</li> <li>7. Pelaksanaan sosialisasi terkait pengembangan Agrowisata jarang dilakukan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan sosialisasi terkait pengembangan Agrowisata secara rutin dan mengoptimalkan keunggulan melalui peningkatan mutu pelayanan terhadap konsumen</li> <li>2. Membuat paket wisata yang menarik pengunjung dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada di sekitar Agrowisata Karang Sari.</li> <li>3. Mengadakan pendidikan formal dan non formal untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia</li> <li>4. Menyusun kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan Agrowisata.</li> <li>5. Menjalani kerja sama dengan biro perjalanan wisata atau travel dan membuat ruko yang menyediakan olahan belimbing dalam menyunya untuk menarik lebih banyak wisatawan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kerjasama antar instansi pemerintah, LSM dan masyarakat</li> <li>2. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan manajemennya dengan mengadakan pelatihan khusus wajib untuk meningkatkan produktivitas masyarakat</li> <li>3. Meningkatkan promosi dan fasilitas pendukung untuk mampu bersaing dengan objek wisata lainnya</li> <li>4. Mendatangkan investor untuk pengembangan usaha agrowisata Karang Sari</li> <li>5. Melakukan kerja sama dengan tempat – tempat wisata lain di sekitar Agrowisata Karang Sari agar dapat membuat paket wisata yang berbeda atau pun melakukan paket wisata bersama</li> </ol>

Sumber: Data penelitian, 2019 (Diolah)



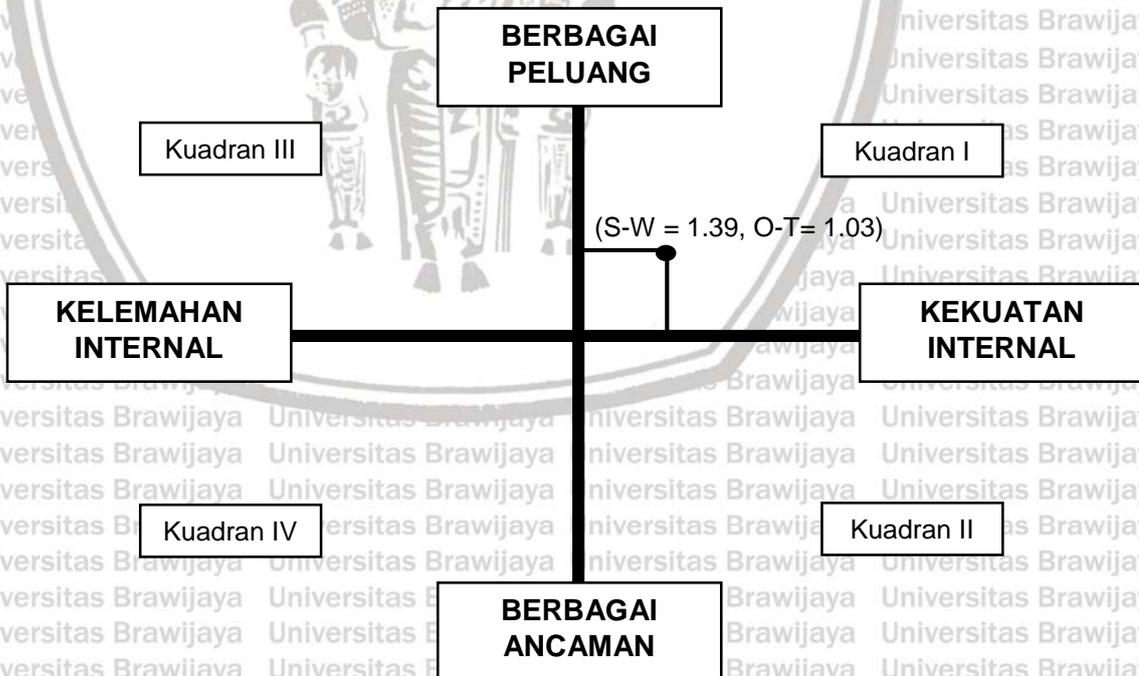
### 5.4.5 Analisis kuadran SWOT

Analisis kuadran SWOT diambil dari hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal agar mendapatkan posisi kuadran yang nantinya akan digunakan sebagai acuan strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari. Nilai didapatkan dari selisih total skor faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan selisih total skor faktor eksternal peluang dan ancaman dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 2.07 - 0.68 = \mathbf{1.39}$$

$$\text{Peluang} - \text{Ancaman} = 1.72 - 0.69 = \mathbf{1.03}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari berada pada posisi kuadran I, yaitu menggunakan strategi agresif (Gambar 5.10).



Gambar 5.10 Analisis Kuadran SWOT Pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari

Kuadran I,II,III,IV memiliki acuan strategi seperti berikut (Rangkuti, 2004):



Kuadran I: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Agrowisata tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus ditetapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif.

Kuadran II: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, Agrowisata masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran III: Agrowisata menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak juga menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran IV: Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, agrowisata tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

#### **5.4.6 Strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari**

Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal yang telah diperoleh, kemudian digabungkan menggunakan matriks SWOT. Skor dari faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan sehingga mendapatkan total skor faktor internal 1.39. Sedangkan total skor faktor peluang dan ancaman yang merupakan kombinasi dari faktor eksternal yaitu 1.03. Sehingga mendapatkan hasil bahwa strategi pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari berada pada Kuadran I.

Strategi yang digunakan pada Kuadran I adalah Strategi Agresif. Berdasarkan posisi kuadran yang telah diketahui, maka fokus strategi yang tepat untuk diterapkan adalah strategi S-O. Strategi agresif sangat dimungkinkan untuk terus

melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan memperoleh kemajuan secara maksimal karena obyek wisata dalam kondisi prima. Strategi menurut Purnama (2009) adalah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumberdaya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi saling menguntungkan. Posisi ini merupakan posisi yang sangat menguntungkan karena kekuatan internal yang sudah dimiliki dapat digunakan untuk mendukung peluang yang ada. Beberapa strategi yang harus diterapkan yaitu:

1. Memanfaatkan potensi pekarangan rumah dan kebun warga di sepanjang koridor jalan utama dengan mengoptimalkan pengelolaan kualitas buah dan pola tanam yang baik untuk dijadikan atraksi wisata pendukung Agrowisata. Kualitas buah belimbing yang baik di area pekarangan rumah warga dilihat dari pola penyebaran mengelompok yang berarti tumbuhan memiliki hubungan yang saling menguntungkan untuk mendapatkan nutrisi dan makanan, kemudian dengan karakter populasi yang baik dengan pohon yang sebagian besar tumbuh baik dan adanya bunga dan buah di setiap pohon yang menunjukkan bahwa regenerasi dan siklus hidup tanaman belimbing di area sekitar Agrowisata berjalan dengan baik. Potensi yang ada tersebut dapat dimanfaatkan untuk atraksi wisata lain yang mendukung pengembangan agrowisata seperti penyediaan jalur *tracking* pada kawasan pemukiman menggunakan *suttle car* untuk melihat keindahan tanaman belimbing beserta sarana edukasi pengelolaan belimbing yang baik. Pemanfaatan potensi tersebut juga dapat meningkatkan kebutuhan pangan rumah tangga sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Karangsari.

Pemanfaatan pekarangan dapat mulai dilakukan dengan cara membentuk kelompok warga terutama yang memiliki rumah di jalur sepanjang koridor jalan utama seperti yang tertera pada peta Gambar 5.2, Gambar 5.3 dan Gambar 5.4 untuk bekerja sama dalam pemanfaatan pekarangan rumah. Kelompok warga ini juga harus diberi edukasi oleh perangkat desa dengan didampingi tim fasilitator dari Dinas Pertanian Kota Blitar terkait pengolahan belimbing sesuai standar yang telah ditetapkan mulai dari penanaman hingga diperoleh hasil produksi untuk menghasilkan kualitas pohon belimbing yang tumbuh dengan baik dan subur, berbunga dan berbuah lebat. Sehingga dapat mendapatkan kepuasan oleh pengunjung yang datang disana dengan pemandangan pohon belimbing yang indah di sepanjang koridor jalan utama menuju Agrowisata.

2. Mempertahankan kualitas buah yang dihasilkan serta memperluas pemasaran dan promosi dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi informasi

Kualitas buah belimbing Karangsari yang menjadi salah satu komoditas unggulan bisa menjadi peluang untuk memperkenalkan belimbing Karangsari ke pangsa pasar yang lebih luas dengan memanfaatkan kemajuan teknologi.

Mempertahankan kualitas belimbing dengan pengolahan pertanian secara organik dapat digunakan sebagai upaya konservasi dalam bidang pertanian melalui kegiatan pengembangan Agrowisata. Sosial media menjadi salah satu kemajuan teknologi yang dapat menyampaikan informasi kepada berbagai kalangan. Media promosi melalui sosial media sangat perlu untuk mengembangkan dan memperkenalkan kualitas belimbing Karangsari yang tidak kalah saing dengan belimbing varietas unggul yang lain. Sosial media juga dapat digunakan untuk media promosi tentang adanya Agrowisata Belimbing Karangsari di Kota Blitar, contohnya dengan menggunakan aplikasi sosial media Instagram.

3. Menyusun paket wisata dan bekerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata dan membuat ruko yang menyediakan olahan belimbing dan *souvenir* khas Karang Sari untuk menarik lebih banyak wisatawan

Berbagai potensi dan kualitas yang ada di Agrowisata Belimbing Karang Sari dapat dijadikan peluang untuk menjalin kerjasama dengan berbagai Biro

Perjalanan Wisata sehingga mereka dapat mendatangkan pengunjung dari berbagai kota. Perhitungan pengeluaran wisata penting untuk menunjukkan

secara nyata nilai pariwisata bagi suatu daerah. Hal itu juga penting untuk

menggambarkan dampak spesifik pariwisata bagi ekonomi lokal seperti rumah

tangga, usaha masyarakat lokal, perekonomian daerah dan sebagainya, serta

sebagai dasar merencanakan fasilitas atau atraksi wisata baru. Daya tarik berupa

keindahan alam dan budaya yang dimiliki. Kelurahan Karang Sari juga dapat

menampilkan kehidupan masyarakat sebagai daya tarik wisata sehingga dapat

digabungkan menjadi satu paket wisata yang unik dan khas. Kekayaan budaya

daerah seperti kesenian daerah, upacara adat, ritual budaya dapat dijadikan

sebagai daya tarik wisata melalui pengemasan yang disajikan secara profesional.

Upacara tradisional yang disajikan secara berkala setiap tahun dapat menjadi

penguat daya tarik wisata. Paket wisata ini tidak bisa berjalan tanpa adanya

kerjasama dengan pihak luar seperti Biro perjalanan wisata.

4. Meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan lebih sering melibatkan

masyarakat sekitar dalam kegiatan pengembangan Agrowisata guna

memperkuat sinergi antar masyarakat dan pengelola Agrowisata.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kunci kesuksesan

pariwisata yang berbasis *Community Based Tourism*. Keterlibatan masyarakat

dalam setiap kegiatan pengembangan Agrowisata dapat menjadi salah satu

peluang untuk mendukung berbagai program yang akan dilakukan. Agrowisata tidak akan berkembang tanpa dukungan dari masyarakatnya sehingga pengembangan Agrowisata Belimbing Karang Sari harus disosialisasikan kepada masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan cara melibatkan masyarakat sekitar mulai dari tahap perencanaan hingga tahap menikmati hasil.

Seluruh kegiatan pengembangan Agrowisata juga harus di musyawarahkan dengan masyarakat terutama yang memiliki rumah paling dekat dengan Agrowisata sehingga tidak menimbulkan konflik dan kesalahpahaman yang akan mengakibatkan masyarakat menjadi tidak antusias untuk berpartisipasi.

Menampung seluruh aspirasi dan mempertimbangkan keinginan masyarakat sekitar juga harus dilakukan oleh pihak pengelola maupun perangkat desa mengingat masyarakat merupakan pihak yang merasakan dampak langsung adanya kegiatan pengembangan Agrowisata.

5. Mengembangkan inovasi terhadap konsep Agrowisata agar tidak monoton dan lebih menarik minat pengunjung

Mengembangkan dan menambah sarana dan prasarana yang sudah dimiliki akan menjadi peluang sebagai sebuah inovasi baru agar pengunjung tidak merasa bosan. Lahan kosong yang masih tersisa di area Agrowisata dapat digunakan untuk menambah wahana pendukung Agrowisata, seperti area *outbond*, area permainan anak-anak, area *coffee shop* atau peristirahatan agar pengunjung bisa lebih menikmati fasilitas yang disediakan Agrowisata. Penambahan *suttle car* atau kereta mini juga dapat mempermudah wisatawan lansia yang ingin menikmati area Agrowisata tanpa harus berjalan kaki.



## BAB VI

## KESIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Buah belimbing di area sekitar agrowisata memiliki kualitas yang baik dengan pola penyebaran buah belimbing yang ada pada 3 lahan yaitu agrowisata, kebun dan pemukiman bersifat mengelompok. Tanaman belimbing di area sekitar Agrowisata Karang Sari didominasi nilai sosiabilitas 1 sebesar 55% yang berarti tumbuhan hidup secara soliter. Nilai vitalitas yang paling banyak dijumpai di area sekitar Agrowisata Karang Sari adalah kategori vitalitas 3 sebesar 55% yang berarti tumbuhan tumbuh dengan baik namun tidak ditemukan tunas maupun anakan. Sedangkan untuk nilai periodisitas yang banyak ditemukan di area sekitar Agrowisata adalah kategori periodisitas 3 sebesar 37% yang berarti ditemukan buah di sebagian besar pohon.
2. Penerapan prinsip *Community Based Tourism* pada bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan berdasarkan persepsi masyarakat adalah semua indikator dalam prinsip *Community Based Tourism* sudah mulai diterapkan kecuali dalam bidang lingkungan pada indikator penggunaan tempat sampah terpisah belum diterapkan.
3. Partisipasi masyarakat Kelurahan Karang Sari dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi masuk kategori rendah. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang dilibatkan hanya yang menjadi pengelola, petani maupun pedagang Agrowisata. Sedangkan pada tahap menikmati hasil, partisipasi masyarakat masuk kategori tinggi. Partisipasi masyarakat tidak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, dibuktikan dengan nilai signifikansi dari

analisis korelasi *Rank Spearman* dari hubungan faktor internal dan faktor eksternal terhadap partisipasi masyarakat  $>0.05$ . Hal ini membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata Karang Sari tidak tergantung pada karakteristik individu seperti usia, anggota keluarga, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, lama tinggal di lokasi dan intensitas sosialisasi.

4. Skor dari faktor kekuatan dan kelemahan dikombinasikan sehingga mendapatkan total skor faktor internal 1.39. Sedangkan total skor faktor peluang dan ancaman yang merupakan kombinasi dari faktor eksternal yaitu 1.03. Strategi yang digunakan pada Kuadran I adalah Strategi Agresif yaitu strategi S-O. Strategi yang harus diterapkan adalah memanfaatkan potensi pekarangan rumah dan kebun warga di sepanjang koridor jalan utama dengan mengoptimalkan pengelolaan kualitas buah dan pola tanam yang baik untuk dijadikan atraksi wisata pendukung Agrowisata, mempertahankan kualitas buah yang dihasilkan serta memperluas pemasaran dan promosi dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, menyusun paket wisata dan bekerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata, meningkatkan pemberdayaan masyarakat dengan lebih sering melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan pengembangan Agrowisata guna memperkuat sinergi antar masyarakat dan pengelola Agrowisata dan mengembangkan inovasi terhadap konsep Agrowisata agar tidak monoton dan lebih menarik minat pengunjung seperti menambah area *outbond*, permainan anak, spot fotografi dan tempat peristirahatan di tengah jalur *tracking* dan penambahan *suttle car* untuk mempermudah wisatawan lansia.

## 6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka diperoleh beberapa saran diantaranya:

1. Edukasi dan pengembangan wawasan terkait pola tanam dan menjalin kerjasama antar masyarakat dalam pengelolaan kawasan pekarangan rumah yang baik agar dapat memanfaatkan potensi pekarangan rumah selain sebagai atraksi wisata pendukung Agrowisata, juga dapat digunakan untuk spot bagi keanekaragaman tanaman, representasi dari keunikan budaya pertanian, ekosistem yang menyejukan dan berperan dalam relaksasi, habitat bagi keanekaragaman tanaman bernilai ekonomi dan untuk memenuhi kebutuhan pangan.
2. Penerapan prinsip *Community Based Tourism* lebih ditingkatkan lagi dengan lebih sering melibatkan masyarakat sekitar untuk ikut andil dalam pelaksanaannya.
3. Tingkat partisipasi masyarakat lebih ditingkatkan lagi dengan mengadakan sosialisasi maupun aksi, serta membentuk hubungan yang lebih sinergi antara perangkat desa, pengelola Agrowisata dan masyarakat setempat dengan pendampingan dari tim fasilitator yang lebih intensif.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai periodisitas belimbing Karangsari yang lebih optimal minimal satu tahun penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan prinsip *Community Based Tourism*, dan upaya *stakeholder* dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Agrowisata.
5. Bagi pemerintah, dapat dijadikan acuan dan referensi untuk menyusun kebijakan terkait pengembangan Agrowisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Agus. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Ajiswarman. 1996. *Partisipasi Perantau Minang dalam Pembangunan Pedesaan (Studi Kasus: Kelompok Tani Subur Jaya, Desa Ciherang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat)*. Skripsi Sarjana. Bogor: IPB Press.
- Andereck, K.L. and Vogt, C. A. 2000. The Relation Between resident Attitude Toward Tourism and Tourism development Option. *Journal of Travel Research* 27(1), 16-21.
- Aref, F., Redzuan, M. R., and Z. Embry. 2009. Assessing community leadership factor in community capacity building in tourism development: A case study of Shiraz, Iran. *Journal of Human Ecology*. 28(3): 171-176.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arnstein SR. 1969. A Ladder of Citizen Participation. *Juornal of the American Planning Association*. Volume 35(4).
- Avitta M. 2018. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Lebakmuncang*. Skripsi Sarjana. Bogor: IPB Press.
- Ayaz M. B. 2005. *Community Characteristics (Analytic And Synthetic)*. Department of Botany. University of Kashmir.
- Barbour SL, Lam L, Fredlund DG. 1987. Transient seepage model for saturatet-unsaturated soil systems: a geotechnical engineering approach. *J. Can Geotech*. 24(198):565-580.
- Baswarsiati, Suyamto, W, Istuti, Harwanto. 2004. *Laporan pelepasan Varietas Unggul Belimbing Karang Sari*.
- Baswarsiati. 2017. Karakteristik, Penciri, dan Keunggulan Belimbing Varietas Karang Sari sebagai Varietas Unggul asal Jawa Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. Vol 11(2).
- Beeton S. 2006. *Community Development Throught Tourism*. Australia: Landlinks Press.
- Binns, T., and E.Nel. 2002. Tourism as a local development strategy in South Africa. *The Geographical Journal*. 168(3): 235-247.
- Braun-Blanquet, J. 1965. *Plant Sociology: The Study of Plant Communities*, (Trans. rev. and ed. by C.D. Fuller and H.S. Conard). London: Harner.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenadamedia.

- Chemnasiri, N. 2013. Community Potential Development for Sustainable Agrotourism in Thailand. *Jurnal IISTE Developing Country Studies*. Vol.3, No.5.
- Cohen dan Uphoff. 1977. *Rural Development: Concept and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*. New York: Cornell University.
- Condit, R. 1998. *Tropical Forest Census Plots*. New York: Springer.
- Dalimunthe N. 2007. *Partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata bahari Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. Tesis Magister. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- David FR. 2009. *Manajemen Strategis Konsep edisi 12 buku 1. Sunardi D, penerjemah; Wuriarti P, editor*. Salemba Empat. Terjemahan dari: Strategic Management. Ed ke-12. Jakarta.
- Deasy, S. 1994. *Potensi dan Kendala Pengembangan Agrowisata di Indonesia*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Dinas Pertanian Kota Blitar. 2003. *Brosur Blimbing Karang Sari*.
- Dyson. R.G. 2004. *Strategic development and SWOT analysis at the University of Warwick*. New York.
- Erika N. A., Arfida B., Ida N. 2017. Analisis Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Agrowisata Belimbing Karang Sari Kota Blitar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1(3): 282-296.
- Ernaldi E.M. 2010. *Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata Perkebunan Teh Gunung Mas PTPN VIII Bogor*. Skripsi Sarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Esu, B.B. 2012. Linking human capital management with tourism development and management for economic survival: The Nigeria experience. *International Journal of Business and Social Science*, 3(11).
- Farrelly, T.A. 2011. Indigenous and democratic decision-making: Issues from community-based ecotourism in the Boumā National Heritage Park, Fiji. *Journal of Sustainable Tourism*. 19(7): 817-835.
- Febriana YD. 2008. *Partisipasi Masyarakat dalam Program Corporate Sosial Responsibility "Kampung Siaga Indosat" (Studi Kasus: RW 04, Kelurahan Manggarai, Kecamatan Tebet, Jakarta Selatan)*. Skripsi Sarjana. Bogor: IPB.Bogor
- Galán Saucó, V., G. Martín, M.J., G.D. Fernández, A.C. Torrez, J. Juárez, and L. Navarro. 1993. Occourance of Spontaneous Tetraploid Nucellar Mango Plants. *HortScience*. 36: 755–757.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Cetakan Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Girsang, I J. 2011. *Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan perbaikan prasarana jalan (kasus: program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) mandiri perdesaan di desa megamendung, bogor)*. Skripsi Sarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Guniastuti D, Jusuf Y, Bulkis S. 2014. *Peran Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Kesatauan Pemangkuhan Hutan (KPH) Kendal Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*. *E-Jurnal Digitalisasi Perpustakaan Pusat UNHAS*.

Hadi, S, 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: UGM Press.

Hakim, L. 2014. *Etnobotani dan Manajemen Kebun- Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata*. Malang: Penerbit Selaras.

Hamdana. 2005. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.

Hatton, M.J. 1999. *Community Based Tourism in the Asia-Pacific*. Canada: School of Media Studies at Humber College.

Heddy S, Soemitro SB, Soekartomo S. 1986. *Pengantar Ekologi*. Jakarta: CV. Rajawali

Hidayat, Deny, N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Hulbert SH. 1990. Spatial distribution of the montane unicorn. *Oikos*. 58:257-271

Indriyanto. 2006. *Ekologi Hutan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Islamiarani. 2008. *Analisis Kinerja Agrowisata Dengan Pendekatan Balanced Scorecard di Kampong Wisata Cinangneng Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*. Skripsi Sarjana. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Kastoyo R,T. 2013. *Strategi Pengembangan Usaha Agrowisata Bukit Baros Cempaka Kecamatan Baros Kabupaten Sukabumi*. Skripsi Sarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2015. *Survei dan Pemetaan Menggunakan GPS*. Jakarta: Pusat Pengolahan Data Kementerian Pekerjaan Umum.

Keogh, B. 1990. Public participation in community tourism planning. *Annals of Tourism Research*. 17(3): 449-465.

Krebs CJ. 1998. *Ecological Methodology (Second Edition)*. New York: Addison-Welsey Educational Publishers.

Kristanto, N. 2014. *Kelompok Tani Margomulyo, Belimbing Karang Sari Buah Ketekunan dan Kegigihan*.

Kusmayadi. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Lathiras, P., A. Zopidou, J. Mylonakis, P. Tahinakis, N. Protogeros, and I. Valachis. 2010. An Evaluation Of Websites Quality Factors In Agro Travel And Ecotourism. *Tourism and Hospitality Management*, Vol. 16, No. 1, pp. 11-30.

Leksono, S. 2007. *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.

Leong, L.P. and Shui, G. 2002. An Investigation of Antioxidant Capacity of Fruits in Singapore Markets. *Food Chemistry*. 76, 69-75.

Likert, R. 1932. A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology*. 22(140): 1-55.

Ludwig, J.A., dan J.F. Reynold. 1988. *Statistical Ecology: a Primer on Methods and Computing*. New York: John Wiley & Sons.

Maic. A. L., Ade A. C., Nawafila W. 2015. Ornamental Plants of Home Garden along the Coridor of Kependukuh Village, Banyuwangi, East Java-Indonesia as a Basis for Ecotourism Planning. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*. Vol 3(1).

Manodeep C., Seema S.K., Jignasa P.S., Jagadish K.V. 2012. Antihyperlipidemic Activity of Divya Methipachak Againsts Triton X-100 Induced Hyperlipidemia in Rats. *International Reaserch Journal of Pharmacy*. 1:226-9.

Moleong, Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mubarok, F. 2012. *Mapping the Distribution and Character of Edelweiss Populations Along The Hiking Trail Ranupani-Kalimati*. Tesis Magister. Department of Biology, University of Brawijaya.

Murphy, Peter, E. 1983. *Tourism A Community Approach*. London and New York: Longman.

Murray, R and Lappin B. W. 1967. *Community Organization: Theory, Principles and Practice, 2nd Eds*. New York: Harper and Row Publisher.

Nakasone, H. Y. and R. E. Paull. 1998. *Tropical Fruits*. New York: CABI Publishing 445 p.

Nasdian, F.T. 2012. *Pengembangan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.

Nikita A. 2018. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo, Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 61 No. 3.

Noviantari, Y. 2009. *Pemetaan persebaran tempat budidaya dan karakter populasi Pandanus tectorius Sol. Ex Park. Di Kabupaten Jombang Jawa Timur*. Malang: UB Press

Nurhidayati, S, E. 2012. Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*. Th IV. Nomor 1.

Nurisjah, S. 2001. Pengembangan Kawasan Wisata Agro (Agrotourism). *Bulletin Tanaman dan Lanskap Indonesia*. 4(2): 20-23.

Odum EP. 1993. *Dasar-Dasar Ekologi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.

Oka Y. H. 1993. *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Paimin, F.R. 1996. *Aneka Belimbing Juara. Trubus 317, Th XXVII*. Penebar Swadaya

Pamulardi, Bambang, 2006. *Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Pamungkas, R.N., S. Indriyani, & L. Hakim. 2013. The Etnobotany of Homegardens Along Rural Corridors as a Basis for Ecotourism Planing: a Case Study of Rajegwesi Village, Banyuwangi, Indonesia. *J. Bio. Env. Sci.* 3(9), 60-69.

Pangestu, M.H.T. 1995. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan SoSial (Studi Kasus di KPH Cianjur, Jawa Barat)*. Tesis Magister. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Pantin, D dan Francis, J. 2005. *Community Based Sustainable Tourism*. UK: UWISEDU.

Paraschiv, V., J. Găină, and C. Zaharia. 2011. The Identity Dimension of Natural Landscape In Giurgeu Basin. Case Study: Ditrău Village In Harghita County. *Present Environment And Sustainable Development*, Vol 5 (2).

Patil, A.A., dan Bavaskar, R.S. 2010. Solanum torvum: A Phytopharmacological Review. *Der Pharmacia Lettre*. 2(4): 403-407.

Phillips, G. C., J.F. Hubstenbenger, and E.E. Hansen.1995. *Plant Cell, Tissue and Organ Culture: Fundamental Methods*. Berlin: Springer.

Phillips. 2009. *An Introduction to Community Development*. New York: Routledge.

Pitana, I G. D, Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Prahasta, E. 2005. *Sistem Informasi Geografis Konsep-Konsep Dasar*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Purnama H. 2009. *Strategi Pemasaran Agrowisata Kebun Buah Plantera Fruit Paradise, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah*. Skripsi Sarjana. Bogor: Institut Pertanian,
- Purnawati, D. 2012. *Pemetaan Persebaran dan Karakter Populasi Jeruk Pamelo (Citrus grandis L.) di Sepanjang Jalan Utama Desa Belutan, Bulugledeg dan Duwet, Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan*. Malang: UB Press.
- Rangkuti F. 2004. *Analisis SWOT, Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad 21 (Edisi keenam)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sadono D, Sumardjo, Gani DS, Amanah S. 2014. Farmer Empowerment in The Management of Rice Farming in Two Districts in West Java. *Journal of Rural Indonesia* 2 (1): 105 – 126
- Safitri A, D. 2012. *Analisis Strategi Pengembangan Usaha Wisata Agro Tambi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo*. Skripsi Sarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Salampessy ML, Nugroho B, Purnomo H. 2010. Partisipasi Kelompok Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Lindung, Kasus di Hutan Lindung Gunung Nona Kota Ambon Propinsi Maluku. *Jurnal Parennial* 6(2): 99-107.
- Saraswati, DP, Suyamto, H, Setyorini, D, Al, Pratomo, G & Krishnadi, LY. 2001. *Zona Agroekologi Jawa Timur, Buku 1 Zonasi dan Karakterisasi Sumberdaya Lahan*, BPTP Jawa Timur, hal 28.
- Sarwono, J. 2006. *Teori Analisis Korelasi: Mengenal Analisis Korelasi*. Jakarta.
- Scheyvens, R. 1999. Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism management*. 20(2): 245-249.
- Simmons, D.G. 1994. Community participation in tourism planning. *Tourism Management* 15(2):98-108.
- Setiaji, Bambang, 2004. *Panduan Riset dengan Pendekatan Kuantitatif*. Surakarta: Program Pascasarjana UMS.
- Simpson M, G, 2006. *Plant Systematics*. Canada (US): Elsevier Academic Pr.
- Slamet, M. 2003. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Soemarwoto, O., dan Conway, G. R. 1992. The Javanese homegarden. *Journal for Farming Systems Research-Extension*, 2(3), 95-118.

Sosnowski, J. and G.A. Ciepiela, 2011. Financial Result Analysis of Agrotouristic Farms Activities in Siedlce Region. *Oeconomia* 10 (1), pp. 97–108.

Sri Endah. 2012. Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*. Vol 1(1).

Suansri, P. 2003. *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project.

Subowo. 2002. Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian Indonesia* vol. 14 : 13-16.

Sudriamunawar, Haryono. 2006. *Kepemimpinan, Peran Serta, Produktivitas*. Mandar Maju. Bandung.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, Wiratna. 2015. *SPSS Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sumantra, I. K. and A.Yuesti. 2018. Evaluation of Salak Tibetan Agrotourism to Support Community-Based Tourism Using Logic Model. *International Journal of Contemporary Research and Review*. 9(01): xx

Sumarsono. 2004. *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Jember: Graha Ilmu

Sunarjono, H, H. 2004. *Bertanam 30 Jenis Sayur*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sunarti. 2003. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan secara Kelompok. *Jurnal Tata Loka. Planologi UNDIP*. Semarang.

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media

Tamarli. 1994. *Partisipasi Petani dalam Penyuluhan dan Penerapan Program Supra Insus*. Tesis Magister. Bogor: IPB

Tirtawinata, M.R dan Fachrudin. 1996. *Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata*. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya.

Tjokroamidjodjo. 1996. *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung.

Tosun, C. 2005. Stages in the emergence of a participatory tourism development approach in the developing world. *Geoforum*. 36(3): 333-352.

Tosun, C. 2006. Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism management*. 27(3): 493-504.

Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

UNEP and WTO. 2005. *Making Tourism More Sustainable: a Guide for Policy Makers*.

Van der Ploeg, J. D. and H. Renting. 2004. Behind the redux: a rejoinder to David Goodman. *Sociologia Ruralis*, Vol. 44, No. 2, pp. 233–242.

Vianda T, S. 2013. Analisa Pengaruh Kualitas Pelayanan, Kepercayaan, Komplain Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus : PT. Garuda Indonesia Palembang). *Jurnal ITS*. Surabaya.

Warpani, Suwardjoko.P, Indira. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.

Wicaksono MA. 2010. *Analisis Tingkat Partisipasi Warga dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Kasus PT. Isuzu Astra Indonesia Assy Plant Pondok Ungu)*. Skripsi Sarjana. Bogor: IPB.

Widagdo, B., Arifin, Z., Budi, S., Yuli, C., Kadharpa, E., Situasi, A., Mulya, G. J. 2012. *Iptek bagi gapoktan "jati mulya" kelurahan jatimulyo kecamatan lowokwaru kota malang*, 9, 9–12.

Wijayakusuma, H, 2000. *Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan Darah Tinggi*. Jakarta: Penebar Swada

Xarba, B. and H. Shehu. 2011. Rural tourism, a new alternative for the south of Albania. *European Scientific Journal June*, vol. 18, pp. 27-40

Zeithaml, V. Parasuraman, A. and L. Berry L. 1985. Problems and Strategies in Services Marketing. *Jurnal of Marketing* Vol. 49.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisiener Pengelola

Correlations

		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	TX1
X1.1	Pearson Correlation	1	.513	-.171	-.217	.483
	Sig. (2-tailed)		.050	.543	.438	.068
	N	15	15	15	15	15
X1.2	Pearson Correlation	.513	1	-.039	-.316	.519*
	Sig. (2-tailed)	.050		.890	.251	.047
	N	15	15	15	15	15
X1.3	Pearson Correlation	-.171	-.039	1	.345	.686**
	Sig. (2-tailed)	.543	.890		.208	.005
	N	15	15	15	15	15
X1.4	Pearson Correlation	-.217	-.316	.345	1	.328
	Sig. (2-tailed)	.438	.251	.208		.232
	N	15	15	15	15	15
TX1	Pearson Correlation	.483	.519*	.686**	.328	1
	Sig. (2-tailed)	.068	.047	.005	.232	
	N	15	15	15	15	15

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	TX2
X2.1	Pearson Correlation	1	.523*	.238	.423	.854**
	Sig. (2-tailed)		.045	.392	.117	.000
	N	15	15	15	15	15
X2.2	Pearson Correlation	.523*	1	-.025	.288	.808**
	Sig. (2-tailed)	.045		.930	.299	.000
	N	15	15	15	15	15
X2.3	Pearson Correlation	.238	-.025	1	-.040	.380
	Sig. (2-tailed)	.392	.930		.887	.163
	N	15	15	15	15	15
X2.4	Pearson Correlation	.423	.288	-.040	1	.493
	Sig. (2-tailed)	.117	.299	.887		.062
	N	15	15	15	15	15
TX2	Pearson Correlation	.854**	.808**	.380	.493	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.163	.062	
	N	15	15	15	15	15

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	TX3
X3.1	Pearson Correlation	1	.771**	.508	.523*	.852**
	Sig. (2-tailed)		.001	.053	.045	.000
	N	15	15	15	15	15
X3.2	Pearson Correlation	.771**	1	.659**	.678**	.914**
	Sig. (2-tailed)	.001		.008	.005	.000
	N	15	15	15	15	15
X3.3	Pearson Correlation	.508	.659**	1	.678**	.819**
	Sig. (2-tailed)	.053	.008		.005	.000
	N	15	15	15	15	15
X3.4	Pearson Correlation	.523*	.678**	.678**	1	.821**
	Sig. (2-tailed)	.045	.005	.005		.000
	N	15	15	15	15	15
TX3	Pearson Correlation	.852**	.914**	.819**	.821**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	15	15	15	15	15

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Correlations**

		X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	TX4
X4.1	Pearson Correlation	1	.329	.409	-.092	.752**
	Sig. (2-tailed)		.231	.130	.744	.001
	N	15	15	15	15	15
X4.2	Pearson Correlation	.329	1	.081	.622*	.794**
	Sig. (2-tailed)	.231		.774	.013	.000
	N	15	15	15	15	15
X4.3	Pearson Correlation	.409	.081	1	.000	.518*
	Sig. (2-tailed)	.130	.774		1.000	.048
	N	15	15	15	15	15
X4.4	Pearson Correlation	-.092	.622*	.000	1	.472
	Sig. (2-tailed)	.744	.013	1.000		.075
	N	15	15	15	15	15
TX4	Pearson Correlation	.752**	.794**	.518*	.472	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.048	.075	
	N	15	15	15	15	15

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



**Correlations**

		X5.1	X5.2	X5.3	X5.4	TX5
X5.1	Pearson Correlation	1	-.152	-.095	.237	.161
	Sig. (2-tailed)		.590	.736	.396	.566
	N	15	15	15	15	15
X5.2	Pearson Correlation	-.152	1	.498	.310	.798**
	Sig. (2-tailed)	.590		.059	.261	.000
	N	15	15	15	15	15
X5.3	Pearson Correlation	-.095	.498	1	.371	.830**
	Sig. (2-tailed)	.736	.059		.174	.000
	N	15	15	15	15	15
X5.4	Pearson Correlation	.237	.310	.371	1	.601*
	Sig. (2-tailed)	.396	.261	.174		.018
	N	15	15	15	15	15
TX5	Pearson Correlation	.161	.798**	.830**	.601*	1
	Sig. (2-tailed)	.566	.000	.000	.018	
	N	15	15	15	15	15

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	25



Lampiran 2. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisiner Warga

**Correlations**

		x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	tx1
x1.1	Pearson Correlation	1	.627**	.673**	.371	.940**
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.074	.000
	N	24	24	24	24	24
x1.2	Pearson Correlation	.627**	1	.737**	.406*	.812**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.049	.000
	N	24	24	24	24	24
x1.3	Pearson Correlation	.673**	.737**	1	.552**	.846**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.005	.000
	N	24	24	24	24	24
x1.4	Pearson Correlation	.371	.406*	.552**	1	.547**
	Sig. (2-tailed)	.074	.049	.005		.006
	N	24	24	24	24	24
tx1	Pearson Correlation	.940**	.812**	.846**	.547**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.006	
	N	24	24	24	24	24

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).  
\* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Correlations**

		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	tx2
x2.1	Pearson Correlation	1	.354	.364	.327	.789**
	Sig. (2-tailed)		.090	.080	.119	.000
	N	24	24	24	24	24
x2.2	Pearson Correlation	.354	1	.769**	.672**	.811**
	Sig. (2-tailed)	.090		.000	.000	.000
	N	24	24	24	24	24
x2.3	Pearson Correlation	.364	.769**	1	.809**	.820**
	Sig. (2-tailed)	.080	.000		.000	.000
	N	24	24	24	24	24
x2.4	Pearson Correlation	.327	.672**	.809**	1	.728**
	Sig. (2-tailed)	.119	.000	.000		.000
	N	24	24	24	24	24
tx2	Pearson Correlation	.789**	.811**	.820**	.728**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	24	24	24	24	24

\*\* Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	tx3
x3.1	Pearson Correlation	1	.364	.339	.023	.729**
	Sig. (2-tailed)		.081	.105	.917	.000
	N	24	24	24	24	24
x3.2	Pearson Correlation	.364	1	.888**	.680**	.880**
	Sig. (2-tailed)	.081		.000	.000	.000
	N	24	24	24	24	24
x3.3	Pearson Correlation	.339	.888**	1	.610**	.862**
	Sig. (2-tailed)	.105	.000		.002	.000
	N	24	24	24	24	24
x3.4	Pearson Correlation	.023	.680**	.610**	1	.555**
	Sig. (2-tailed)	.917	.000	.002		.005
	N	24	24	24	24	24
tx3	Pearson Correlation	.729**	.880**	.862**	.555**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.005	
	N	24	24	24	24	24

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Correlations**

		x4.1	x4.2	x4.3	x4.4	tx4
x4.1	Pearson Correlation	1	.520**	.210	.052	.640**
	Sig. (2-tailed)		.009	.325	.808	.001
	N	24	24	24	24	24
x4.2	Pearson Correlation	.520**	1	-.131	.027	.435*
	Sig. (2-tailed)	.009		.541	.900	.034
	N	24	24	24	24	24
x4.3	Pearson Correlation	.210	-.131	1	.140	.645**
	Sig. (2-tailed)	.325	.541		.513	.001
	N	24	24	24	24	24
x4.4	Pearson Correlation	.052	.027	.140	1	.596**
	Sig. (2-tailed)	.808	.900	.513		.002
	N	24	24	24	24	24
tx4	Pearson Correlation	.640**	.435*	.645**	.596**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	.034	.001	.002	
	N	24	24	24	24	24

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



**Correlations**

		x5.1	x5.2	x5.3	x5.4	tx5
x5.1	Pearson Correlation	1	.408	.480*	.476*	.748**
	Sig. (2-tailed)		.048	.018	.019	.000
	N	24	24	24	24	24
x5.2	Pearson Correlation	.408	1	.545**	.357	.741**
	Sig. (2-tailed)	.048		.006	.087	.000
	N	24	24	24	24	24
x5.3	Pearson Correlation	.480*	.545**	1	.794**	.871**
	Sig. (2-tailed)	.018	.006		.000	.000
	N	24	24	24	24	24
x5.4	Pearson Correlation	.476*	.357	.794**	1	.820**
	Sig. (2-tailed)	.019	.087	.000		.000
	N	24	24	24	24	24
tx5	Pearson Correlation	.748**	.741**	.871**	.820**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	24	24	24	24	24

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.909	25